



UIN SUNAN AMPEL  
S U R A B A Y A

Pemberdayaan Anggota Fatayat NU Melalui  
Optimalisasi Pekarangan Guna Meningkatkan  
Ketahanan Pangan Di Masa Pandemi Covid-19 Di  
Dusun Tunjungkidul Desa Tunjung Kecamatan  
Udanawu Kabupaten Blitar

**Skripsi**

Diajukan Kepada Universitas Islam Negeri Sunan Ampel  
Surabaya, Guna Memenuhi Salah Satu Syarat Memperoleh  
Gelar Sarjana Ilmu Sosial (S.Sos)

Oleh  
**Ferina**  
**NIM. B92217061**

Program Studi Pengembangan Masyarakat Islam  
Fakultas Dakwah Dan Komunikasi  
UIN Sunan Ampel Surabaya  
2022

## PERNYATAAN KEASLIAN KARYA

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Ferina

NIM : B92217061

Prodi : Pengembangan Masyarakat Islam

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa skripsi berjudul:

***Pemberdayaan Anggota Fatayat NU Melalui Optimalisasi Pekarangan Guna Meningkatkan Ketahanan Pangan Di Masa Pandemi Covid-19 Di Dusun Tunjungkidul Desa Tunjung Kecamatan Udanawu Kabupaten Blitar*** adalah benar merupakan karya sendiri. Hal-hal yang bukan karya saya, dalam skripsi tersebut diberi tanda sitasi dan ditunjukkan dalam daftar pustaka.

Apabila di kemudian hari terbukti pernyataan saya tidak benar dan ditemukan pelanggaran atas karya skripsi ini, saya bersedia menerima sanksi akademik berupa pencabutan skripsi dan gelar yang saya peroleh dari skripsi tersebut.

Surabaya, 7 Januari 2022

Yang membuat pernyataan,



Ferina

NIM. B92217061

## LEMBAR PERSETUJUAN PEMBIMBING

Nama : Ferina  
NIM : B92217061  
Program Studi : Pengembangan Masyarakat Islam  
Konsentrasi : Kesehatan dan Lingkungan  
Judul Skripsi : Pemberdayaan Anggota Fatayat NU  
Melalui Optimalisasi Pekarangan Guna  
Meningkatkan Ketahanan Pangan Di  
Masa Pandemi Covid-19 Di Dusun  
Tunjungkidul Desa Tunjung  
Kecamatan Udanawu Kabupaten Blitar

Skripsi ini telah diperiksa dan disetujui untuk diujikan.

Surabaya, 7 Januari 2022

Menyetujui  
Pembimbing,



**Yusria Ningsih, S.Ag. M.Kes.**  
**NIP: 197605182007012022**

## LEMBAR PENGESAHAN UJIAN SKRIPSI

PEMBERDAYAAN ANGGOTA FATAYAT NU MELALUI  
OPTIMALISASI PEKERANGAN GUNA MENINGKATKAN  
KETAHANAN PANGAN DI MASA PANDEMI COVID-19 DI DUSUN  
TUNJUNGKIDUL DESA TUNJUNG KECAMATAN UDANAWU  
KABUPATEN BLITAR

SKRIPSI  
Disusun Oleh  
Ferina  
B92217061

Telah diuji dan dinyatakan lulus dalam ujian Sarjana Strata Satu  
Pada tanggal 26 Januari 2022

Tim Penguji

Penguji I



Yusria Ningsih, S.Ag. M.Kes  
NIP: 197605182007012022

Penguji II



Dr. Pudji Rahmawati, M.Kes  
NIP: 196703251994032002

Penguji III



Dr. Moh. Anshori, M.Fil.I  
NIP: 19750818200003100

Penguji IV



Dr. Ries Dyah Fitriyah, M.Si  
NIP: 19780419200801201

Surabaya  
Dekan,



Dr. H. Abd. Halim, M.Ag  
NIP: 196307251991031003



**KEMENTERIAN AGAMA**  
**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL SURABAYA**  
**PERPUSTAKAAN**

Jl. Jend. A. Yani 117 Surabaya 60237 Telp. 031-8431972 Fax.031-8413300  
E-Mail: [perpus@uinsby.ac.id](mailto:perpus@uinsby.ac.id)

---

---

LEMBAR PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI  
KARYA ILMIAH UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS

Sebagai sivitas akademika UIN Sunan Ampel Surabaya, yang bertanda tangan di bawah ini, saya:

Nama : Ferina .....

NIM : B92217061 .....

Fakultas/Jurusan : FDK/ Pengembangan Masyarakat Islam .....

E-mail address : [rinaf3982@gmail.com](mailto:rinaf3982@gmail.com) .....

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif atas karya ilmiah :

Sekripsi     Tesis     Desertasi     Lain-lain

yang berjudul :

**PEMBERDAYAAN ANGGOTA FATAYAT NU MELALUI OPTIMALISASI PEKARANGAN GUNA MENINGKATKAN KETAHANAN PANGAN DI MASA PANDEMI COVID-19 DI DUSUN TUNJUNGKIDUL DESA TUNJUNG KECAMATAN UDANAWU KABUPATEN BLITAR**

beserta perangkat yang diperlukan (bila ada). Dengan Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif ini Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya berhak menyimpan, mengalih-media/format-kan, mengelolanya dalam bentuk pangkalan data (database), mendistribusikannya, dan menampilkan/mempublikasikannya di Internet atau media lain secara *fulltext* untuk kepentingan akademis tanpa perlu meminta ijin dari saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan atau penerbit yang bersangkutan.

Saya bersedia untuk menanggung secara pribadi, tanpa melibatkan pihak Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, segala bentuk tuntutan hukum yang timbul atas pelanggaran Hak Cipta dalam karya ilmiah saya ini.

Demikian pernyataan ini yang saya buat dengan sebenarnya.

Surabaya, 26 Januari 2022

Penulis

Ferina

## ABSTRAK

Ferina, B92217061, 2022, Pemberdayaan Anggota Fatayat NU Melalui Optimalisasi Pekarangan Guna Meningkatkan Ketahanan Pangan Di Masa Pandemi Covid-19 Di Dusun Tunjungkidul Desa Tunjung Kecamatan Udanawu Kabupaten Blitar

Penelitian ini membahas tentang pemberdayaan anggota Fatayat NU Ranting Tunjung dalam pemanfaatan pekarangan sebagai alternatif untuk meningkatkan ketahanan pangan, serta mencegah kemungkinan terjadinya krisis pangan di masa pandemi Covid-19. Pendekatan yang digunakan adalah metode ABCD (*Asset Based Community Development*), yang berfokus pada pengembangan aset dan potensi masyarakat. Terdapat empat tahapan yang digunakan oleh peneliti, yakni *discovery*, *dream*, *design*, dan *destiny*. Keempat proses ini bertujuan untuk menemukan aset dan potensi, harapan, serta pengembangan aset tersebut untuk mencapai tujuan bersama.

Strategi yang digunakan dalam proses pemberdayaan ini adalah melakukan edukasi pentingnya pemanfaatan pekarangan dan optimalisasinya sebagai sumber pangan mandiri untuk meningkatkan ketahanan pangan, serta menjadi alternatif dalam mencegah kemungkinan terjadinya krisis pangan di masa pandemi Covid-19. Sekaligus sebagai sarana pengembangan *skill* kewirausahaan anggota Fatayat NU Ranting Tunjung. Program aksi yang dilakukan adalah kegiatan edukasi pekarangan, penanaman sayur organik, serta pengolahan hasil tanam sayur menjadi sebuah produk.

Analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah *leaky bucket*. Dari hasil penelitian yang dilakukan, terdapat perubahan yang terjadi, di antaranya adalah kelompok menyadari aset dan potensi yang dimiliki, berkembangnya *skill*

kewirausahaan, dan meningkatnya rasa kekeluargaan antar anggota.

**Kata Kunci:** *Pemberdayaan Masyarakat, Aset Dusun Tunjungkidul, Optimalisasi Pekarangan, Fatayat NU Ranting Tunjung.*



UIN SUNAN AMPEL  
S U R A B A Y A

## ABSTRACT

Ferina, B92217061, 2022, Empowering Fatayat NU Members Through Yard Optimization to Improve Food Security During the Covid-19 Pandemic In Tunjungkidul Hamlet, Tunjung Village, Udanawu District, Blitar Regency

This study discusses the empowerment of members of Fatayat NU Branch Tunjung in using yard as an alternative to improve food security, and prevent the possibility of a food crisis during the Covid-19 pandemic. The approach used is ABCD (Asset Based Community Development) method, which focuses on developing community assets and potentials. There are four stages used by researcher, namely discovery, dream, design, and destiny. These four processes aim to identify assets and their potentials, expectations, and development of these assets to achieve common goals.

The strategy used in this empowerment process is to educate the importance of using yard and optimizing them as an independent food source to increase food security, as well as being an alternative in preventing the possibility of a food crisis occurring during the Covid-19 pandemic. At the same time as a means of developing the entrepreneur skills of members of Fatayat NU Branch Tunjung. The action programs carried out are yard education activities, planting organic vegetables, and processing vegetable crops into a product.

The analysis used in this study is a leaky bucket. From the results of the research conducted, there are changes that occur, including groups realizing their assets and potentials, developing entrepreneurial skills, and increasing a sense of kinship between members.

Keywords: *Community Empowerment, Tunjungkidul Hamlet Assets, Yard Optimization, Fatayat NU Branch Tunjung.*



UIN SUNAN AMPEL  
S U R A B A Y A

## DAFTAR ISI

PERNYATAAN KEASLIAN KARYA .....	ii
LEMBAR PERSETUJUAN PEMBIMBING .....	iii
LEMBAR PENGESAHAN UJIAN SKRIPSI .....	iv
LEMBAR PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI ..	vi
ABSTRAK .....	vii
KATA PENGANTAR .....	xi
MOTTO DAN PERSEMBAHAN .....	xiii
DAFTAR ISI .....	xiv
DAFTAR TABEL .....	xvii
DAFTAR GAMBAR .....	xviii
BAB I PENDAHULUAN .....	1
A. Latar Belakang Masalah .....	1
B. Fokus Penelitian .....	8
C. Tujuan Penelitian .....	9
D. Strategi Untuk Mencapai Tujuan .....	9
BAB II KAJIAN TEORI .....	18
A. Teori Dakwah .....	18
1. Pengertian Dakwah .....	18
2. Dakwah <i>Bil-Hal</i> .....	21
B. Konsep Teori .....	24
1. Pemberdayaan Masyarakat .....	24
2. Pemberdayaan Perempuan .....	25
3. Ketahanan Pangan .....	28
4. Pemanfaatan Aset Pekarangan Menurut Islam .....	31
C. Penelitian Terdahulu .....	34
BAB III METODOLOGI PENELITIAN .....	39
A. Pendekatan Penelitian .....	39
B. Prosedur Penelitian .....	40
C. Subyek Penelitian .....	42
D. Teknik Pengumpulan Data .....	42
E. Teknik Validasi Data .....	44

F. Teknik Analisis Data.....	45
G. Sistematika Pembahasan .....	46
<b>BAB IV PROFIL LOKASI PENELITIAN .....</b>	<b>48</b>
A. Profil Desa Tunjung.....	48
1. Kondisi Geografis.....	48
2. Sejarah Desa .....	50
3. Kondisi Demografi .....	52
4. Kondisi Ekonomi.....	53
5. Kondisi Pendidikan .....	56
6. Kondisi Kesehatan Masyarakat .....	58
7. Agama dan Kebudayaan Masyarakat .....	60
B. Profil Fatayat NU Ranting Tunjung.....	64
1. Sejarah Organisasi .....	64
2. Kegiatan Organisasi .....	68
<b>BAB V TEMUAN ASET .....</b>	<b>73</b>
A. Gambaran Umum Aset Desa Tunjung.....	73
1. Aset Alam.....	73
2. Aset Sumber Daya Manusia .....	84
3. Aset Fisik.....	85
4. Aset Sosial.....	88
B. Kisah Sukses Masa Lampau ( <i>Success Story</i> ).....	90
<b>BAB VI DINAMIKA PROSES PEMBERDAYAAN.....</b>	<b>93</b>
A. Pendekatan (Inkulturasi) .....	93
B. Mempelajari dan Mengatur Skenario ( <i>Define</i> ) .....	95
C. Mengungkap ( <i>Discovery</i> ).....	95
D. Merumuskan Harapan ( <i>Dream</i> ) .....	99
E. Merencanakan Perubahan ( <i>Design</i> ) .....	101
<b>BAB VII AKSI DAN PERUBAHAN .....</b>	<b>104</b>
A. Pemicu Perubahan ( <i>Low Hanging Fruit</i> ).....	104
B. Pelaksanaan Kegiatan ( <i>Destiny</i> ).....	105
1. Edukasi dan Optimalisasi Pekarangan .....	107
2. Pembentukan Kelompok/Tim Pengelolaan Pekarangan.....	118

3. Pembuatan Produk Hasil Optimalisasi Pekarangan	119
C. Monitoring dan Evaluasi	125
BAB VIII ANALISIS DAN REFLEKSI	135
A. Analisis Pemberdayaan Anggota Fatayat NU Ranting Tunjung dalam Pendekatan Berbasis Aset	135
B. Analisis Pemberdayaan Anggota Fatayat NU Ranting Tunjung dalam Perspektif Dakwah Islam	138
C. Analisis Perubahan dengan <i>Leaky Bucket Analysis</i>	141
D. Catatan Refleksi Peneliti	147
BAB IX PENUTUP	151
A. Kesimpulan	151
B. Saran dan Rekomendasi	152
C. Keterbatasan Penelitian	153
DAFTAR PUSTAKA	155
LAMPIRAN	160



UIN SUNAN AMPEL  
S U R A B A Y A

## DAFTAR TABEL

Tabel 1. 1 Harga Sayur di Dusun Tunjungkidul .....	4
Tabel 1. 2 Jenis Komoditas Pertanian .....	5
Tabel 1. 3 Analisis Strategi Program .....	13
Tabel 1. 4 Ringkasan Naratif Program.....	15
Tabel 4. 1 Jumlah Penduduk Berdasarkan Jenis Kelamin .....	52
Tabel 4. 2 Jumlah Penduduk Berdasarkan Kelompok Umur..	52
Tabel 4. 3 Jumlah Penduduk Berdasarkan Pekerjaan .....	54
Tabel 4. 4 Kepemilikan Lahan Pertanian Desa Tunjung .....	55
Tabel 4. 5 Jumlah Penduduk Berdasarkan Pendidikan .....	57
Tabel 5. 1 Jenis Vegetasi Tanaman di Pekarangan .....	76
Tabel 5. 2 Hasil Transek Dusun Tunjungkidul .....	80
Tabel 6. 1 Aset Organisasi Fatayat NU Ranting Tunjung .....	98
Tabel 7. 1 Rincian Alat dan Bahan .....	110
Tabel 7. 2 Pembagian Tugas .....	123
Tabel 7. 3 Evaluasi Formatif.....	127
Tabel 8. 1 Analisis Perubahan.....	141
Tabel 8. 2 Perhitungan Biaya Produksi.....	145
Tabel 8. 3 Perkiraan Laba Produksi.....	146

## DAFTAR GAMBAR

Gambar 1. 1	Gambat Pekarangan Rumah .....	6
Gambar 1. 2	Gambar Anggota Fatayat NU Ranting Tunjung ..	7
Gambar 4. 1	Gambar Peta Desa Tunjung .....	499
Gambar 4. 2	Gambar Wawancara Bidan Desa Tunjung.....	59
Gambar 4. 3	Gambar Kegiatan Sosial.....	61
Gambar 4. 4	Gambar Kegiatan <i>Baritan</i> .....	63
Gambar 4. 5	Gambar Kegiatan Lomba Agustusan .....	64
Gambar 4. 6	Gambar Anggota Fatayat NU.....	65
Gambar 4. 7	Gambar Rutinitas Sholawat.....	69
Gambar 4. 8	Gambar Pentasarufan Infaq ANFA_CARE .....	70
Gambar 4. 9	Gambar Rutin Ahad Wage .....	70
Gambar 4. 10	Gambar Rutin Ahad Pahing .....	71
Gambar 4. 11	Gambar Bagi Takjil Ramadhan.....	72
Gambar 4. 12	Gambar Penyemprotan Desinfektan .....	72
Gambar 5. 1	Gambar Lahan Pertanian.....	73
Gambar 5. 2	Gambar Sungai Termas Baru .....	74
Gambar 5. 3	Gambar Penjemuran Hasil Panen.....	75
Gambar 5. 4	Gambar Fasilitas Pendidikan.....	86
Gambar 5. 5	Gambar Fasilitas Pendidikan Keagamaan.....	86
Gambar 5. 6	Gambar Fasilitas Keagamaan.....	87
Gambar 5. 7	Gambar POLINDES.....	88
Gambar 5. 8	Gambar Kegiatan Qurban Idul Adha .....	89
Gambar 5. 9	Gambar Wawancara Ketua RT 03 .....	89
Gambar 6. 1	Gambar Proses Inkulturasi .....	94
Gambar 6. 2	Gambar Kegiatan FGD ke-1 .....	97
Gambar 6. 3	Gambar Kegiatan FGD ke-2 .....	101
Gambar 7. 1	Gambar Alur Rencana Aksi .....	106

Gambar 7. 2 Gambar Edukasi Pekarangan .....	108
Gambar 7. 3 Gambar Penyiapan Alat dan Bahan .....	111
Gambar 7. 4 Gambar Proses Penyemaian Benih Sayur .....	111
Gambar 7. 5 Gambar Penyiapan Media Hidroponik.....	112
Gambar 7. 6 Gambar Proses Pemindahan Benih .....	114
Gambar 7. 7 Gambar Penyiapan Lahan Tanam .....	115
Gambar 7. 8 Gambar Pembuatan Tempat Tanam Sayur .....	116
Gambar 7. 9 Gambar Proses Penanaman Bibit Cabai.....	117
Gambar 7. 10 Gambar Suasana Pembentukan Tim .....	119
Gambar 7. 11 Gambar Proses Panen Sawi.....	120
Gambar 7. 12 Gambar Suasana Produksi Olahan .....	121
Gambar 7. 13 Gambar Proses Pengolahan Sayur .....	121
Gambar 7. 14 Gambar Proses Pengemasan Produk.....	123
Gambar 7. 15 Gambar Olahan Keripik Sawi dan Bayam .....	124
Gambar 8. 1 Gambar Analisis <i>Leaky Bucket</i> .....	124



UIN SUNAN AMPEL  
S U R A B A Y A

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Pangan adalah salah satu bagian terpenting dalam pemenuhan gizi pada tubuh manusia. Jika kebutuhan pangan tercukupi, maka tubuh akan menerima manfaat yakni kesehatan. Kualitas sumber daya manusia dapat dilihat dari segi kesehatan masyarakatnya. Apabila kualitas SDM bagus, maka akan berdampak positif bagi pembangunan suatu negara. Oleh karena itu, ketahanan pangan merupakan penyangga utama dalam aspek pembangunan serta ketahanan nasional. Sejarah menunjukkan, kekurangan pangan bisa berdampak buruk pada kondisi sosial ekonomi, bahkan dapat, mengakibatkan ketidakstabilan di bidang politik suatu negara.<sup>1</sup>

Kondisi Negara Indonesia yang telah dikenal sebagai salah satu negara agraris dan memiliki daratan yang luas ini ternyata tidak luput dari permasalahan pangan. Meskipun terkenal dengan berbagai hasil pertaniannya, Indonesia belum menekan kegiatan impor bahan pangan dari negara lain, salah satunya adalah sayuran.

Badan Pusat Statistik mencatat hasil survey Susenas (Survey Sosial Ekonomi Nasional) yang dilakukan pada tahun 2019, hasilnya menunjukkan, besaran konsumsi gabungan buah dan sayur adalah 209,89 gram per kapita/hari. Hal ini terbilang masih jauh dengan aturan yang ditetapkan oleh WHO (*World*

---

<sup>1</sup> Teddy Dirhamsyah, et al., *Ketahanan Pangan (Kemandirian Pangan dan Kesejahteraan Masyarakat Daerah Rawan Pangan di Jawa)*, (Yogyakarta: Plantaxia, 2016), hal. 1.

*Health Organization*) dan Kementerian Kesehatan. Besaran angka anjuran untuk konsumsi buah dan sayur untuk menunjang kesehatan yang ditetapkan oleh WHO adalah 400 gram per orang sehari, terdiri dari 250 gram sayuran dan 150 gram berat buah.<sup>2</sup>

Jika dibandingkan antara konsumsi buah dan sayur pada masyarakat pedesaan dengan masyarakat perkotaan, konsumsi masyarakat pedesaan termasuk lebih tinggi, yaitu sebesar 214,50 gram. Dibanding dengan konsumsi masyarakat perkotaan yang hanya 206,25 gram per kapita sehari. Sedangkan, jenis sayur yang paling banyak dikonsumsi secara nasional adalah kangkung, yaitu sebesar 10,46 gram per kapita/hari.<sup>3</sup>

Saat ini, hampir semua negara terdampak Covid-19. Virus ini merupakan virus yang tergolong baru ditemukan. WHO menamai virus tersebut dengan sebutan SARS-Cov-2 (*Severe acute respiratory syndrome coronavirus-2*) dan nama penyakitnya adalah COVID-19. Virus ini menyerang saluran pernapasan manusia dan bersifat menular. Saat ini, penelitian terkait virus corona terus berlanjut.<sup>4</sup> Salah satu upaya untuk mengurangi potensi terpaparnya virus ini adalah memiliki imunitas yang kuat dengan cara meningkatkan konsumsi makanan sehat yang bergizi.

---

<sup>2</sup> Muhammad Idris, "Survey BPS: Orang RI Kurang Makan Sayur, Kangkung Paling Digemari", dalam <https://amp.kompas.com/money/read/2020/12/15/114340126/survey-bps-orang-ri-kurang-makan-sayur-kangkung-paling-digemari> diakses pada tanggal 16 Maret 2021.

<sup>3</sup> Muhammad Idris, "Survey BPS: Orang RI Kurang Makan Sayur, Kangkung Paling Digemari", ....

<sup>4</sup> Yuliana, "Corona Virus Disease (Covid-19): Sebuah Tinjauan Literatur", *Wellness And Healthy Magazine*, Vol.2 No. 1, (Februari, Universitas Lampung, 2020), hal. 188.

Perbaikan gizi dan peningkatan imunitas menjadi trend yang dilakukan oleh masyarakat saat ini. Sejak pandemi melanda, konsumsi sayur dan buah-buahan oleh masyarakat menjadi meningkat. Tubuh memerlukan makanan sehat agar memiliki kekuatan untuk menghadapi kemungkinan terpaparnya virus Corona. Hal ini menyebabkan konsumsi jenis hortikultura meningkat karena terdorong oleh *demand* yang kuat.<sup>5</sup>

Namun, di sisi lain, isu ketahanan pangan menjadi hal yang disoroti di tengah pandemi virus Corona. Karena tidak semua jenis sayur dan buah dapat dipenuhi dari dalam negeri, contohnya adalah kentang, bawang putih, dan kedelai yang masih impor dari negara lain. Beberapa ahli telah memprediksi pandemi ini juga berpotensi menimbulkan krisis pangan.<sup>6</sup>

Dampak dari pandemi ini telah meluas sampai pada kehidupan masyarakat pedesaan, salah satunya adalah masyarakat Desa Tunjung. Pandemi Covid-19 mengakibatkan kenaikan beberapa jenis sayuran, bumbu dapur dan bahan pokok lainnya. Contohnya adalah terong, cabai, bawang merah, bawang putih, kacang panjang, sawi, bayam, dan lain sebagainya. Pada kondisi normal, harga standar cabai adalah Rp 15.000/kg, tetapi mulai Desember 2020 sampai Maret 2021 terus mengalami kenaikan.

---

<sup>5</sup> Administrator, “Buah Segar Indonesia Melaju Ke Pasar Dunia”, dalam <https://indonesia.go.id/narasi/indonesia-dalam-angka/ekonomi/buah-segar-indonesia-melaju-ke-pasar-dunia> diakses pada 17 Maret 2021.

<sup>6</sup> Selfy Momongan, “Saat Pandemi, Indonesia Masih Ketergantungan Impor Sayur dan Buah dari China”, dalam <https://m.kumparan.com/amp/kumparanbisnis/saat-pandemi-indonesia-masih-ketergantungan-impor-sayur-dan-buah-dari-china-1tStc2GaSXI> diakses pada 18 Maret 2021.

Sebelum terjadi pandemi Covid-19, masyarakat sering membeli bahan-bahan dapur di pasar maupun di warung sayur di desa tetangga. Setelah diterbitkannya kebijakan pembatasan gerak sosial, mengakibatkan terbatasnya pemenuhan kebutuhan pangan oleh masyarakat. Mereka hanya dapat mengandalkan warung sayur terdekat yang ada di sekitar tempat tinggal. Akibatnya, permintaan terhadap bahan pangan sayur meningkat, tetapi hasil pertanian di desa tidak dapat mencukupi.

**Tabel 1. 1**  
**Harga Sayur di Dusun Tunjungkidul<sup>7</sup>**

No.	Jenis Sayur	Harga (kg)
1.	Sawi	5.000
2.	Kubis	6.000
3.	Bayam	5.000
4.	Kangkung	5.000
5.	Kenikir	5.000
6.	Sawi putih	6.000
7.	Kacang panjang	3.000
8.	Terong	3.000
9.	Tomat	5.000
10.	Cabai rawit	82.000
11.	Bawang merah	22.000
12.	Bawang putih	25.000
13.	Timun	3.000

Data dari tabel di atas, menunjukkan harga sayuran relatif lebih murah dibandingkan dengan bumbu dapur (bawang merah, bawang putih, dan cabai rawit). Akan tetapi, frekuensi pembeliannya lebih besar. Karena

---

<sup>7</sup> Diolah peneliti dari wawancara dengan Ibu Winarti (47) pada tanggal 20 Desember 2021.

konsumsi yang dilakukan masyarakat setiap harinya. Sayangnya, pertanian di dalam desa tidak dapat memenuhi permintaan untuk semua jenis sayuran. Kondisi ini dapat disebabkan oleh faktor kesesuaian jenis tanah dengan tanaman yang ditanam di sawah, perawatan, dan harga jual.

Dalam dokumen Rencana Pembangunan Jangka Menengah (RPJM) Desa Tunjung, tercatat beberapa jenis komoditas yang banya ditanam oleh petani. Di antaranya adalah sebagai berikut:

**Tabel 1. 2**  
Jenis Komoditas Pertanian<sup>8</sup>

No.	Jenis Komoditas	Produksi/ Tahun (Ton)	Harga Desa (Rp/Kg)	Harga di Pasar (Rp/Kg)
1.	Padi	1.260	4.400	4.800
2.	Jagung	1.280	3.900	4.200
3.	Cabai rawit	630	20.000	25.000
4.	Cabai keriting	2,5	20.000	27.000
5.	Terong	15	1.500	3.000
6.	Gambas	3	3.000	4.500
7.	Semangka	21	3.000	4.500
8.	Tebu	8.800	500	12.000

Tabel di atas merupakan data jenis tanaman pangan pertanian yang digemari ditanam oleh petani di Desa Tunjung. Padi, jagung, dan cabai merupakan tanaman yang paling sering ditanam. Cabai rawit dan cabai keriting merupakan jenis cabai yang sering ditanam. Karena harga jualnya yang sangat tinggi dibanding dengan komoditas sayuran lainnya.

<sup>8</sup> Berdasarkan harga jual pada tahun 2020

Dalam usaha pemanfaatan lahan pekarangan, tanaman yang di tanam sendiri tentunya lebih sehat dan sesuai dengan selera, bahkan dapat bernilai ekonomis apabila dipasarkan dalam bentuk produk jadi. Kampanye hidup sehat dengan memanfaatkan lahan pekarangan untuk bertanam sayur organik, menjadi salah satu alternatif untuk menekan kemungkinan terjadinya krisis pangan akibat pandemi Covid-19 di Indonesia.

### **Gambar 1. 1**

#### **Pekarangan Rumah yang Kosong dan Tandus**



*Sumber: Foto dokumentasi oleh peneliti*

Upaya pemberdayaan masyarakat dalam pemanfaatan pekarangan sebagai sumber pangan mandiri dapat dilakukan jika terdapat partisipasi aktif dari warga maupun komunitas yang ada. Begitupula dengan perencanaan dan komunikasi yang baik mendorong keberhasilan dalam pelaksanaannya.<sup>9</sup>

Salah satu organisasi yang bergerak dalam bidang pemberdayaan perempuan berbasis keagamaan adalah Fatayat NU, yang merupakan badan otonom (banom) di

---

<sup>9</sup> Sholihatun Nisa', *Membangun Kreatifitas Ibu-Ibu Fatayat Dalam Bidang Budidaya Sayur Dengan Menggunakan Metode Hidroponik Di Dusun Seजार Desa Payaman Kecamatan Solokuro Kabupaten Lamongan*, Skripsi, (UIN Sunan Ampel Surabaya, 2018), hal. 10.

bawah naungan organisasi masyarakat Islam yang ada di Indonesia, yakni Nahdlatul Ulama. Fatayat NU dapat dikatakan sebagai organisasi pemberdayaan perempuan, terutama untuk kalangan usia muda atau remaja. Kegiatan pengembangan anggota yang dilakukan adalah berbasis keagamaan Islam.<sup>10</sup>

### **Gambar 1. 2**

#### Anggota Fatayat NU Ranting Tunjung



*Sumber: Foto dokumentasi kegiatan GP. Anzor-Fatayat NU Ranting Tunjung*

Di Desa Tunjung sendiri telah lama berdiri organisasi Fatayat NU, di samping memiliki organisasi Gerakan Pemuda (GP.) Ansor. Fatayat NU di Desa Tunjung beranggotakan remaja perempuan yang berusia 15-25 tahun. Jumlah anggota yang tercatat sebanyak 30 orang. Kegiatan yang dilakukan oleh Fatayat NU Desa Tunjung ini berupa pengembangan dan penguatan diri berbasis keagamaan Islam, seperti pengajian rutin yasin dan tahlil, rutin sholawat, pengajian kitab-kitab Islam, pelatihan *public speaking*, infaq dan shodaqoh.

---

<sup>10</sup> Nailin Naziyah, *Fatayat NU Dalam Aspek Kemasyarakatan di Surabaya Tahun 1959-1967*, Skripsi, (Universitas Airlangga, 2015), hal. 4.

Dengan mengajak serta organisasi Fatayat NU dalam upaya pemanfaatan pekarangan sebagai sumber pangan mandiri dalam menghadapi kemungkinan terjadinya isu krisis pangan yang dapat mengancam ketahanan pangan masyarakat di masa pandemi ini, diharapkan dapat menjadi penggerak atau pelopor yang dapat membawa dampak positif bagi anggotanya maupun masyarakat sekitar.

Tentunya kegiatan ini diharapkan dapat berkelanjutan dengan cara menemukan inovasi-inovasi baru, sehingga selain dapat menguatkan pangan secara mandiri juga dapat berpotensi ekonomis. Contohnya, pembuatan produk dari hasil pemanfaatan bertanam sayur di pekarangan rumah.

Dari uraian latar belakang yang sudah dipaparkan, penelitian ini mengambil fokus tema pada pemberdayaan anggota Fatayat NU Ranting Tunjung dengan memanfaatkan lahan pekarangan sebagai salah satu cara untuk meningkatkan ketahanan pangan selama menghadapi pandemi Covid-19.

## **B. Fokus Penelitian**

Dari latar belakang yang sudah dipaparkan, berikut merupakan fokus penelitian yang diambil, adalah:

1. Bagaimana strategi pemberdayaan anggota Fatayat NU melalui optimalisasi pekarangan guna meningkatkan ketahanan pangan di masa pandemi Covid-19 di Dusun Tunjungkidul Desa Tunjung?
2. Bagaimana hasil dari strategi pemberdayaan anggota Fatayat NU melalui optimalisasi pekarangan guna meningkatkan ketahanan pangan di masa pandemi Covid-19 di Dusun Tunjungkidul Desa Tunjung?

### **C. Tujuan Penelitian**

Tujuan dari penelitian pemberdayaan ini adalah sebagai berikut:

1. Memahami dan menjelaskan strategi pemberdayaan anggota Fatayat NU melalui optimalisasi pekarangan guna meningkatkan ketahanan pangan di masa pandemi Covid-19 di Dusun Tunjungkidul Desa Tunjung.
2. Memahami dan menjelaskan hasil dari strategi pemberdayaan anggota Fatayat NU melalui optimalisasi pekarangan guna meningkatkan ketahanan pangan di masa pandemi Covid-19 di Dusun Tunjungkidul Desa Tunjung.

### **D. Strategi Untuk Mencapai Tujuan**

#### **1. Analisis Pengembangan Aset**

Usaha untuk mencapai tujuan pemberdayaan dapat dilakukan dengan menganalisis aset yang ada sekaligus memobilisasinya. Di antaranya terdapat aset alam, fisik, manusia, sosial, dan finansial yang ada di Desa Tunjung. Berikut merupakan metode atau teknik yang dapat digunakan:

- a. Penemuan Apresiatif atau *Appreciative Inquiry*  
Penemuan apresiatif ini merupakan teknik melakukan perubahan dalam komunitas atau masyarakat dengan menggunakan asumsi sederhana, yang menyatakan bahwa setiap masyarakat pasti memiliki sesuatu yang berharga sebagai pendorong maupun

penyemangat sehingga dapat menjadikan suatu komunitas dapat berkembang dan hidup.<sup>11</sup>

Dengan kata lain, penemuan apresiatif ini dapat dilakukan dengan menghargai dan mendengarkan cerita atau pengalaman sukses dari masyarakat dalam usahanya untuk tetap *survive*. Dengan bercerita, masyarakat secara tidak langsung dapat menyadari kemampuan dan potensi yang mereka miliki. Dengan begitu, masyarakat dapat bertahan hidup dengan baik.

Teknik penemuan apresiatif ini dilakukan dengan metode diskusi dan wawancara yang menitikberatkan pada kemampuan atau potensi serta pengalaman keberhasilan di masa lalu.

Dalam melakukan kegiatan penemuan apresiatif ini terdapat beberapa tahapan yang diperlukan, di antaranya adalah:

- 1) *Discovery* adalah proses menemukenali secara lebih jauh tentang pengalaman-pengalaman baik serta pengalaman kesuksesan yang pernah dilewati. Teknik wawancara apresiatif dapat dilakukan dalam menggali informasi pada tahap ini.<sup>12</sup> Masyarakat diminta untuk menceritakan mengenai kesuksesan yang pernah dicapai. Hal ini dapat memancing memori-memori positif yang dapat berguna dalam pengembangan ke tahap selanjutnya.
- 2) *Dream*, adalah tahapan setelah proses *discovery* dilakukan. Pada tahap ini merupakan tahap

---

<sup>11</sup> Nadhir Salahuddin, et al., *Panduan KKN ABCD UIN Sunan Ampel Surabaya (Asset Based Community-driven Development)*, (Surabaya: LP2M UIN Sunan Ampel, 2015), hal. 46.

<sup>12</sup> Nadhir Salahuddin, et al., *Panduan KKN ABCD ...*, hal. 47.

dimana masyarakat mulai memiliki pandangan masa depan yang diharapkan. Masing-masing individu mencoba untuk menggali impian serta harapan mereka, untuk diri mereka sendiri dan kelompok.<sup>13</sup> Sehingga, pemberdayaan yang kelak dilakukan benar-benar hasil dari perwujudan impian dan keinginan mereka sendiri.

- 3) *Design*, adalah proses masyarakat mulai merancang rencana untuk mencapai tujuan yang diinginkan. Masyarakat bekerja sama dan membuat keputusan untuk mewujudkan suatu perubahan. Pengalaman-pengalaman positif disatukan menjadi kekuatan untuk mewujudkan perubahan yang diinginkan.
- 4) *Destiny*, adalah tahap aksi atau pelaksanaan dari tahap *design* yang mana masyarakat menyatukan berbagai hal yang telah dirumuskan sebelumnya. Tahap ini tidak akan berlangsung tanpa adanya kontinuitas dari mereka dalam menjalankan apa yang sudah direncanakan sebelumnya. Kontinuitas disini merupakan bagian dari kegiatan pemantauan, pengembangan dan inovasi terhadap pelaksanaan program.

b. Pemetaan Komunitas (*Community Mapping*)

Pemetaan komunitas merupakan suatu pendekatan dengan cara memetakan atau merinci pengetahuan berbasis masyarakat lokal. Proses ini memerlukan keterlibatan masyarakat, sekaligus proses bertukar informasi di antaranya. Beberapa aset yang dapat dipetakan

---

<sup>13</sup> Nadhir Salahuddin, et al., *Panduan KKN ABCD ...*, hal. 47.

adalah aset alam, manusia, sosial, intitusi atau lembaga, fisik, finansial, dan aset spiritual dan kultural. Tujuannya adalah masyarakat dapat memelajari serta mengidentifikasi apa yang mereka miliki sebagai satu kesatuan kelompok.<sup>14</sup>

Dengan berbagai macam *skill* yang ditemukan menunjukkan bahwa setiap individu maupun anggota masyarakat berkemampuan untuk memberikan kontribusi bagi kemajuan komunitasnya. Berbagai kemampuan atau potensi tersebut dapat dikolaborasikan dalam pengembangan menuju perubahan yang diinginkan. Sayangnya, tidak semua individu dengan cepat menyadari kemampuan atau potensi yang tersembunyi di dalam dirinya.

c. Penelusuran Wilayah (*Transect*)

Proses ini dilakukan dengan cara menelusuri serta mengamati lingkungan di lokasi penelitian. Kegiatan dokumentasi juga tidak lupa dilakukan. Transek wilayah bertujuan untuk mengidentifikasi aset alam dan aset fisik dengan jelas.<sup>15</sup>

d. Skala Prioritas

Metode ini merupakan cara yang digunakan untuk menentukan keinginan atau impian manakah yang bersifat mampu dan masuk akal untuk diwujudkan dengan memanfaatkan aset dan potensi yang dimiliki masyarakat. Skala

---

<sup>14</sup> Nadhir Salahuddin, et al., *Panduan KKN ABCD ...*, hal. 52-53.

<sup>15</sup> Dewi Amalia Munawaroh, *Optimalisasi Pekarangan Sebagai Kebun Gizi Keluarga (Pendampingan Masyarakat Desa Ngadirejo Kecamatan Rengel Kabupaten Tuban)*, Skripsi, (Surabaya, UIN Sunan Ampel, 2019), hal. 11.

prioritas digunakan sebab tidak semua keinginan atau impian dapat diwujudkan secara bersamaan.

Peneliti sebagai fasilitator dan anggota Fatayat NU bersepakat memilih fokus tema pemanfaatan pekarangan ini sebagai kegiatan pemberdayaan yang dilakukan. Selain bertujuan untuk membangun kesadaran terhadap aset alam, juga bertujuan untuk meningkatkan ketahanan pangan selama pandemi Covid-19.

**2. Analisa Strategi Program**

Secara umum, pemberdayaan ini dilakukan dengan melibatkan anggota Fatayat NU Ranting Tunjung sebagai objek sekaligus subjek pembangunan. Adanya berbagai aset yang telah ditemukan di dalam desa maupun di dalam organisasi tersebut seperti aset alam, aset sumber daya manusia (*skill* atau keterampilan), dapat dioptimalkan dengan beberapa kegiatan, di antaranya adalah:

**Tabel 1. 3**  
Analisis Strategi Program

<b>Jenis Aset</b>	<b>Harapan</b>	<b>Strategi</b>
Aset Manusia (keterampilan/ <i>skill</i> anggota organisasi Fatayat NU Ranting Tunjung)	Terbentuknya pemahaman anggota Fatayat NU mengenai pemanfaatan pekarangan sebagai upaya peningkatan ketahanan pangan di masa	Edukasi mengenai pentingnya pemanfaatan pekarangan di masa pandemi Covid-19

		pandemi Covid-19	
Aset Alam (Pekarangan)		Terciptanya kesadaran pengelolaan aset pekarangan	Pelatihan keterampilan bertanam sayur beserta pengolahannya sebagai bentuk pemanfaatan pekarangan
Aset Sosial (Kelembagaan)		Meningkatnya rasa kekeluargaan dan solidaritas yang tinggi antar anggota Fatayat NU Ranting Tunjung	Membentuk tim pengelolaan pekarangan

*Sumber: Diolah dan dianalisis oleh peneliti*

Harapan serta strategi yang telah dipaparkan di atas, selain tujuan utamanya adalah untuk mewujudkan ketahanan pangan di masa pandemi, juga bermaksud menjadikan organisasi Fatayat NU Ranting Tunjung memiliki rasa solidaritas tinggi yang pada setiap kegiatannya dapat membawa dampak positif bagi masyarakat sekitar. Adanya potensi yang dimiliki diharapkan dapat menyadarkan komunitas dan mendorong pengoptimalan terhadap aset yang ada guna mencapai perubahan yang lebih baik.

### 3. Ringkasan Narasi Program

Ringkasan narasi program merupakan gambaran yang utuh antara kegiatan-kegiatan kecil (rinci) yang implikasinya pada hasil (*ouput*) dan memberi dampak pada tujuan (*purpose*) dan tujuan akhir (*goals*). Berikut merupakan pemaparan dari ringkasan narasi program dari peneliti:

**Tabel 1. 4**  
Ringkasan Naratif Program

<b>Tujuan Akhir</b> ( <i>Goals</i> )	Meningkatnya ketahanan pangan anggota Fatayat NU Ranting Tunjung di masa pandemi Covid-19
<b>Tujuan</b> ( <i>Purpose</i> )	Terpenuhinya kebutuhan pangan mandiri
<b>Hasil</b> ( <i>Result/Output</i> )	1. Terbentuknya pemahaman anggota Fatayat NU Ranting Tunjung mengenai pemanfaatan pekarangan 2. Terciptanya kesadaran pengelolaan aset pekarangan 3. Terbentuknya rasa kekeluargaan dan solidaritas yang tinggi antar anggota
<b>Kegiatan</b>	<b>1.1 Melakukan edukasi pemanfaatan aset pekarangan</b> 1.1.1 Berkoordinasi dengan pihak terkait dan anggota Fatayat NU Ranting Tunjung 1.1.2 Melakukan FGD untuk menentukan materi 1.1.3 Pelaksanaan edukasi pemanfaatan pekarangan

	<p>di masa pandemi Covid-19</p> <p>1.1.4 Melakukan monitoring dan evaluasi</p> <p><b>2.1 Melakukan pelatihan pengelolaan pekarangan</b></p> <p>2.1.1 FGD bersama anggota dan <i>stakeholder</i> terkait</p> <p>2.1.2 Persiapan perencanaan pelatihan</p> <p>2.1.3 Pelaksanaan pelatihan bertanam sayur organik</p> <p>2.1.4 Pelaksanaan pelatihan pengolahan hasil tanam</p> <p>2.1.5 Melakukan monitoring dan evaluasi</p> <p><b>3.1 Pembentukan kelompok pengelolaan pekarangan</b></p> <p>3.1.1 Perencanaan bersama anggota Fatayat NU Ranting Tunjung terkait dengan pembentukan kelompok</p> <p>3.1.2 Penyusunan struktur kelompok</p> <p>3.1.3 Perencanaan dan penyusunan program kerja</p> <p>3.1.4 Monitoring dan evaluasi</p>
--	----------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------

*Sumber: Diolah dan dianalisis oleh peneliti*

#### **4. Teknik Evaluasi**

Evaluasi dilakukan bertujuan untuk mengetahui seberapa tingkat pencapaian program, ada tidaknya

permasalahan, dan bagaimana alur pengelolaan keuangan yang disediakan. Evaluasi dilakukan dengan melibatkan masyarakat atau komunitas dan pihak-pihak yang terkait. Hasil dari evaluasi ini dapat dijadikan pedoman untuk menentukan rencana tindak lanjut.<sup>16</sup>

Dalam melakukan proses evaluasi pada program ini digunakan teknik evaluasi formatif. Evaluasi ini dilakukan untuk meninjau kembali program atau perencanaan yang telah dibuat. Evaluasi formatif dibuat dalam bentuk tabel yang berisikan rincian mengenai rencana awal program, pelaksanaan, dan evaluasi program.



---

<sup>16</sup> Agus Afandi, et al., *Modul Participatory Action Research (PAR) Untuk Pengorganisasian Masyarakat*, (Surabaya: LP2M UIN Sunan Ampel, 2016), hal. 208.

## BAB II KAJIAN TEORI

### A. Teori Dakwah

#### 1. Pengertian Dakwah

Agama Islam adalah agama yang mencintai kerukunan dan kedamaian di antara umat manusia. Maka dari itu, agama Islam bersifat *rahmatan lil 'alamiin*, yakni membawa kasih sayang terhadap umat manusia. Dalam mewujudkan hal tersebut, penting bagi seorang muslim mempelajari ilmu agama Islam. Umat Islam telah diberikan arahan atau pedoman bagaimana menjalani kehidupan ini dengan ajaran Islam. Namun, agama Islam tidak hanya mengajarkan bagaimana kehidupan akhirat saja, tetapi Islam menghendaki terjadinya keseimbangan antara hidup keduanya (dunia dan akhirat).

Salah satu fungsi dakwah adalah menyerukan kebaikan dan menyebarkan ajaran agama Islam. Dakwah sendiri merupakan kewajiban bagi umat Islam, terutama orang-orang yang diberi keunggulan dalam ilmu pengetahuan. Dalam kitabnya, salah satu ulama Islam yang bernama Syeikh Ali Mahfudz menjelaskan definisi dakwah, yang artinya: *“Menyeru manusia kepada kebajikan dan petunjuk serta menyuruh kepada kebajikan dan melarang pada kemunkaran agar mendapatkan kebahagiaan dunia dan akhirat”*.<sup>17</sup>

---

<sup>17</sup> Ali Mahfudz, *Hidayatul Mursyidin*, (Beirut, Darul I'tisham. 1979), hal. 17.

Dakwah sudah menjadi hal yang melekat dalam kehidupan masyarakat pada umumnya. Tetapi, pengertian dakwah masih dipahami secara sempit oleh kebanyakan masyarakat. Masyarakat memaknai dakwah sebagai kegiatan ceramah, pengajian, dan lainnya yang hanya dapat dilakukan oleh mubaligh, ustadz atau kyai. Dakwah tersebut merupakan dakwah secara yang disampaikan secara lisan.<sup>18</sup>

Kata “dakwah” merupakan mashdar yang terdiri dari *fi’il* “*da’a*” yang berarti ajakan, seruan, panggilan, dan undangan. Sebagaimana telah disebutkan di dalam Al-Qur’an surat An-Nahl ayat 125, yang berbunyi:

أَدْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحِكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ وَجَادِلْهُمْ بِلَّتِي  
هِيَ أَحْسَنُ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ وَهُوَ أَعْلَمُ  
بِالْمُهْتَدِينَ

Terjemah:

“Serulah (manusia) kepada jalan Tuhanmu dengan hikmah dan pengajaran yang baik, dan berdebatlah dengan mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu, Dialah yang lebih mengetahui siapa yang sesat dari jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui siapa yang mendapat petunjuk.”<sup>19</sup>

Penyampaian dakwah dilakukan dengan cara perkataan dan perbuatan yang baik.

---

<sup>18</sup> Didin Hafidhuddin, *Dakwah Aktual*, (Jakarta: Gema Insani Press, 1998), hal. 68-69.

<sup>19</sup> Dalam <https://quran.kemenag.go.id/sura/16> diakses pada 23 Maret 2021.

Sebagaimana disebutkan dalam Al-Qur'an surat Fushshilat ayat 33, yang berbunyi:

وَمَنْ أَحْسَنُ قَوْلًا مِّمَّنْ دَعَا إِلَى اللَّهِ وَعَمِلَ صَالِحًا  
وَقَالَ إِنِّي مِنَ الْمُسْلِمِينَ

Terjemahan:

*“Dan siapakah yang lebih baik perkataannya daripada orang yang menyeru kepada Allah dan mengerjakan kebajikan dan berkata, “Sungguh, aku termasuk orang-orang muslim (yang berserah diri)?”<sup>20</sup>*

Ayat di atas dapat dipahami bahwa yang paling utama dilakukan seorang muslim sebelum menebarkan kebaikan adalah terlebih dahulu memperbaiki diri dengan memantapkan keimanan dan ketaqwaan kepada Allah SWT. Setelah itu, barulah menyerukan kebaikan kepada sesama manusia untuk mengikuti agama Allah. Orang yang memiliki kualitas diri yang baik, ajakannya lebih mudah diterima oleh orang. Karena ia menyerukan dengan keyakinan yang kuat dan dengan ketidakraguan.<sup>21</sup>

Terdapat beragam pengertian tentang dakwah. Tetapi pada intinya dakwah merupakan proses penyampaian ajaran Islam dan mengajak manusia pada jalan kebaikan serta meninggalkan kemunkaran.<sup>22</sup>

---

<sup>20</sup> Dalam <https://quran.kemenag.go.id/sura/41> diakses pada 23 Maret 2021.

<sup>21</sup> Tafsir Kemenag, dalam <https://quran.kemenag.go.id/sura41> diakses pada 3 April 2021.

<sup>22</sup> A. Karim Zaidan, *Dasar-dasar Ilmu Dakwah*, (Jakarta: Media Dakwah, 1979), hal. 69.

## 2. Dakwah *Bil-Hal*

Berbeda dengan *Dakwah bil Lisan* yang menyampaikan pesan dakwah dengan perkataan, dakwah *Bil-Hal* ini merupakan metode dakwah dengan menyampaikan pesan dari da'i ke mad'u melalui sebuah tindakan, teladan, dan sebagainya. Dakwah ini lebih kepada bagaimana mengusahakan kebahagiaan dan kesejahteraan mad'u dengan aksi nyata yang sesuai dengan ajaran agama Islam.<sup>23</sup>

Terdapat beragam metode dakwah bil-hal, salah satunya dengan pemberdayaan. Metode ini merupakan proses dakwah dengan membangun kekuatan, dan kemandirian terhadap potensi yang dimiliki dalam rangka untuk memecahkan permasalahan yang ada.<sup>24</sup>

Perubahan sosial yang diungkapkan secara lisan, hanya berakhir di lisan saja tanpa adanya pembuktian secara nyata. Maka dalam menanggapi fenomena perubahan sosial yang seperti itu, dakwah hadir dengan teknik baru, yakni dengan aksi nyata. Dengan aksi nyata yang dilakukan akan lebih mudah dalam membangun kesadaran si penerima dakwah.<sup>25</sup>

Dakwah *Bil-Hal* dapat dilakukan dengan berbagai macam bentuk, di antaranya adalah;

- a. Penyelenggaraan pendidikan yang layak bagi masyarakat

---

<sup>23</sup> Achmad Murtafi Haris, *Pandangan Al-Qur'an dalam Pengembangan Masyarakat Islam*, (Surabaya: UIN Sunan Ampel Press, 2014), hal. 55.

<sup>24</sup> Moh. Ali Aziz, *Ilmu Dakwah*, (Jakarta: Kencana, 2004), hal. 378.

<sup>25</sup> Akhmad Saghir, "Dakwah Bil-Hal: Prospek dan Tantangan Da'i", *Ilmu Dakwah*, Vol. 14 No. 27, (Januari-Juli, IAIN Antasari, 2015), hal. 16.

- b. Kegiatan pengelolaan ekonomi keuangan melalui koperasi,
- c. Pengembangan kegiatan transmigrasi,
- d. Penyelenggaraan usaha kesehatan masyarakat,
- e. Usaha untuk meningkatkan kesehatan masyarakat,
- f. Penyelenggaraan usaha sosial kemanusiaan dengan mendirikan panti sosial,
- g. Penciptaan lapangan pekerjaan yang memadai,
- h. Pengoptimalan fungsi media informasi dan komunikasi, serta seni budaya.<sup>26</sup>

Dakwah *bil-hal* berarti berdakwah dengan aksi nyata, selain bertujuan untuk meningkatkan kesejahteraan hidup manusia dengan pengamalan ajaran agama Islam, juga bertujuan untuk meningkatkan kualitas keimanan, serta merupakan bagian dari pengembangan kualitas jiwa sumber daya manusia.<sup>27</sup>

Pengembangan masyarakat Islam merupakan salah satu bentuk dakwah *bil-hal* yang berusaha untuk membangun kekuatan dan kemandirian masyarakat dengan memanfaatkan aset maupun potensi yang ada guna mencapai sebuah kesejahteraan bersama. Tentunya dalam melakukan dakwah *bil-hal* dengan bentuk pemberdayaan masyarakat ini

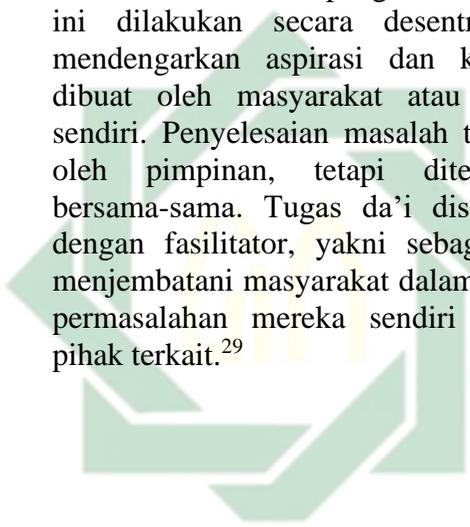
---

<sup>26</sup> Akhmad Saghir, "Dakwah Bil-Hal: Prospek dan Tantangan Da'i" ..., hal. 21.

<sup>27</sup> Akhmad Saghir, "Dakwah Bil-Hal: Prospek dan Tantangan Da'i" ..., hal. 21.

memerlukan dukungan teoritik serta perencanaan yang matang. Dimulai dengan siapa sasarannya, latar belakang penyebab diperlukannya suatu pemberdayaan, identifikasi sosial, dan bagaimana strategi yang digunakan dalam mencapai tujuan pemberdayaan tersebut.<sup>28</sup>

Metode dakwah pengembangan masyarakat ini dilakukan secara desentralistik dengan mendengarkan aspirasi dan keputusan yang dibuat oleh masyarakat atau komunitas itu sendiri. Penyelesaian masalah tidak ditentukan oleh pimpinan, tetapi ditentukan secara bersama-sama. Tugas da'i disini lebih mirip dengan fasilitator, yakni sebagai orang yang menjembatani masyarakat dalam menyelesaikan permasalahan mereka sendiri dengan pihak-pihak terkait.<sup>29</sup>



UIN SUNAN AMPEL  
S U R A B A Y A

---

<sup>28</sup> Mukhlis Aliyudin, "Pengembangan Masyarakat Islam Dalam Sistem Dakwah Islamiyah", *Ilmu Dakwah*, Vol. 4 No. 14, (Juli-Desember, UIN Sunan Gunung Djati, 2009), hal. 778.

<sup>29</sup> Moh. Ali Aziz, *Ilmu Dakwah*, ..., hal. 381.

## B. Konsep Teori

### 1. Pemberdayaan Masyarakat

Kata *community* dan *society* yang sama-sama memiliki arti masyarakat, ternyata memiliki perbedaan konsep. Dalam topik pemberdayaan masyarakat sering menggunakan kata *community* sebagai penunjuk terhadap konsep masyarakat. Namun, *community* juga dapat diterjemahkan sebagai komunitas.<sup>30</sup>

Dalam bukunya Edi Suharto mengungkapkan definisi pemberdayaan adalah suatu cara yang dilakukan untuk menciptakan kondisi masyarakat, organisasi, atau komunitas berkuasa atas kehidupan mereka. Tujuan utama dari pemberdayaan ini adalah menciptakan kekuatan dan keberdayaan kelompok masyarakat yang lemah, baik disebabkan oleh faktor internal maupun eksternal.<sup>31</sup>

Ada 3 aspek yang bisa dikaji dalam pemberdayaan masyarakat, yakni: *Enabling*, *Empowering*, dan *Protecting*.<sup>32</sup> **Pertama:** *Enabling*, yang mengasumsikan bahwa setiap orang pasti memiliki potensi. Pada aspek *Enabling* masyarakat didorong dengan motivasi untuk menyadari bahwa setiap dari mereka memiliki potensi untuk dikembangkan sampai

---

<sup>30</sup> Fredian Tonny Nasdien, *Pengembangan Masyarakat*, (Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia, 2016), hal. 1.

<sup>31</sup> Edi Suharto, *Membangun Masyarakat Memberdayakan Rakyat*, (Bandung: PT Refika Aditama, 2016), hal. 59-60.

<sup>32</sup> Munawar Noor, "Pemberdayaan Masyarakat", *CIVIS*, Vol. 1 No. 2, (Juli, 2011), hal. 95.

terciptalah suasana yang memungkinkan masyarakat untuk mengembangkan potensinya.

**Kedua:** *Empowering*, merupakan proses penguatan potensi masyarakat melalui langkah-langkah nyata, seperti mengupayakan pendidikan yang layak dan derajat kesehatan, dapat memanfaatkan sumber-sumber ekonomi, seperti teknologi, pasar, informasi, modal, dan lapangan pekerjaan. Termasuk pembangunan fasilitas sarana prasana dasar seperti layanan kesehatan, sekolah, jalan, listrik, dan irigasi. Untuk mencapai tujuan tersebut, perlu diadakan program khusus yang dapat menyentuh kebutuhan masyarakat. Sedangkan, program umum yang berjalan tidak selalu sampai pada kebutuhan dan masalah yang dihadapi.

**Ketiga:** *Protecting*, yakni usaha untuk melindungi dan membela kepentingan masyarakat yang lemah atau tertindas. Untuk melakukan proses pengambilan keputusan yang penting, partisipasi masyarakat sangat diperlukan karena keputusan menyangkut kepada diri sendiri dan masyarakatnya. Selain itu yang akan menjalani keputusan tersebut adalah masyarakat itu sendiri.

## 2. Pemberdayaan Perempuan

Pemberdayaan dalam bahasa Inggris disebut dengan *empowerment*, yang berasal dari kata *power* yang berarti kekuatan. Pemberdayaan merujuk pada kemampuan seseorang, khususnya kelompok yang rentan dan lemah sehingga mereka memiliki kekuatan atau kemampuan untuk mencapai kesejahteraan.

Pemberdayaan merupakan sebuah proses dan tujuan. Sebagai proses, pemberdayaan merupakan serangkaian kegiatan untuk memperkuat kekuasaan kelompok yang lemah dalam masyarakat, termasuk individu yang mengalami kemiskinan. Sedangkan, sebagai tujuan, pemberdayaan mengarah pada kondisi atau hasil yang ingin dicapai oleh sebuah perubahan sosial.<sup>33</sup>

Menurut Onny S. Pujono, pemberdayaan perempuan berarti memberikan kekuatan dan kemampuan terhadap potensi yang dimiliki kaum perempuan agar dapat diaktualisasikan secara optimal dalam prosesnya dan menempatkan perempuan sebagai manusia seutuhnya. Sedangkan, Budhi Novian dalam bukunya memaparkan definisi pemberdayaan perempuan adalah upaya kaum perempuan untuk memperoleh akses dan kontrol terhadap sumber daya, ekonomi, politik, sosial, budaya, agar perempuan dapat mengatur diri dan meningkatkan kepercayaannya untuk berperan dan berpartisipasi aktif dalam pemecahan masalah, sehingga mampu membangun kemampuan dan konsep diri.<sup>34</sup>

---

<sup>33</sup> Diana Kurnia Putri, *Pemberdayaan Perempuan Melalui Program Usaha Peningkatan Pendapatan Keluarga (UP2K) Di Desa Sumber Rejo Kecamatan Waway Karya Lampung Timur*, Skripsi, (Lampung, UIN Raden Intan, 2018), hal. 26.

<sup>34</sup> Agung Sarjito, *Pemberdayaan Perempuan Untuk Meningkatkan Ekonomi Keluarga Melalui Kelompok Petani Kecil (KPK) Ngudi Lestari Di Mendongan Bandung Playen Gunungkidul Yogyakarta*, Skripsi, (Yogyakarta, Universitas Negeri Yogyakarta, 2013), hal. 19.

Pemberdayaan perempuan dapat dilakukan melalui pemenuhan kebutuhan praktis, yaitu dengan pendidikan, kesehatan, ekonomi, dan melalui pemenuhan kebutuhan strategis dengan melibatkan mereka di dalam kegiatan pembangunan.<sup>35</sup> Strategi pemberdayaan yang dapat dilakukan adalah melalui pendekatan individu, kelompok atau organisasi, khususnya organisasi perempuan. Sedangkan, strategi pemberdayaan perempuan sebagai mitra sejajar laki-laki menggunakan pendekatan dua arah yang saling menghormati (*respect*) sebagai manusia (*human being*), saling mendengar dan menghargai keinginan serta pendapat orang lain. Upaya saling memberdayakan ini meliputi usaha menyadarkan, mendukung, mendorong, dan membantu mengembangkan potensi yang terdapat pada diri individu, sehingga menjadi manusia mandiri yang tetap berkepribadian.<sup>36</sup>

Dengan demikian, pemberdayaan perempuan dapat dilihat dari posisi dimana perempuan akan membaik ketika perempuan dapat mandiri dan mampu menguasai atas keputusan yang berkaitan dengan kehidupannya. Adanya perempuan yang berdaya akan berpengaruh pada tingkat kualitas hidup

---

<sup>35</sup> Diana Kurnia Putri, *Pemberdayaan Perempuan Melalui Program Peningkatan Pendapatan Keluarga...*, hal. 27.

<sup>36</sup> Agung Sarjito, *Pemberdayaan Perempuan Untuk Meningkatkan Ekonomi Keluarga...*, hal. 20-21.

perempuan, terutama dalam bidang ekonomi keluarga dan kehidupan sosial masyarakatnya.<sup>37</sup>

### 3. Ketahanan Pangan

*Food security* atau bisa disebut dengan ketahanan pangan mencakup banyak aspek yang luas dan banyak yang menerjemahkannya sesuai dengan tujuan dan ketersediaan data. Menurut Reutlinger, ketahanan pangan diinterpretasikan melalui banyak cara. Braun dkk, mengungkapkan ketahanan pangan memiliki konsep yang luas dan sangat penting bagi banyak orang, sehingga dalam pemakaiannya sering menimbulkan perdebatan.<sup>38</sup>

Kemudian disebutkan bahwa definisi ketahanan pangan berubah-ubah dari satu periode ke periode lainnya. Pada tahun 1970-an, pengertian ketahanan pangan lebih berfokus pada ketersediaan pangan global dan nasional daripada tingkat rumah tangga. Sedangkan, pada tahun 1980-an fokus ketahanan pangan beralih ke akses pangan rumah tangga dan individu.<sup>39</sup>

Dasar-dasar ketahanan pangan yang dicetuskan pada konferensi FAO tahun 1984 yang menyebutkan penjaminan atas kecukupan dan ketersediaan pangan bagi umat manusia dan individu. Kemudian, definisi tersebut disempurnakan dalam kongres ICN

---

<sup>37</sup> Diana Kurnia Putri, *Pemberdayaan Perempuan Melalui Program Peningkatan Pendapatan Keluarga...*, hal. 27.

<sup>38</sup> Handewi P.S. Rachman dan Mewa Ariani, *Ketahanan Pangan: Konsep, Pengukuran Dan Strategi*, FAE, Vol. 20 No. 1, (Juli, 2002), hal. 13.

<sup>39</sup> Handewi P. S. Rachman dan Mewa Ariani, *Ketahanan Pangan: ...*, hal. 14.

*(International of Nutrition)* yang diselenggarakan di Roma tahun 1992, yang berisikan: ketahanan pangan rumah tangga adalah kemampuan untuk mencukupi kebutuhan pangan anggota dari waktu ke waktu agar dapat melakukan kegiatan sehari-hari dan hidup dengan sehat. Akan tetapi, dalam sidang *Commite on Work Food Security* tahun 1995 pengertian di atas diperluas dengan syarat harus diterima oleh budaya setempat.<sup>40</sup>

Definisi tersebut dipertegas lagi pada Deklarasi Roma tentang Ketahanan Pangan Dunia dan Rencana Tindak Lanjut Konferensi Tingkat Tinggi (KTT) Pangan Dunia tahun 1996, yang menegaskan bahwa ketahanan pangan dapat terwujud apabila semua orang, setiap saat, memiliki akses secara fisik maupun ekonomi terhadap pangan yang cukup, aman dan bergizi untuk memenuhi kebutuhan sesuai dengan dirinya guna kehidupan yang sehat dan aktif.<sup>41</sup>

Sementara itu, di Indonesia pada tahun 1996 dilakukan Loka karya Ketahanan Pangan Rumah Tangga yang juga merumuskan definisi konsep ketahanan pangan rumah tangga, yakni: ketahanan pangan rumah tangga adalah kemampuan untuk memenuhi pangan anggota keluarga dari waktu ke waktu dan berkelanjutan dengan baik dari produksi sendiri maupun

---

<sup>40</sup> Handewi P. S. Rachman dan Mewa Ariani, *Ketahanan Pangan: ...*, hal. 14.

<sup>41</sup> Handewi P. S. Rachman dan Mewa Ariani, *Ketahanan Pangan: ...*, hal. 14.

membeli dalam jumlah, mutu, dan ragamnya sesuai dengan lingkungan setempat serta sosial budaya rumah tangga agar dapat hidup sehat dan mampu melakukan kegiatan sehari-hari secara produktif.<sup>42</sup>

Sementara itu, pengukuran ketahanan pangan memiliki cara yang berbeda-beda. Indikator, cara maupun data yang digunakan oleh peneliti atau para pakar ahli untuk mengukur ketahanan pangan pun juga beragam. Hal ini tentu saja berdasarkan definisi ketahanan pangan yang berubah-ubah dan menyangkut aspek yang luas.

Suhardjo pernah memaparkan pemikirannya terkait ketahanan pangan. Beliau mengatakan bahwa kondisi ketahanan pangan rumah tangga dapat dicerminkan dari;<sup>43</sup>

- 1) Tingkat kerusakan tanaman, ternak, dan perikanan,
- 2) Penurunan produksi pangan,
- 3) Tingkat ketersediaan pangan di rumah tangga,
- 4) Proporsi pengeluaran pangan terhadap pengeluaran total,
- 5) Fluktuasi harga-harga pangan utama yang umum dikonsumsi rumah tangga,
- 6) Perubahan kehidupan sosial (misalnya migrasi, menjual/menggadaikan harta miliknya, peminjaman),

---

<sup>42</sup> Handewi P. S. Rachman dan Mewa Ariani, *Ketahanan Pangan ...*, hal. 13-14.

<sup>43</sup> Handewi P. S. Rachman dan Mewa Ariani, *Ketahanan Pangan ...*, hal. 15.

- 7) Keadaan konsumsi pangan (kebiasaan makan, kuantitas dan kualitas), dan
- 8) Status gizi.

Terkait point (7) dan (8) di atas, Kodyat juga berpendapat tentang indikator ketahanan pangan juga dapat dilihat dari konsumsi pangan rumah tangga dan keadaan gizi masyarakat.

#### **4. Pemanfaatan Aset Pekarangan Menurut Islam**

Lahan yang ada di sekitar rumah yang masih terhitung dengan luas bangunan rumah disebut dengan pekarangan. Pekarangan dapat berukuran luas atau sempit. Adanya pekarangan dapat dimanfaatkan untuk menanam sayur dan buah yang dapat digunakan untuk memenuhi pangan keluarga. Jika dimanfaatkan lebih luas, lahan pekarangan dapat menambah pendapatan bagi ekonomi keluarga. Pemerintah dalam hal ini melalui Kementerian Kesehatan menganjurkan agar setiap keluarga dapat memanfaatkan pekarangan atau lahan kosong yang tidak produktif menjadi produktif.<sup>44</sup>

Beberapa faktor atau kondisi dimana lahan pekarangan belum termanfaatkan secara maksimal adalah sebagai berikut:<sup>45</sup>

- a. Pemanfaatan pekarangan masih didominasi oleh tanaman sayur, buah, dan pohon berkayu. Sedang, pemanfaatan untuk peternakan masih belum banyak

---

<sup>44</sup> Dewi Amalia Munawaroh, *Optimalisasi Pekarangan Sebagai Kebun Gizi Keluarga, ...*, hal. 33.

<sup>45</sup> Dewi Amalia Munawaroh, *Optimalisasi Pekarangan Sebagai Kebun Gizi Keluarga, ...*, hal. 34.

dilakukan. Padahal keduanya memiliki potensi yang cukup tinggi.

- b. Pengetahuan masyarakat mengenai pola tanam berbagai variasi tanaman sayur masih kurang, akibatnya menu makanan keluarga juga kurang bervariasi. Dampaknya adalah masyarakat menjadi malas dan mengandalkan sayur yang dibeli dari warung.
- c. Masyarakat belum terbiasa membuat pagar hidup yang berfungsi sebagai sayuran untuk membatasi pekarangannya.
- d. Sebagian masyarakat belum mampu menghasilkan bibit secara mandiri.

Pekarangan sejatinya dapat digunakan sebagai tabungan atau bank seumur hidup, karena sewaktu-waktu ada sayur atau tanaman lain seperti kelapa, manga, petai, dan lain-lain yang panennya dapat dijual.<sup>46</sup>

Manusia tidak dapat lepas dari alam atau lingkungan di setiap aktivitas yang dilakukannya. Maka dari itu, sebagai manusia seharusnya selalu menjaga dan memafaatkan lingkungan dengan sebaik mungkin. Memanfaatkan lahan pekarangan yang ada dirumah juga termasuk cara yang dapat dilakukan untuk menjaga lingkungan agar tetap asri.<sup>47</sup>

---

<sup>46</sup> Dewi Amalia Munawaroh, *Optimalisasi Pekarangan Sebagai Kebun Gizi Keluarga, ...*, hal. 34.

<sup>47</sup> Nanik Tri Wulandari, *Pengorganisasian Masyarakat Dalam Pemanfaatan Pekarangan Menjadi Kebun Sayur Di Desa Janti Kecamatan*

Pada hakikatnya Allah SWT menciptakan segala sesuatu yang ada di bumi ini (termasuk lahan) ditujukan kepada makhluk-Nya, supaya digunakan untuk memenuhi kebutuhannya. Seperti yang telah disebutkan dalam firman Allah SWT surah Al-A'raf ayat 58, yang berbunyi:

Q.S 7:58

وَالْبَلَدُ الطَّيِّبُ يَخْرُجُ نَبَاتُهُ بِإِذْنِ رَبِّهِ وَالَّذِي خَبثَ لَا يَخْرُجُ إِلَّا نَكِدًا  
كَذَلِكَ نُصَرِّفُ الْآيَاتِ لِقَوْمٍ يَشْكُرُونَ

Artinya: “Dan tanah yang baik, tanaman-tanamannya tumbuh subur dengan izin Tuhan, dan tanah yang buruk, tanaman-tanamannya yang tumbuh merana. Demikianlah Kami menjelaskan berulang-ulang tanda (kebesaran Kami) bagi orang-orang yang bersyukur.”<sup>48</sup>

Maksud dari ayat di atas adalah Allah SWT telah menciptakan tanah bagi manusia untuk diambil manfaatnya sebagai media untuk menanam berbagai macam tumbuhan, apabila tanah tersebut dimanfaatkan dengan baik, maka akan menghasilkan jenis tumbuhan yang baik. Sebaliknya, tanah yang buruk dan tidak dioptimalkan fungsinya akan menghasilkan yang buruk pula.<sup>49</sup>

Oleh karena itu, masyarakat perlu mencoba untuk mengelola lahan atau pekarangan

---

Waru Kabupaten Sidoarjo, Skripsi, (UIN Sunan Ampel, Surabaya, 2021), hal. 39.

<sup>48</sup> Dalam <https://quran.kemenag.go.id/sura/7> diakses pada 31 Januari 2022.

<sup>49</sup> Dewi Amalia Munawaroh, *Optimalisasi Pelebaran Sebagai Kebun Gizi Keluarga, ...*, hal. 39.

yang mereka miliki agar dapat memberikan manfaat, salah satunya untuk memenuhi kebutuhan pangan seperti sayur-sayuran dan buah-buahan, serta tanaman herbal.

Dengan begitu masyarakat dapat menjadi mandiri dan lebih berdaya tidak bergantung pada pedagang sayur, sekaligus dapat menghemat pengeluaran belanja rumah tangga. Dengan manfaat yang dapat diambil, pengelolaan lahan atau pekarangan ini menjadi erat kaitannya dengan penyedia sumber daya untuk kesejahteraan bagi manusia.<sup>50</sup>

### **C. Penelitian Terdahulu**

Penelitian ini dilakukan dengan berlatar belakang dari adanya aset alam yakni pekarangan rumah yang dapat dimanfaatkan sebagai sumber pangan selama menghadapi kemungkinan krisis ketahanan pangan di masa pandemi Covid-19.

Sebelum penelitian ini dilakukan, peneliti mengambil referensi dari beberapa penelitian terdahulu yang terkait pemberdayaan perempuan dengan pemanfaatan pekarangan sebagai upaya untuk meningkatkan ketahanan pangan, yaitu:

UIN SUNAN AMPEL  
S U R A B A Y A

---

<sup>50</sup> Fachrudin M. Mangunjaya, *Konservasi Alam Dalam Islam*, (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2005), hal. 59.

<b>Aspek</b>	<b>Penelitian I</b>	<b>Penelitian II</b>	<b>Penelitian III</b>	<b>Penelitian yang dikaji</b>
<b>Judul</b>	Membangun Kreativitas Ibu-ibu Fatayat Dalam Bidang Budidaya Sayur Dengan Menggunakan Metode Hidroponik Di Dusun Seजार Desa Payaman Kecamatan Solokuro Kabupaten Lamongan	Optimalisasi Pekarangan Sebagai Kebun Gizi Keluarga (Pendampingan Masyarakat Di Desa Ngadirejo Kecamatan Rengel Kabupaten Tuban)	Pemberdayaan Masyarakat Melalui Program Penanaman Sayur Di Pekarangan (Studi Kasus Pada Kelompok Wanita Tani Masyitoh Di Desa Bederan Kecamatan Mojotengah Kabupaten Wonosobo)	Pemberdayaan Anggota Fatayat NU Melalui Optimalisasi Pekarangan Guna Meningkatkan Ketahanan Pangan Di Masa Pandemi Covid-19 Di Dusun Tunjungkidul Desa Tunjung Kecamatan Udanawu Kabupaten Blitar
<b>Peneliti dan Lembaga</b>	Sholihatun Nisa', UINSA Surabaya, 2018	Dewi Amalia Munawaroh, UINSA Surabaya, 2019	Nur Fauzi, IAIN Salatiga, 2021	Ferina, UINSA Surabaya, 2022
<b>Tema problem</b>	Penguatan kreatifitas ibu-ibu	Pemanfaatan lahan pekarangan sebagai	Pemanfaatan lahan pekarangan dengan	Pemanfaatan lahan pekarangan sebagai

	Fatayat dalam budidaya sayur	kebun gizi keluarga	program penanaman sayur	upaya meningkatkan ketahanan pangan di masa pandemi Covid-19
<b>Sasaran/sub yek</b>	Ibu-ibu Fatayat Dusun Seजार Desa Payaman	Masyarakat Desa Ngadirejo	KWT Masyitoh Desa Bederan	Anggota Fatayat NU Ranting Tunjung
<b>Pendekatan</b>	ABCD	ABCD	Kualitatif deskriptif	ABCD
<b>Proses program</b>	Pelatihan penanaman sayur dengan metode hidroponik	Edukasi gizi, pembuatan kebun gizi sebagai perwujudan pemanfaatan pekarangan, dan kerja bakti lingkungan	Program penanaman sayur di pekarangan	Pelatihan penanaman sayur dengan menggunakan media tanam tanah dan hidroponik, beserta dengan pengolahannya
<b>Hasil</b>	Terbentuknya pengetahuan dan keterampilan dalam mengelola aset	Terjadinya perubahan sosial masyarakat yakni berupa kesadaran	Terjadinya perubahan yakni kemandirian dalam memenuhi kebutuhan pangan	Terbentuknya pengetahuan anggota Fatayat NU Ranting Tunjung untuk

	<p>pekarangan. Selain itu, terjadi peningkatan kemandirian ekonomi keluarga.</p>	<p>akan aset yang dimiliki dan perubahan <i>mindset</i> bahwa usaha untuk meningkatkan gizi keluarga adalah bukan hanya tugas bidan atau ahli kesehatan, tetapi juga memerlukan partisipasi masyarakat, salah satunya dengan mengoptimalkan pekarangan menjadi kebun gizi keluarga</p>	<p>keluarga, sekaligus mendapat pengalaman keberhasilan yakni terbentuknya kampung wisata sayur dan penghargaan proklamasi.</p>	<p>memanfaatkan aset pekarangan sebagai upaya untuk meningkatkan ketahanan pangan di masa pandemi Covid-19, serta dapat memenuhi kebutuhan sayur secara mandiri</p>
--	----------------------------------------------------------------------------------	----------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------	---------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------	---------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------

Penelitian pertama, kedua, dan ketiga merupakan penelitian yang sama-sama mengkaji serta melakukan pemberdayaan masyarakat terkait dengan kebutuhan pangan sayur. Penelitian pertama, yang ditulis oleh Sholihatun Nisa' berfokus pada usaha penguatan kreatifitas ibu-ibu Fatayat dalam budidaya sayur. Pendekatan yang digunakan adalah ABCD, dengan proses program yang dilakukan adalah dengan pelatihan penanaman sayur media hidroponik. Hasilnya adalah terbentuknya pengetahuan dan keterampilan dalam budidaya sayur, serta kemandirian dalam memenuhi kebutuhan keluarga. Penelitian kedua, yang ditulis oleh Dewi Amalia Munawaroh berfokus pada pemanfaatan lahan pekarangan sebagai kebun gizi keluarga. Pendekatan yang dilakukan adalah dengan memberikan edukasi gizi pada ibu rumah tangga, pembuatan kebun gizi di pekarangan rumah, dan kerja bakti membersihkan lingkungan. Hasilnya adalah munculnya kesadaran masyarakat terhadap aset dan potensi yang dapat dimanfaatkan, serta perubahan *mindset* bahwa usaha peningkatan gizi keluarga juga memerlukan partisipasi masyarakat.

Penelitian ketiga, yang ditulis oleh Nur Fauzi berfokus pada pemanfaatan lahan pekarangan sebagai kebun sayur. Metodologi penelitian yang digunakan adalah kualitatif deskriptif, dengan proses program yang dilakukan adalah dengan budidaya sayuran di lahan pekarangan. Hasilnya adalah munculnya kemandirian dalam memenuhi kebutuhan pangan sayur, serta mendukung terbentuknya kampung wisata. Sedangkan, penelitian yang akan dilakukan di Dusun Tunjungkidul Desa Tunjung Kecamatan Udanawu ini berusaha mengajak anggota Fatayat NU Ranting Tunjung dalam optimalisasi pekarangan dengan tujuan untuk meningkatkan ketahanan pangan di masa Covid-19 ini.

## BAB III METODOLOGI PENELITIAN

### A. Pendekatan Penelitian

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif dengan metode pendekatan berfokus pada aset atau potensi, yakni ABCD atau *Asset Based Community Development*. Aset dan potensi yang ditemukan dikembangkan dan dimanfaatkan dengan baik, dengan cara mengenali, mengidentifikasi, kemudian mengelolanya bersama masyarakat.

Aset atau potensi merupakan hal yang sangat berharga.<sup>51</sup> Aset sendiri merupakan sesuatu yang dapat dimanfaatkan untuk memenuhi kebutuhan dan terdapat nilai di dalamnya. Pendekatan berbasis aset dapat membantu masyarakat mengoptimalkan apa yang mereka miliki untuk mewujudkan impian bersama. Hal ini juga membantu mereka dalam menyadari bahwa mereka memiliki kekuatan dan kemampuan yang belum saja disadari keberadaannya.

Pengembangan masyarakat melalui ABCD memiliki beberapa paradigma atau prinsip di dalamnya<sup>52</sup>:

- a) Setengah berisi lebih berarti (*Half full and half empty*)
- b) Semua memiliki potensi (*No body has nothing*)
- c) Keikutsertaan (*Participation*)
- d) Kemitraan (*Partnership*)
- e) Penyimpangan positif (*Positive deviance*)
- f) Dari masyarakat (*Endogenous*)
- g) Menuju sumber energi (*Heliotropic*)

Alasan peneliti memilih metode pendekatan pemberdayaan dengan ABCD ini adalah adanya aset

---

<sup>51</sup> Nadhir Salahuddin, et al., *Panduan KKN ABCD ...*, hal. 14.

<sup>52</sup> Nadhir Salahuddin, et al., *Panduan KKN ABCD ...*, hal. 20.

alam berupa pekarangan yang belum dimanfaatkan secara maksimal oleh masyarakat. Di sisi lain, kondisi saat tidak memungkinkan masyarakat untuk secara bebas melakukan kegiatan perekonomian untuk mencukupi kebutuhannya. Pemanfaatan pekarangan merupakan solusi alternatif penyedia kebutuhan pangan masyarakat.

Di sisi lain, pemberdayaan yang melibatkan anggota Fatayat NU Ranting Tunjung ini dimaksudkan agar mereka menyadari bahwa terdapat aset alam yang dapat dimanfaatkan untuk kebaikan bersama, dalam hal ini penguatan ketahanan pangan masyarakat. Selain itu, dapat menjadi kesempatan untuk mengembangkan keterampilan kewirausahaan anggota.

## **B. Prosedur Penelitian**

Berikut merupakan prosedur penelitian pemberdayaan berbasis aset dan potensi anggota Fatayat NU Ranting Tunjung yang akan dipenuhi:

### **a. Mempelajari dan mengatur skenario (*Define*)**

Mempelajari dan mengatur skenario merupakan langkah penentuan awal. Peneliti akan melakukan observasi dan pengamatan untuk mengenali masyarakat, disertai dengan pendekatan kepada mereka. Setelah itu, menentukan fokus dan program bersama.

### **b. Mengungkap masa lalu (*Discovery*)**

Langkah ini merupakan tahap dimana menemukan dan menggali masa lalu ataupun hal-hal kesuksesan yang pernah dicapai oleh masyarakat. Penggalan aset, potensi, maupun kemampuan dapat terlihat dalam tahap ini.

### **c. Memimpikan masa depan (*Dream*)**

Langkah ini merupakan tahapan untuk menggali harapan dan impian yang dimiliki masyarakat. dengan pengalaman masa lalu menjadi dasar dalam menyusun mimpi dan harapan mereka untuk tujuan bersama.

d. Pemetaan aset (*Community Mapping*)

Pemetaan aset ini dilakukan dengan tujuan menumbuhkan kesadaran masyarakat bahwa sebenarnya masyarakat memiliki kekuatan dan kemampuan yang mereka miliki sebagai satu kesatuan kelompok. Dan mereka dapat mengidentifikasi dan menggolongkan aset atau potensi tersebut sesuai dengan kebutuhan mereka dalam mencapai tujuan yang diinginkan.

Dengan ini peneliti dan anggota Fatayat NU secara bersama melakukan pemetaan aset mulai dari aset alam, manusia, fisik, lembaga, finansial, dan kultural. Dengan demikian dapat dilihat aset mana yang dapat dikembangkan bersama.

e. Perencanaan Aksi (*Design*)

Langkah ini adalah penentuan strategi untuk mencapai perubahan yang diinginkan oleh masyarakat. Proses rencana kerja dari awal sampai akhir dan partisipasi anggota komunitas menentukan keberhasilan dari pencapaian yang diharapkan.

f. Monitoring, Evaluasi, dan Pembelajaran (*Destiny*)

Kegiatan monev dan pembelajaran sebagai rangkaian untuk keberlanjutan program merupakan hal yang penting dilakukan. Program

pemberdayaan dinilai berhasil jika membawa perubahan-perubahan baik yang berkelanjutan.

### **C. Subyek Penelitian**

Penelitian pemberdayaan ini memiliki subyek penelitian, yakni anggota Fatayat NU Ranting Tunjung. Alasan peneliti melakukan pemberdayaan bersama mereka adalah organisasi Fatayat NU merupakan perempuan muda generasi penerus bangsa yang diharapkan dapat melakukan perubahan untuk kemajuan bangsanya. Dengan adanya pemberdayaan ini diharapkan peran mereka di masyarakat semakin besar dan membawa dampak positif bagi pengembangan potensi diri. Menjadi generasi yang aktif, tanggap, dan keberadaannya memberikan manfaat bagi lingkungan sekitar. Pemberdayaan ini juga bertujuan untuk meningkatkan rasa kekeluargaan dan kebersamaan antar anggota, serta memanfaatkan waktu di rumah dengan sebaik mungkin selama masa pandemi.

### **D. Teknik Pengumpulan Data**

Dalam pengumpulan data dan menganalisis aset dalam proses pemberdayaan ini, beberapa teknik yang dilakukan adalah sebagai berikut:

#### a) Wawancara Partisipatif

Wawancara merupakan sebuah kegiatan yang dilakukan oleh pewawancara dan narasumber (orang yang diajak wawancara), yang dapat dilakukan dengan teks pedoman wawancara atau tidak.<sup>53</sup>

Di sisi lain terdapat wawancara partisipatif, dilakukan dengan menitikberatkan pada keterlibatan masyarakat sebagai sumber

---

<sup>53</sup> Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2005), hal. 108.

- informasi sekaligus penerima manfaat di dalam proses pengumpulan data.<sup>54</sup>
- b) FGD atau *Focus Group Discussion*
- Kegiatan ini merupakan forum dimana terdapat 4-10 orang yang melakukan sebuah diskusi untuk saling menuangkan kegelisahan, kritik, pandangan, pemikiran, ide, dan juga kepercayaan satu sama lain, yang dipandu oleh seorang moderator. Tujuannya adalah untuk menyatukan perbedaan pemikiran antar peserta diskusi sampai pada proses penyadaran. FGD dilakukan pada tahap awal kegiatan yang akan dilakukannya.<sup>55</sup>
- c) Pemetaan Komunitas (*Community Mapping*)
- Merupakan kegiatan untuk merinci serta mengidentifikasi seluruh informasi yang dimiliki oleh masyarakat, baik berupa aset apa yang dimiliki atau potensi yang tersembunyi di baliknya. Metode yang digunakan antara lain wawancara, kuesioner, dan FGD.
- d) Penelusuran Wilayah (*Transect*)
- Penelusuran wilayah merupakan kegiatan yang dilakukan untuk mengidentifikasi aset alam dan fisik secara rinci. Langkah ini dapat dilakukan dengan menelusuri lingkungan rumah warga, serta mendokumentasikan setiap temuan yang didapat, melakukan penilaian terhadap hasil

---

<sup>54</sup> Dewi Amalia Munawaroh, *Optimalisasi Pekarangan Sebagai Kebun Gizi Keluarga ...*, hal. 53

<sup>55</sup> Dewi Amalia Munawaroh, *Optimalisasi Pekarangan Sebagai Kebun Gizi Keluarga ...*, hal. 53-54.

pengamatan, dan melakukannya bersama dengan masyarakat.<sup>56</sup>

### **E. Teknik Validasi Data**

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan teknik triangulasi sebagai cara untuk memvalidasi data.

#### a) Triangulasi Komposisi Tim

Menggunakan teknik penggalian data dengan PRA, melibatkan berbagai macam multidisipliner baik laki-laki maupun perempuan, serta masyarakat yang berperan sebagai pihak dalam (*insider*) dan tim luar (*outsider*).<sup>57</sup>

Penggunaan ini bertujuan agar data yang diperoleh tidak bersifat sepihak, melainkan melibatkan partisipasi semua orang untuk membuat kesimpulan dan keputusan bersama.

#### b) Triangulasi Alat dan Teknik

Berdasarkan metode ini, informasi yang diperoleh tidak cukup dengan hanya melakukan pengamatan langsung. Tetapi, juga dilakukannya wawancara mendalam serta diskusi bersama masyarakat atau komunitas untuk mendapatkan data yang kualitatif.<sup>58</sup>

#### c) Triangulasi Sumber

Triangulasi sumber berdasarkan pada beragamnya sumber atau informan yang dirujuk dalam penggalian data. Sehingga, data yang diperoleh

---

<sup>56</sup> Christoper Dereau, *Pembaru dan Kekuatan Lokal Untuk Pembangunan*, (Cambera: Australian Community Development and Civil Society Strengthening Scheme Phase II, 2013), hal. 26.

<sup>57</sup> Agus Afandi, *Metode Penelitian Kritis (Buku Perkuliahan S-1 Prodi Pengembangan Masyarakat Islam)*, (Surabaya: UIN Sunan Ampel Press), hal. 74.

<sup>58</sup> Agus Afandi, *Metode Penelitian Kritis ...*, hal. 75.

juga beragam untuk kemudian dibuktikan kebenarannya.

## F. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data yang dilakukan adalah sebagai berikut:

### a) Pentagonal Aset

Pentagonal aset digunakan untuk mengidentifikasi aset atau potensi yang ada di dalam suatu masyarakat atau komunitas. Teknik digambarkan ke dalam sebuah diagram pentagon atau segi lima, fungsinya untuk mempermudah mengetahui keterikatan dan keseimbangan antara aset satu dengan yang lain di komunitas atau masyarakat.

### b) *Low Hanging Fruit* (Skala Prioritas)

Teknik ini digunakan untuk menentukan manakah dari impian atau harapan masyarakat yang paling masuk akal dan mampu untuk diwujudkan. Penentuan skala prioritas ini memperhatikan pada standar atau ukuran apa yang digunakan serta siapa yang berhak menentukan skala prioritas.<sup>59</sup>

### c) *Leaky Bucket* (Analisis Ember Bocor)

Analisis ember bocor atau *leaky bucket* ini adalah cara yang mudah untuk mengenali serta menganalisis perputaran keuangan ekonomi masyarakat atau komunitas. Jika semakin banyak air dari ember yang keluar, maka ekonomi masyarakat masih tergolong lemah karena belum memaksimalkan kegiatan maupun aset ekonomi yang ada. Hasil dari analisis ini dapat digunakan

---

<sup>59</sup> Nadhir Salahuddin, et al., *Panduan KKN ABCD ...*, hal. 47.

untuk menguatkan ekonomi lokal secara bersama.<sup>60</sup>

## G. Sistematika Pembahasan

Adapun sistematika pembahasan dalam laporan ini adalah berisi sebagai berikut;

- Bab I berdiri dari bagian latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, strategi mencapai tujuan, dan sistematika pembahasan,
- Bab II merupakan penekanan secara teoretis. Pada bagian ini memuat kajian teori dari perspektif teori umum dan dakwah, yakni konsep dakwah *bil-hal*, pemberdayaan masyarakat, konsep pemberdayaan perempuan, konsep ketahanan pangan, dan konsep pemanfaatan pekarangan dalam Islam,
- Bab III berisikan metodologi penelitian, prosedur yang digunakan, serta sasaran penelitian. Dalam bab ini juga dijelaskan metode ABCD sebagai pendekatan yang dipilih,
- Bab IV merupakan bagian yang memaparkan profil umum Desa Tunjung dan organisasi Fatayat NU Ranting Tunjung,
- Bab V menjabarkan temuan aset dan potensi yang dimiliki Desa Tunjung maupun Fatayat NU dengan penyajian data yang mendukung,
- Bab VI mengupas mengenai dinamika atau proses pemberdayaan yang dilakukan, mulai dari tahap awal persiapan sampai tahap akhir pelaksanaan program yang telah dirumuskan sebelumnya,

---

<sup>60</sup> Nadhir Salahuddin, et al., *Panduan KKN ABCD ...*, hal. 66.

- Bab VII, membahas pelaksanaan aksi program yang telah dirumuskan bersama,
- Bab VIII merupakan pembahasan mengenai analisis perubahan dan refleksi dari hasil kegiatan pemberdayaan,
- Bab IX merupakan bagian penutup yang berisi kesimpulan dan rekomendasi untuk penelitian pemberdayaan yang dilakukan.



UIN SUNAN AMPEL  
S U R A B A Y A

## **BAB IV**

### **PROFIL LOKASI PENELITIAN**

#### **A. Profil Desa Tunjung**

##### **1. Kondisi Geografis**

Berdasarkan administratif, Desa Tunjung merupakan bagian dari Kecamatan Udanawu, Kabupaten Blitar. Jarak desa dengan pusat ibukota Kabupaten Blitar adalah  $\pm 25$  Km. Sedangkan, jarak tempuh desa dengan pusat pemerintah kecamatan adalah kurang lebih 6 Km, dapat ditempuh selama 10-12 menit dengan kendaraan bermotor.

Wilayah administratif Desa Tunjung meliputi 3 dusun yakni, Dusun Tunjung, Banjarmelati, dan Tunjungkidul, yang dikepalai oleh Kepala Dusun atau masyarakat menyebutnya sebagai *Kamituwo*. Desa Tunjung selain memiliki 3 dusun, Rukun Warga (RW) sebanyak 5 dan 21 Rukun Tetangga (RT).<sup>61</sup>

Secara topografi, Desa Tunjung merupakan wilayah dataran rendah yang memiliki komoditas pertanian berupa tebu, padi, jagung, dan cabai. Berdasarkan letak geografis, Desa Tunjung berbatasan dengan Desa Besuki di sebelah utara, Desa Bakung di sebelah timur, Kecamatan Wonodadi di sebelah selatan, dan Desa Jati di sebelah barat.

Desa Tunjung dilewati aliran sungai Termas Baru yang berada di antara Dusun Tunjung dengan Tunjungkidul. Masyarakat sering menyebutnya dengan sebutan *proyek*. Sungai di sini dimanfaatkan

---

<sup>61</sup> Dokumen RPJM Desa Tunjung Periode 2019-2025

sebagai sumber irigasi sawah penduduk sekitar. Di sisi lain, sungai ini merupakan tempat jalur lahar dingin yang berasal dari letusan Gunung Kelud.

**Gambar 4. 1**  
Peta Desa Tunjung



Sumber: Dokumen RPJM Desa Tunjung Periode 2019-2025

Berdasarkan luas administrasi, Desa Tunjung memiliki luas area sebesar 346,73 ha. Dengan pembagian penggunaan lahannya berupa sawah dan pemukiman. Besarnya luas area persawahan dan irigasi Desa Tunjung adalah 245,5 ha, dengan pembagian area sawah tadah hujan sebesar 151,7 ha dan 93,8 ha untuk sawah irigasi. Sedangkan, untuk luas penggunaan lahan pemukiman 101,23 ha, dengan pembagian 41,11 ha untuk lahan pemukiman dan 60,12 ha untuk luas pekarangan.<sup>62</sup>

<sup>62</sup> Prodeskel Desa Tunjung tahun 2018

## 2. Sejarah Desa

Sejarah Desa Tunjung dimulai pada zaman penjajahan Belanda. Dua orang dari daerah Kulonprogo Ngayogyakarta telah babad (menebang hutan). Pertama kali leluhur Desa Tunjung menemukan banyak pohon bunga tunjung dan bunga teratai di daerah ini yang dulunya adalah masih berupa rawa-rawa dan perbukitan.<sup>63</sup>

Desa Tunjung memiliki 3 dusun yang dipimpin oleh masing-masing kepala dusun (disebut *kamituwo* dalam bahasa lokal). Tiga dusun tersebut adalah;

- a. Dusun Banjarmelati,
- b. Dusun Tunjung, dan
- c. Dusun Tunjungkidul.

Di daerah sebelah utara adalah Dusun Banjarmelati. Dikatakan Banjarmelati karena daerah tersebut merupakan tempat yang dipenuhi oleh tumbuhan bunga melati yang harum semerbak baunya. Oleh karena itu, sesepuh atau orang yang sudah babad pertama kali di dusun itu memberi nama Banjarmelati. “Banjar” artinya tempat yang harum, sedang “melati” adalah tumbuhan bunga melati, sehingga diartikan sebagai “tempat yang harum berbau melati”.

Di tengah terdapat Dusun Tunjung. Dulunya, dusun ini adalah rawa-rawa yang dipenuhi oleh pohon bunga tunjung dan bunga teratai. Hal ini juga yang mendasari nenek moyang untuk menyebut desa ini sebagai wilayah Tunjung (lidah orang dulu) dan juga dijadikan nama desa.

---

<sup>63</sup> Dokumen RPJM Desa Tunjung Periode 2019-2025

Di bagian selatan adalah Dusun Tunjungangkrik, sekarang disebut Dusun Tunjungkidul. Dikatakan demikian karena dulunya wilayah ini adalah hamparan perbukitan tinggi (*angkrik* dalam bahasa lokal) yang dipenuhi oleh pohon bunga tanjung. Jadi, dapat disimpulkan bahwa asal-usul Desa Tunjung itu berasal dari kata yang diadopsi dari pohon bunga tanjung yang dulu banyak tumbuh di daerah ini.

Berikut merupakan sejarah kepemimpinan di Desa Tunjung Kecamatan Udanawu Kabupaten Blitar:<sup>64</sup>

- 1) Tahun 1823-1851 dipimpin oleh Toekromo
- 2) Tahun 1852-1883 dipimpin oleh Kromonto
- 3) Tahun 1884-1895 dipimpin oleh Sumo Dimejo
- 4) Tahun 1896-1925 dipimpin oleh Tosentono/Mbah Demang
- 5) Tahun 1926-1947 dipimpin oleh Mustopo
- 6) Tahun 1948-1961 dipimpin oleh Idris Kromo
- 7) Tahun 1961-1990 dipimpin oleh Moh. Nasyim
- 8) Tahun 1991-2007 dipimpin oleh H. Syaifudin
- 9) Tahun 2008-2014 dipimpin oleh H. Nur Kholiq
- 10) Tahun 2014-2019 dipimpin oleh Miftakul Ulum
- 11) Tahun 2019-sekarang dipimpin oleh Miftakul Ulum

---

<sup>64</sup> Dokumen RPJM Desa Tunjung Periode 2019-2025

### 3. Kondisi Demografi

Berdasarkan data sensus penduduk terbaru yang dilakukan pada tahun 2020 bulan November di Desa Tunjung, menunjukkan bahwa Desa Tunjung memiliki jumlah penduduk sebanyak 3.254 jiwa dengan 1.075 jumlah KK.

**Tabel 4. 1**  
Jumlah Penduduk Berdasarkan Jenis Kelamin

Jumlah Penduduk		Jumlah
Laki-laki (L)	Perempuan (P)	
1.648 jiwa	1.606 jiwa	<b>3.254 Jiwa</b>

*Sumber: Data Sensus Penduduk Desa Tunjung Bulan November Tahun 2020*

Tabel di atas menunjukkan jumlah penduduk Desa Tunjung yang terbagi ke dalam jumlah penduduk laki-laki sebesar 1.648 jiwa dan jumlah penduduk perempuan sebesar 1.606 jiwa. Dengan jumlah keseluruhan penduduknya menjadi 3.254 jiwa. Sedangkan, penduduk Desa Tunjung berdasarkan kelompok umur, adalah sebagai berikut:

**Tabel 4. 2**  
Jumlah Penduduk Berdasarkan Kelompok Umur

Kelompok Umur	Laki-Laki (L)	Perempuan (P)	Jumlah
00 – 04 Tahun	99	94	193
05 – 09 Tahun	115	134	249
10 – 14 Tahun	137	119	256
15 – 19 Tahun	126	117	243
20 – 24 Tahun	97	104	201
25 – 29 Tahun	96	108	204
30 – 34 Tahun	128	106	234

35 – 39 Tahun	137	123	260
40 – 44 Tahun	109	130	239
45 – 49 Tahun	141	119	260
50 – 54 Tahun	112	100	212
55 – 59 Tahun	98	93	191
≥ 60 Tahun	253	259	512
<b>Total</b>			<b>3.254</b>

*Sumber: Data Sensus Penduduk Desa Tunjung Bulan November Tahun 2020*

Berdasarkan tabel di atas, penduduk Desa Tunjung terbagi ke dalam beberapa kelompok umur, pada jenis kelamin laki-laki dan perempuan. Data di atas menunjukkan, jumlah penduduk pada kelompok umur yang paling banyak adalah kelompok umur  $\geq 60$  tahun, yakni sebanyak 512 jiwa. Sedangkan, jumlah penduduk yang paling sedikit adalah pada kelompok umur 50 – 59 tahun, yakni sebanyak 191 jiwa.

#### **4. Kondisi Ekonomi**

Desa Tunjung merupakan daerah dataran rendah yang banyak terdapat lahan dan area persawahan. Sehingga, mayoritas penduduknya bermata pencaharian sebagai petani. Tetapi, tidak menutup kemungkinan terdapat beberapa profesi pekerjaan lain yang dimiliki oleh penduduk Desa Tunjung. Berikut merupakan tabel jumlah penduduk berdasarkan mata pencaharian pokok:

**Tabel 4. 3**  
**Jumlah Penduduk Berdasarkan Pekerjaan**

<b>No.</b>	<b>Jenis Pekerjaan</b>	<b>Jumlah (orang)</b>
1.	Petani	904
2.	Buruh Tani	99
3.	Pedagang	86
4.	Peternak	17
5.	Buruh Peternakan	2
6.	Pegawai Negeri Sipil	30
7.	Karyawan Swasta	166
8.	Buruh Harian Lepas	24
9.	Pensiunan	5
10.	Guru	35
11.	Pembantu Rumah Tangga	5
12.	Tukang Kayu	3
13.	Tukang Batu	6
14.	Tukang Jahit	4
15.	Ustadz/Mubaligh	3
16.	Sopir	7
17.	Perangkat Desa	7
18.	Wiraswasta	247
19.	Perdagangan	54
20.	Mengurus Rumah Tangga	325
21.	Belum/Tidak Bekerja	768
22.	Pelajar/Mahasiswa	435
23.	Lainnya	22

*Sumber: Data Sensus Penduduk Desa Tunjung Bulan  
November Tahun 2020*

Dari tabel di atas dapat dilihat bahwa mata pencaharian atau pekerjaan yang paling banyak

dilakukan oleh penduduk Desa Tunjung adalah petani, yakni sebanyak 904 orang. Karena memang banyak area persawahan yang ditemukan di desa ini. Sementara, penduduk yang tercatat belum/tidak bekerja bisa dikatakan masih tinggi, yakni sebanyak 768 orang. Disusul dengan penduduk yang masih mengenyam pendidikan yakni sebanyak 435 orang dan penduduk dengan pekerjaan mengurus rumah tangga yakni sebanyak 325 orang.

Meskipun mayoritas penduduk berprofesi sebagai petani, tidak semuanya memiliki lahan pertanian sendiri. Berikut merupakan data lahan pertanian yang dimiliki oleh penduduk Desa Tunjung.

**Tabel 4. 4**  
Kepemilikan Lahan Pertanian Desa Tunjung

Luas (ha)	Jumlah (orang)
<0,5 ha	517
0,5 - 1 ha	210
>1 ha	38
Tidak memiliki	255

*Sumber: Data Sensus Penduduk Desa Tunjung Bulan November Tahun 2020*

Pada tabel di atas, dapat diketahui bahwa sebanyak 517 orang memiliki luas lahan pertanian sebesar kurang dari 0,5 hektar. Kemudian, sebanyak 210 orang memiliki luas lahan pertanian 0,5-1 hektar, sebanyak 38 orang memiliki luas lahan pertanian lebih dari 1 hektar, dan yang tidak memiliki lahan pertanian atau sawah sebanyak 255 orang.

Dalam bidang pertanian, Desa Tunjung memiliki komoditas unggulan yakni padi dan jagung. Padi memiliki masa panen 2-3 kali dalam satu tahun, sedangkan jagung memiliki masa 3 kali dalam satu tahun. Namun, akhir-akhir ini tanaman cabai menjadi *trend* yang disukai oleh petani dikarenakan harga jualnya yang melambung tinggi.

Ada dua jenis tanaman cabai yang digemari, yakni cabai rawit dan cabai keriting. Akan tetapi, yang paling disukai oleh petani adalah cabai rawit. Hal ini disebabkan karena harga jualnya mampu menembus 100.000 Rupiah per kilogram-nya. Jadi, dapat dikatakan komoditas unggulan di sektor pertanian penduduk Desa Tunjung saat ini adalah padi, jagung, dan cabai.

Hampir semua sawah petani ditanami cabai dengan sistem tumpang sari. Contohnya, saat ini sedang musim kemarau jadi tepat untuk menanam jagung. Tetapi, para petani juga menanam cabai bersebelahan dengan bibit jagung (menumpang), yang disebut dengan pertanian sistem tumpang sari. Jadi, satu lahan ditanami oleh dua tanaman. Bukan karena tanpa alasan, pertanian semacam ini bertujuan untuk memaksimalkan fungsi lahan dan hasil panen. Sehingga, keuntungan yang didapat mampu mencukupi kebutuhan keluarga.

## **5. Kondisi Pendidikan**

Pendidikan merupakan salah satu faktor yang dapat memengaruhi tingkat kesejahteraan manusia. Semakin tinggi tingkat pendidikan seseorang menjadikan semakin luasnya pengetahuan yang memudahkan seseorang dalam memahami situasi dan kondisi yang ada. Pendidikan juga berpengaruh

terhadap kualitas sumber daya manusia (SDM) yang dalam jangka panjang dapat memengaruhi tingkat ekonomi masyarakat. Dengan berpendidikan, maka akan memunculkan kecakapan masyarakat dalam berwirausaha, sehingga dapat membuka lapangan pekerjaan bagi yang lain dan secara tidak langsung telah membantu pemerintah dalam pengentasan kemiskinan dan pengangguran. Di samping itu, memiliki pendidikan bagi masyarakat dapat menentukan pola hidup yang baik, sehingga kesehatan diri dan lingkungan sekitar dapat terjaga.<sup>65</sup>

Banyaknya jumlah masyarakat Desa Tunjung berdasarkan tingkat pendidikan dapat dilihat dari tabel di bawah berikut:

**Tabel 4. 5**  
Jumlah Penduduk Berdasarkan Pendidikan

<b>Deskripsi</b>	<b>Laki-laki</b>	<b>Perempuan</b>	<b>Jumlah</b>
Tidak/Belum sekolah	342	342	684
Belum Tamat SD/Sederajat	142	136	278
SD/Sederajat	446	444	890
SLTP/Sederajat	346	321	667
SLTA/Sederajat	292	275	567
Diploma I/II	17	19	36
Akademi/Diploma III/Sarjana Muda	6	6	12
Diploma	52	63	115

---

<sup>65</sup> Dewi Amalia Munawaroh, *Optimalisasi Pekarangan Sebagai Kebun Gizi Keluarga...*, hal. 67.

IV/Strata I			
Strata II	5	0	5

*Sumber: Data Sensus Penduduk Desa Tunjung Bulan November Tahun 2020*

Berdasarkan data di atas, tingkat pendidikan yang paling banyak dimiliki oleh penduduk Desa Tunjung adalah pada tingkat SD/ sederajat, yakni sebanyak 890 penduduk. Sedangkan, tingkat pendidikan paling sedikit yang dimiliki oleh penduduk Desa Tunjung adalah pada tingkat Strata II yakni hanya 5 penduduk. Di sisi lain, dapat diketahui bahwa tingkat pendidikan penduduk Desa Tunjung cukup maju, karena cukup banyak warga yang memiliki pendidikan terakhir di tingkat perguruan tinggi, yakni sebanyak 168 orang.

#### **6. Kondisi Kesehatan Masyarakat**

Salah satu kebutuhan dasar manusia untuk menjaga kelangsungan hidupnya adalah memiliki kesehatan yang baik. Kondisi kesehatan yang baik akan berpengaruh pada tingkat produktivitas seseorang. Semakin tinggi tingkat kesehatan seseorang, maka semakin produktif dalam menjalankan kegiatan sehari-harinya. Kesehatan juga sangat diperlukan untuk menunjang kegiatan perekonomian untuk memenuhi kebutuhan. Tingkat kesehatan masyarakat dapat dilihat dari penyakit apa yang sering diderita.

Fasilitas kesehatan yang memadai juga mendorong tingkat kesehatan masyarakat menjadi lebih baik. Di Desa Tunjung, terdapat fasilitas kesehatan berupa 1 gedung POLINDES, 3 posyandu, 1 dokter umum, 1 bidan desa, 25 kader kesehatan serta beberapa kegiatan penunjang

peningkatan kualitas kesehatan masyarakat, seperti posyandu balita, posyandu lansia, dan senam sehat.

### **Gambar 4. 2**

#### **Wawancara Bersama Bidan Desa Tunjung**



*Sumber: Dokumentasi kegiatan penelitian*

Berdasarkan hasil wawancara dengan Bu Eva selaku bidan Desa Tunjung, beliau mengatakan bahwa masyarakat Desa Tunjung memiliki kualitas kesehatan yang cukup bagus. Hal ini diketahui dari penyakit yang sering diderita masyarakat masih tergolong ke dalam penyakit ringan, seperti batuk pilek, demam, dan pegal linu untuk kalangan lansia. Hipertensi, diabetes, dan penyakit pernapasan (Ispa) jarang ditemukan. Penyakit influenza (batuk dan pilek) dan demam adalah penyakit yang umum diderita oleh masyarakat pada saat musim peralihan (kemarau ke hujan) dan musim hujan.

*“Ya penyakit masyarakat di sini ndak aneh-aneh. Tapi kuwi mbak, keju linu biasane sing disambati para lansia pas posyandu ngunu kae. Batuk, pilek, demam iku penyakit musiman pas musim ngene iki (maksudnya musim peralihan dan penghujan). Lek kayak hipertensi, diabetes, ispa, iku jarang disini.”<sup>66</sup>*

---

<sup>66</sup> Wawancara bersama Ibu Eva Ratna Sari (Bidan Desa Tunjung) pada hari Rabu, 28 Juli 2021 pukul 11.30 WIB.

Saat pandemi Covid-19 melanda, semua kegiatan masyarakat yang bersifat mengumpulkan banyak massa terpaksa dihentikan untuk sementara. Hal ini berimbas pada kegiatan penunjang kesehatan masyarakat, di antaranya adalah kegiatan posyandu balita dan lansia, serta senam terapis. Sehingga, menyebabkan menurunnya semangat masyarakat dalam usaha peningkatan kesehatan.

Dalam wawancara yang berlangsung, beliau mengatakan bahwa di Desa Tunjung tercatat 4 orang meninggal dikarenakan terpapar virus Corona. Untuk mencegah terjadinya perluasan penyebaran virus, pemerintah desa mengupayakan beberapa program dan kebijakan, antara lain memperketat pemberlakuan protokol kesehatan, penyemprotan desinfektan, dan larangan mengadakan kegiatan banyak orang. Meskipun demikian, masih terdapat beberapa warga yang kurang mematuhi pemberlakuan protokol kesehatan, seperti tidak memakai masker saat keluar rumah.

## **7. Agama dan Kebudayaan Masyarakat**

Keseluruhan masyarakat Desa Tunjung menganut Agama Islam. Dalam melakukan kegiatan ibadah sholat, masyarakat terbiasa melakukannya secara berjamaah di masjid ataupun mushola di dekat rumah. Masyarakat juga memiliki kegiatan pengajian rutin, yasin dan tahlil, dan pendidikan keagamaan untuk anak-anak dan remaja. Kegiatan seperti ini dilakukan bergilir dari satu rumah ke rumah anggota jam'iyah pengajian, dan untuk

pendidikan keagamaan (TPQ dan Madrasah Diniyah) dilakukan di masjid atau mushola.

Desa Tunjung memiliki 3 masjid, 17 mushola, 1 pondok pesantren, dan 3 madrasah. Salah satu masjid dan madrasah nya berada di Dusun Tunjungkidul, yakni Masjid Al-Musthofawiyah dan sekaligus menjadi Lembaga Pendidikan Keagamaan di dusun.

### **Gambar 4. 3** Kegiatan Santunan Anak Yatim-Piatu



*Sumber: Dokumentasi kegiatan penelitian*

Selain digunakan untuk kegiatan sholat berjamaah, sholat jum'at, sholat tarawih saat bulan puasa, dan sholat 2 hari raya, masjid yang ada di masing-masing dusun juga biasa digunakan untuk kegiatan peringatan hari besar Islam, seperti: *mauludan*, *rejeban*, *megengan* (menjelang bulan puasa), santunan anak yatim-piatu, *haflah akhirussanah* (kegiatan perayaan akhir semester genap di TPQ dan Madrasah Diniyah), dan kegiatan lainnya yang berhubungan dengan keagamaan Islam.

Selain budaya keagamaan, warga Desa Tunjung juga memiliki kebudayaan *kejawan* dan budaya perpaduan oleh keduanya. Contohnya seperti,

*baritan* (bersih desa), *mauludan*, *rejeban*, *megengan*, dan *selamatan*. Budaya *selamatan* ini banyak macamnya yang disesuaikan dengan niat dan waktunya, seperti *selamatan* yang dilakukan saat hendak menikahkan anak, saat ada orang hamil, *selamatan* untuk hari kelahiran anak berdasarkan *weton* (*metri*), serta *selamatan* untuk orang yang meninggal (7 hari, 40 hari, 100 hari, *pendak-an*, dan 1000 hari).<sup>67</sup> Berikut merupakan penjelasan lebihnya:

- a) *Baritan* (Bersih Desa), merupakan kegiatan yang dilakukan oleh masyarakat Desa Tunjung setiap saat menyambut tahun baru Islam (1 Muharram). Kegiatan ini bertujuan sebagai penolak balak atau musibah yang mungkin akan terjadi dalam kurun waktu tahun tersebut. Disebut dengan *Baritan* karena kegiatan ini dilakukan di tepi jalan raya, perempatan, atau pertigaan sekitar rumah penduduk. *Baritan* berasal dari singkatan *Baris ing Ratan*, maksudnya adalah membentuk barisan, lingkaran, atau sejenisnya di jalan. Biasanya masyarakat melakukan tahlil dan do'a bersama dalam rangka meminta keselamatan seluruh penduduk desa.

---

<sup>67</sup> Wawancara bersama Bapak H. Ainur Rofiq (Kepala Dusun Tunjungkidul) pada hari Rabu, 28 Juli 2021 pukul 10.30 WIB.

**Gambar 4. 4**  
Kegiatan *Baritan* di Dusun Tunjungkidul



Sumber: Dokumentasi kegiatan penelitian

- b) *Mauludan* dan *Rejeban*. Kegiatan ini merupakan peringatan hari besar Islam yang juga dilakukan oleh masyarakat Desa Tunjung. *Mauludan* merupakan kegiatan peringatan hari kelahiran Nabi Muhammad saw., yang dilakukan pada bulan Rabi'ul Awal. Sedangkan *Rejeban* merupakan kegiatan peringatan Isra' Mi'raj Nabi Muhammad saw., yang dilakukan pada bulan Rajab Tahun Hijriyyah. Kedua kegiatan peringatan tersebut merupakan tradisi turun temurun yang masih dilakukan warga sampai saat ini. Di dalamnya diadakan pengajian atau do'a bersama di masjid maupun di mushola dengan membawa masakan atau *berkat*.
- c) *Megengan*, merupakan budaya campuran antara Islam dan Jawa yang masih dijaga oleh masyarakat Desa Tunjung. Karena dalam tradisi *Megengan* ini terdapat

selamatan dan kirim do'a untuk para leluhur atau keluarga yang telah meninggal. Tradisi *Megengan* ini dilakukan pada bulan Sya'ban atau menjelang bulan Ramadhan.

- d) Kegiatan PHBN (Peringatan Hari Besar Nasional) dan PHBI (Peringatan Hari Besar Islam) yang juga rutin dilakukan di Desa Tunjung.

### Gambar 4. 5

Kegiatan Lomba *Agustusan* Tahun 2021



*Sumber: Dokumentasi kegiatan penelitian*

## **B. Profil Fatayat NU Ranting Tunjung**

### **1. Sejarah Organisasi**

Fatayat Nahdlatul Ulama adalah sebuah organisasi perempuan Islam, yang merupakan badan otonom dari Organisasi Masyarakat Islam Nahdlatul Ulama. Fatayat berdiri pada tanggal 24 April 1950 M, bertepatan dengan 7 Rajab 1369 H, bertempat di Surabaya.<sup>68</sup>

Organisasi Fatayat NU bergerak dalam bidang pemberdayaan perempuan melalui nilai-nilai agama Islam. Dalam upaya meningkatkan dan memperkuat sumber daya anggota, berbagai bentuk pelatihan

---

<sup>68</sup> PP Fatayat NU, "Sejarah Singkat Organisasi", dalam <https://www.google.co.id/amp/s/fatayatnu.or.id/sejarah/%3famp> diakses pada tanggal 6 September 2021

kader kepemimpinan pun dilakukan agar terbentuk perempuan-perempuan kuat dan tangguh dalam memberikan peran positif di lingkungannya.<sup>69</sup>

Dalam memperluas pengaruh di dalam masyarakat, beberapa usaha untuk mensosialisasikan organisasi Fatayat NU ke tengah-tengah masyarakat adalah dengan melakukan berbagai kegiatan seremonial, seperti menggelar pengajian, Musabaqoh Tilawati Qur'an, dan lain sebagainya. Kemudian, kegiatan rutin lain yang menjadi ciri khas NU adalah pengajian, yakni bersama-sama membaca al-Qur'an, tahlil, membaca dibaiah, dan belajar mengaji kitab kuning. Keseluruhan dari berbagai kegiatan tersebut dilaksanakan dengan biaya yang bersifat swadaya.<sup>70</sup>

#### **Gambar 4. 6**

Anggota Fatayat NU Ranting Tunjung



*Sumber: Dokumentasi kegiatan penelitian*

---

<sup>69</sup> PP Fatayat NU, “Sejarah Singkat Organisasi”, dalam <https://www.google.co.id/amp/s/fatayatnu.or.id/sejarah/%3famp> diakses pada tanggal 6 September 2021

<sup>70</sup> PP Fatayat NU, “Sejarah Singkat Organisasi”, dalam <https://www.google.co.id/amp/s/fatayatnu.or.id/sejarah/%3famp> diakses pada tanggal 6 September 2021

Organisasi Fatayat NU sudah mengakar jauh ke dalam sendi masyarakat paling bawah, yakni pada tingkat desa atau ranting. Fatayat NU Ranting Tunjung beranggotakan perempuan pada kelompok umur 15-25 tahun atau mulai dari kelas satu SMA. Tercatat kurang lebih ada 30 anggota, tetapi tidak semua aktif dalam berorganisasi. Organisasi ini juga memiliki pedoman visi-misi dan tujuan yang sama dengan induk Fatayat NU di tingkat kecamatan Udanawu. Berikut merupakan visi dan misi dari organisasi Fatayat NU se-Kecamatan Udanawu<sup>71</sup>:

Visi:

Fatayat NU menjadi lembaga badan otonom Perempuan NU yang mampu menerjemahkan Islam sebagai rahmat bagi perempuan dan laki-laki dengan berpartisipasi aktif dalam mewujudkan tatanan kehidupan yang setara dan adil di keluarga, masyarakat, negara dan dunia.

Misi:

- a. Menjadi lembaga yang mandiri, kuat dan menguasai teknologi informasi dan komunikasi di era disrupsi.
- b. Menjadi lembaga yang diperhitungkan di tingkat lokal, regional dan nasional.
- c. Menjadi lembaga rujukan bagi pengetahuan tentang Islam dan perempuan.
- d. Mempunyai sistem pendampingan jamaah agar mampu memenuhi haknya dengan baik.

---

<sup>71</sup> Dokumen Laporan Pertanggungjawaban (LPJ) Pimpinan Anak Cabang (PAC) Fatayat NU Kecamatan Udanawu periode 2016-2021 pada kegiatan Konferensi Anak Cabang Fatayat NU Kecamatan Udanawu

- e. Menyiapkan kader pemimpin perempuan muslim di tingkat lokal, regional dan nasional dan internasional yang memiliki ideologi Aswaja kuat, keilmuan agama dan umum dengan baik, menguasai keterampilan advokasi dan mempunyai kepedulian tinggi pada persoalan keutamaan.
- f. Menjadi lembaga perempuan yang bertaqwa kepada Allah dengan mengedepankan akhlaqul karimah.
- g. Sebagai lembaga yang mampu menjaga Aqidah dan Tujuan NU.
- h. Membangun kesadaran kritis perempuan dalam mewujudkan kesetaraan dan keadilan gender (peran sosial).
- i. Mendesain sistem pendampingan jamaah sebagai kekuatan eksistensi lembaga.

Di samping memiliki visi-misi dan tujuan, organisasi Fatayat NU Ranting Tunjung memiliki sebuah prinsip, yakni “*Be the Best not for The First*”. Maksud dari prinsip ini adalah dengan proporsionalitas dan profesionalisme potensi yang dimiliki anggota dan pengurus, dapat memberikan yang terbaik untuk kemajuan ranting. Namun, dikarenakan keterbatasan kemampuan, maka Fatayat NU memberikan ruang dialektika dari keinginan masyarakat dan tentunya anggota agar ke depannya organisasi Fatayat NU Ranting Tunjung menjadi organisasi yang lebih baik dari sebelumnya.<sup>72</sup>

---

<sup>72</sup> Dokumen Laporan Pertanggungjawaban (LPJ) Pengurus Fatayat NU Ranting Tunjung Periode 2016-2020

## 2. Kegiatan Organisasi

Kegiatan yang ada di dalam organisasi Fatayat NU Ranting Tunjung saat ini lebih kepada pengembangan diri dalam hal keagamaan. Dalam menjalankan kegiatannya, organisasi Fatayat NU sering berkolaborasi dengan GP. Ansor. Karena kedua-duanya berjalan secara berdampingan. Tetapi, beberapa kegiatan dikhususkan untuk diselenggarakan secara terpisah, contohnya seperti pengajian rutin khusus untuk perempuan.

Berikut merupakan kegiatan rutin sebagai agenda yang dilakukan oleh organisasi Fatayat NU Ranting Tunjung:<sup>73</sup>

a. Rutin Sholawat *Al-Habsyi* dan Pembacaan *Al-Banjari*

Merupakan kegiatan yang di dalamnya melantunkan syair dan pujian kepada Nabi Muhammad SAW. beserta seluruh keluarga dan para sahabat. Dalam kegiatan ini juga diisi ceramah oleh ustadz dalam rangka meningkatkan keimanan. Kegiatan rutin ini dilakukan setiap satu bulan sekali pada hari Sabtu malam dan diikuti oleh seluruh anggota Fatayat maupun Ansor bertempat di rumah salah satu anggota yang sifatnya bergilir.

---

<sup>73</sup> Dokumen Laporan Pertanggungjawaban (LPJ) Pengurus Fatayat NU Ranting Tunjung Periode 2016-2020

### Gambar 4. 7

#### Rutin Sholawat *Al-Habsyi* dan *Al-Banjari*



*Sumber: Dokumentasi kegiatan penelitian*

#### b. Program ANFA\_CARE

Merupakan program kepedulian sosial yang dibentuk pada awal tahun 202. Kegiatan ini melibatkan seluruh partisipasi warga Dusun Tunjungkidul. Program ANFA\_CARE merupakan aksi sosial sebagai bentuk kepedulian terhadap warga yang kurang mampu (janda, lansia, dan anak yatim-piatu), berupa bantuan sembako yang rutin diberikan setiap akhir bulan. Modal kegiatan ini berasal dari kotak infaq yang dibagikan di setiap rumah warga dan diambil setiap pertengahan bulan. Dari hasil infaq tersebut kemudian dialokasikan ke dalam bantuan sosial berupa bahan pokok.

UIN SURABAYA  
S U R A B A Y A

**Gambar 4. 8**  
Pentasarufan Infaq ANFA\_CARE



*Sumber: Dokumentasi kegiatan penelitian*

c. Rutin Ahad Wage

Kegiatan ini merupakan kegiatan rutin yang dilakukan oleh Pimpinan Anak Cabang Kecamatan Udanawu, setiap hari Ahad Wage. Kegiatan ini bertempat di setiap ranting. Di dalamnya terdapat pengajian dan juga pembacaan yasin dan tahlil untuk mempertebal keimanan anggota Fatayat.

**Gambar 4. 9**  
Rutin Ahad Wage Fatayat se-Udanawu



*Sumber: Dokumentasi kegiatan penelitian*

d. Rutin Ahad Pahing

Kegiatan ini hampir sama dengan Rutin Ahad Wage. Bedanya adalah jika Rutin Ahad Wage ini sifatnya khusus untuk anggota Fatayat seluruh kecamatan,

sedangkan Rutin Ahad Pahing ini untuk anggota Ansor dan Fatayat seluruh kecamatan dan juga terbuka untuk umum. Dan biasanya mengundang penceramah atau ustadz. Kegiatan Rutin Ahad Pahing ini merupakan agenda besar di setiap ranting, karena acara ini sangat besar dan meriah.

#### **Gambar 4. 10**

Kegiatan Rutin Ahad Pahing Tahun 2019



*Sumber: Dokumentasi GP. ANFA NU Ranting Tunjung*

- e. Pengajian Rutin Kitab  
Kitab-kitab yang dikaji biasanya lebih mengarah pada konteks kehidupan sehari-hari, salah satunya kitab yang membahas tentang bab fiqih. Pengajian rutin ini biasanya dilakukan pada malam hari setelah tarawih di bulan Ramadhan.
- f. Bagi Takjil Dan Buka Puasa Bersama  
Kegiatan ini merupakan aksi sosial yang dilakukan pada bulan Ramadhan. Dengan membagikan takjil dan buka bersama anggota dapat mempererat rasa kemanusiaan dan kebersamaan sesama anggota organisasi. Biasanya bagi takjil ini dilakukan

di tepi jalan raya yang banyak dilewati oleh kendaraan.

**Gambar 4. 11**  
Bagi Takjil Ramadhan Tahun 2021



*Sumber: Dokumentasi kegiatan penelitian*

- g. Pencegahan Penyebaran Covid-19  
Fatayat NU Ranting Tunjung berpartisipasi dalam membantu kegiatan penyemprotan desinfektan yang diadakan oleh pemerintah desa. Selain itu, dalam setiap kegiatannya juga diberlakukan patuh protokol kesehatan, yakni mencuci tangan, memakai masker, dan menjaga jarak.

**Gambar 4. 12**  
Kegiatan Penyemprotan Desinfektan



*Sumber: Dokumentasi Fatayat Ranting Tunjung Tahun 2020*

## BAB V TEMUAN ASET

### A. Gambaran Umum Aset Desa Tunjung

#### 1. Aset Alam

Desa Tunjung memiliki beberapa aset alam yang terdiri dari pertanian dan pekarangan. Aset alam merupakan sumber daya yang berasal dari lingkungan yang dapat dimanfaatkan manusia untuk memenuhi kebutuhannya.

##### a. Aset Pertanian

Lahan pertanian seluas 245,5 ha yang ada di Desa Tunjung dibagi menjadi lahan irigasi dan sawah tadah hujan. Para petani di Desa Tunjung menanam sawah mereka dengan tanaman musiman dan beberapa jenis sayur. Petani juga banyak menanam cabai di akhir musim kemarau, atau berbarengan dengan musim tanam jagung. Sistem pengairan yang digunakan bersumber dari sungai dan sumur bor.

#### **Gambar 5.1**

Lahan Pertanian Desa Tunjung



*Sumber: Dokumentasi kegiatan transek wilayah Dusun*

Dua tanaman musiman yang selalu ditanam adalah padi dan jagung. Padi ditanam saat

musim hujan, dan jagung ditanam saat musim kemarau. Dalam setahun, padi dapat dipanen sebanyak 2-3 kali. Sedangkan, jagung dapat dipanen sebanyak 2 kali. Tetapi, adanya perubahan musim yang tidak menentu seperti sekarang ini menyebabkan pergeseran jadwal tanam dan panen yang tidak maksimal.

### **Gambar 5. 2**

Sungai atau *Proyek* Termas Baru



*Sumber: Dokumentasi kegiatan transek wilayah Dusun*

Berdasarkan wawancara yang telah dilakukan dengan kepala dusun setempat, sistem pengairan pada sawah milik warga Dusun Tunjungkidul bersumber dari air sungai Termas Baru atau *proyek* yang terletak di area persawahan sebelah utara dusun. Sedangkan, area persawahan yang letaknya di selatan atau jauh dengan aliran sungai tersebut untuk sistem pengairannya memanfaatkan sumur bor.

#### b. Aset Pekarangan

Aset pekarangan merupakan salah satu sumber daya alam yang mudah ditemui di setiap rumah warga pedesaan. Luas area pekarangan yang ada di Desa Tunjung sekitar 60,12 ha. Warga memanfaatkannya sebagai lahan untuk

menanam tanaman berkayu, toga, buah-buahan, dan bunga.

**Gambar 5.3**  
Penjemuran Hasil Panen di Pekarangan



*Sumber: Dokumentasi kegiatan penelitian*

Dari gambar di atas dapat dilihat bahwa fungsi pekarangan tidak hanya digunakan sebagai lahan tumbuhnya pepohonan berkayu dan buah-buahan. Tetapi, warga juga memanfaatkan lahan pekarangan sebagai tempat menjemur hasil panen, seperti jagung dan padi. Di sisi lain, ada juga pekarangan yang dibiarkan begitu saja hanya untuk tempat pembuangan sampah.

Besar kecilnya luas lahan pekarangan yang dimiliki masyarakat, tetap akan dinilai potensial jika dapat dimanfaatkan secara optimal. Seperti pada lahan sempit dapat dimanfaatkan dengan menanam tanaman dengan metode *verticulture* atau teknik menanam secara tegak/vertikal.

Berdasarkan pengamatan yang telah dilakukan, terdapat beberapa jenis tumbuhan yang ditanam di lahan pekarangan warga Dusun Tunjungkidul yang dimanfaatkan untuk

kebutuhan pangan, seperti pisang, mangga, jambu, nangka, rambutan, dan lain sebagainya.

**Tabel 5. 1**  
Jenis Vegetasi Tanaman di Pekarangan<sup>74</sup>

No.	Gambar Jenis Tanaman	Nama
1.		Pohon Pisang
2.		Pohon Mangga
3.		Pohon Rambutan

<sup>74</sup> Dokumentasi kegiatan transek wilayah Dusun Tunjungkidul pada tanggal 23 September 2021

4.			Tanaman Singkong
5.			Pohon Pepaya
6.			Rumput Gajah

7.		Tanaman Cabai Rawit
----	-----------------------------------------------------------------------------------	---------------------

Berdasarkan pengamatan yang telah dilakukan di sekitar lingkungan dusun, banyak ditemukan pohon pisang dan mangga di pekarangan rumah warga. Pohon pisang dan mangga yang ditanam juga beragam jenisnya. Dari jenis pisang terdapat pisang ambon, barlin, mas, gepok, dan sebagainya. Sedangkan dari jenis mangga terdapat mangga madu, manalagi, podang, apel, dan gadung.

Pada lahan pekarangan juga terdapat pohon berkayu, seperti kelapa dan bambu. Tetapi, jumlahnya terbatas dan tidak setiap rumah warga memilikinya. Selain tanaman buah dan berkayu, warga juga menanam bunga sebagai penghias halaman.

Aset pangan yang banyak dihasilkan dari pekarangan rumah warga Dusun Tunjungkidul adalah pangan buah, yakni pisang dan mangga. Di setiap rumah warga, kurang lebih terdapat 5-15 pohon pisang dengan durasi panen setiap 1 sampai 1,5 tahun setelah tanam. Dengan perhitungan sekitar 8-18 sisir per *tundun*

(pohon) dengan jumlah 10-20 buah per sisirnya. Sedangkan untuk pohon mangga sendiri memiliki durasi panen setiap 1 tahun sekali pada musimnya. Dengan perhitungan kurang lebih 100 kg untuk hasil panen (mangga manalagi).

Jumlah tersebut cukup untuk memenuhi kebutuhan konsumsi buah bagi masyarakat. Namun, selama ini hasil panen buah-buahan tersebut lebih banyak dijual ke luar desa daripada dikonsumsi secara pribadi. Adapun untuk konsumsi pribadi, masyarakat hanya menyisakan sedikit. Dari hal tersebut dapat terlihat bahwa masyarakat sudah memanfaatkan pekarangan sebagai lahan untuk perekonomian dan sumber pangan buah. Akan tetapi, kebutuhan sumber pangan sayur jauh lebih besar dibandingkan dengan buah. Hal ini yang belum ditemukan di masyarakat.

c. Hasil Transek Dusun

Dalam kegiatan penelitian ini, peneliti melakukan transek wilayah bersama dengan teman peneliti yang ada di dusun. Kegiatan penelusuran wilayah ini dilakukan pada hari Kamis, 23 September 2021. Pada proses transek ini, peneliti mengamati dan mengenali berbagai aset dan peluang yang ada di dusun secara langsung. Berdasarkan hasil transek ini, peneliti menemukan gambaran mengenai aset yang ada di Dusun Tunjungkidul yang akan dipaparkan ke dalam tabel, sebagai berikut:

**Tabel 5. 2**  
 Hasil Transek Dusun Tunjungkidul<sup>75</sup>

<b>Tata Guna Lahan</b>	<b>Pemukiman dan Pekarangan</b>	<b>Sawah</b>	<b>Jalan Dusun</b>	<b>Drainase</b>	<b>Sungai</b>
<b>Kondisi Tanah</b>	Tanah berwarna hitam, berkerikil, subur	Tanah berwarna hitam, gembur, subur	Jalan beraspal, tanah, paving, jalan setapak	Kering, endapan tanah berwarna hijau kecoklatan, berlumut	Tanah pasir, hitam, berkerikil dan berbatu

<sup>75</sup> Diolah dari hasil transek wilayah dusun pada tanggal 23 September 2021

<b>Jenis Pohon dan Tanaman</b>	Mangga, pepaya, pisang, nangka, rambutan, jambu, jeruk nipis, kelengkeng, kelapa, ketela pohon, sirsak, sereh, cabai	Jagung, padi, cabai rawit dan merah, kacang panjang, terong, tomat, singkong, buncis, sawi, gambas, timun, kubis	Sereh, rumput liar, alang-alang, pohon sirsak, bunga-bunga, daun luntas	Alang-alang, paku, lumut, rumput liar	Pisang, bambu, pohon karsen, nangka, pohon kelor, petai cina, rumput gajah, pohon randu, kapuk, jirak
<b>Jenis Hewan</b>	Sapi, kambing, ayam, mentok, bebek, angsa, kalkun, kucing, burung, tikus	Jangkrik, tikus, ular, belalang, burung	-	Siput, kol, kepiting	Ikan kecil, siput, kol, kepiting, ular air
<b>Fasilitas</b>	Rumah, masjid,	Jalan setapak,	Jembatan	Saluran drainase	Jembatan kayu

	mushola, sekolah, TPQ dan Madin, lapangan, kantor desa, polindes, warung, took, penggilingan padi	paving, saluran irigasi			
<b>Peluang</b>	Rumah sebagai tempat wirausaha, seperti took dan warung. Pekarangan sebagai lahan untuk menanam sayur atau buah untuk	Budidaya tanaman pertanian dan sebagai ladang perekonomian utama	-	Saluran air tadah hujan untuk menghindari bencana banjir	Pengairan sawah, tempat mencari ikan

	kebutuhan pangan sehari-hari				
<b>Harapan</b>	Dapat memanfaatkan aset yang ada dengan maksimal, dapat mengoptimalkan pekarangan sebagai lahan pangan	Tanaman bebas dari hama, bisa ditanami berbagai jenis tanaman pertanian, panen melimpah	Perbaikan jalan yang rusak dan berlubang	Bebas dari sampah dan pembakaran	Bebas dari sampah, bebas dari pembuangan sisa pestisida yang berlebihan, air tetap jernih

## 2. Aset Sumber Daya Manusia

*No Body Has Nothing* diartikan bahwa tidak ada manusia yang tidak memiliki potensi atau aset walau sangat kecil. Dikatakan juga bahwa dalam diri manusia setidaknya terdapat aset 3 H, yaitu *Head, Heart, dan Hand*. Maksud dari hal tersebut adalah manusia paling tidak memiliki aset kepala (*head*) untuk berfikir, menciptakan ide atau gagasan, dan mengungkapkan pendapat. Aset hati (*heart*), paling tidak seseorang memiliki perasaan dan kasih sayang untuk sesama. Aset tangan (*hand*) yang berarti paling tidak seseorang memiliki tangan yang dapat digunakan untuk melakukan suatu kegiatan yang positif untuk dirinya dan orang lain.<sup>76</sup>

Aset sumber daya manusia yang dimaksud lebih kepada aset personal yang dimiliki. Aset personal meliputi keterampilan, bakat, serta kemampuan yang dimiliki oleh setiap individu atau kelompok masyarakat dengan baik dan bisa diajarkan kepada orang lain.<sup>77</sup>

Keterampilan yang dimiliki oleh masyarakat Dusun Tunjungkidul di antaranya; memasak, membuat kue, mengajar, menyanyi, bertani, beternak, pengrajin pagar besi, konstruksi bangunan rumah dan lain sebagainya. Keterampilan-keterampilan tersebut dikembangkan dan dimanfaatkan oleh masyarakat untuk bekerja, di antaranya sebagai petani, peternak, pekerja las, pekerja bangunan, *catering*, pembuat kue dan guru.

---

<sup>76</sup> Nadhir Salahuddin, et al., *Panduan KKN ABCD...*, hal. 25.

<sup>77</sup> Dewi Amalia Munawaroh, *Optimalisasi Pekerjaan Sebagai Kebun Gizi Keluarga...*, hal. 81.

Dari beberapa keterampilan yang dimiliki oleh masyarakat Dusun Tunjungkidul, terdapat satu potensi yang menonjol yakni keterampilan dalam bertani. Berdasarkan jenis pekerjaan, mayoritas penduduk Desa Tunjung bekerja sebagai petani. Hal ini disebabkan karena faktor wilayah dataran rendah yang cocok untuk kegiatan pertanian. Selain keterampilan dalam bertani, masyarakat juga memiliki keahlian dalam membuat pupuk organik dari pemanfaatan kotoran sapi dan ayam.

Dalam organisasi Fatayat NU Ranting Tunjung terdapat beberapa potensi individu anggotanya. Di antaranya adalah bakat menyanyi, qiro'at, *public speaking*, memasak, berkebun, dan memimpin. Bakat-bakat ini sangat berguna dalam mendorong kemajuan organisasi di bidang pengembangan keterampilan individu anggotanya, seperti keterampilan *public speaking* ini sangat dibutuhkan di setiap agenda yang diadakan oleh organisasi maupun masyarakat.

### **3. Aset Fisik**

Aset fisik atau infrastruktur ini merupakan aset yang dimiliki masyarakat yang berupa sarana prasarana penunjang kegiatan sehari-hari. Adanya sarana prasarana mendukung kemudahan masyarakat dalam memenuhi kebutuhan, contohnya gedung sekolah sebagai tempat mendapatkan pendidikan, masjid sebagai tempat ibadah, lapangan sepak bola dan bulutangkis untuk menunjang kebugaran tubuh, polindes sebagai tempat pelayanan kesehatan masyarakat, dan kantor desa sebagai tempat pelayanan administrasi dan pemerintahan di desa.

**Gambar 5. 4**  
**Fasilitas Pendidikan di Desa Tunjung**



*Sumber: Dokumentasi kegiatan penelitian*

Sarana pendidikan formal yang ada di Desa Tunjung terdiri dari SDN Tunjung 01 yang terdapat di Dusun Tunjung, SDN Tunjung 03 yang terdapat di Dusun Tunjungkidul, PAUD yang terletak di Dusun Tunjung, TK Al-Hidayah Tunjung 1 yang terdapat di Dusun Tunjung, TK Al-Hidayah 2 yang terdapat di Dusun Tunjungkidul. Selain pendidikan formal, Desa Tunjung juga memiliki fasilitas pendidikan keagamaan, yakni terdapat TPQ dan Madrasah Diniyah Al-Musthofawiyah di Dusun Tunjungkidul.

**Gambar 5. 5**  
**Gedung TPQ dan MADIN Al-Musthofawiyah**      **TK Al-Hidayah Tunjung 02**



*Sumber: Dokumentasi kegiatan penelitian*

Kemudian, dalam rangka mendukung kegiatan keagamaan warga, Desa Tunjung memiliki mushala yang tersebar hampir di setiap RT, serta terdapat masjid di setiap dusunnya. Masjid dan mushola yang ada di Desa Tunjung tidak hanya digunakan untuk jamaah sholat saja, tetapi juga digunakan sebagai tempat mengaji, musyawarah warga dan kegiatan peringatan hari besar Islam.

**Gambar 5. 6**  
Fasilitas Keagamaan di Desa Tunjung



*Sumber: Dokumentasi kegiatan penelitian*

Dalam bidang pelayanan kesehatan masyarakat, Desa Tunjung memiliki satu POLINDES (Pondok Bersalin Desa). Pelayanan kesehatan di Polindes menyediakan tempat pertolongan persalinan serta pelayanan kesehatan ibu dan anak. Kegiatan yang ada di Polindes dilaksanakan oleh seorang Bidan Desa. Polindes Desa Tunjung terdapat di Dusun Tunjung, bersebelahan dengan kantor desa.

## Gambar 5.7 POLINDES Desa Tunjung



*Sumber: Dokumentasi Kegiatan Penelitian*

Selain difungsikan sebagai tempat pelayanan kesehatan ibu dan anak, Polindes Desa Tunjung juga digunakan untuk kegiatan posyandu, penyuluhan kesehatan dan penyuluhan remaja Desa Tunjung. Namun, saat ini fungsi Polindes tidak berjalan maksimal dikarenakan masyarakat lebih memilih bersalin langsung ke Rumah sakit atau rumah bidan. Ditambah dengan adanya kondisi pandemi seperti ini mengakibatkan pembatasan pelayanan kesehatan yang ada di Polindes.

#### 4. Aset Sosial

Kehidupan antar masyarakat di Desa Tunjung tergolong guyub dan rukun. Hal ini dapat dilihat dari gotong royong yang tinggi dalam berbagai kegiatan, seperti hajatan, menjenguk orang sakit, membangun rumah atau tempat ibadah.

### **Gambar 5. 8**

#### **Kegiatan Qurban saat Idul Adha Tahun 2021**



*Sumber: Dokumentasi kegiatan penelitian*

Dokumentasi tersebut diambil oleh peneliti di mushola Al-Ikhlas Dusun Tunjungkidul yang sedang mengadakan penyembelihan hewan qurban pada bulan Juli 2021. Para ibu bertugas memasak di dapur untuk konsumsi para bapak dan pemuda. Sedangkan, para bapak dan pemuda setempat bertugas untuk menyembelih dan membagikan daging qurban ke seluruh warga Dusun Tunjungkidul.

### **Gambar 5. 9**

#### **Wawancara Bersama Ketua RT 03**



*Sumber: Dokumentasi kegiatan wawancara*

Menurut penuturan Pak Nur selaku ketua RT 03 RW 01 Dusun Tunjungkidul, tingkat gotong royong

dan antusiasme masyarakat di sini masih tergolong tinggi, contohnya partisipasi warga dalam kegiatan penjagaan keamanan lingkungan dan penyediaan tempat cuci tangan di tempat tinggal maupun tempat ibadah.

Berbeda dengan ikatan sosial antar anggota yang ada di organisasi Fatayat NU Ranting Tunjung ini yang dirasa masih kurang. Berdasarkan wawancara dengan ketua Fatayat NU Ranting Tunjung, sahabati menceritakan bahwa kurangnya rasa kekeluargaan yang ada di organisasi ini disebabkan oleh ketidak-aktifan beberapa anggota. Penyebabnya antara lain; (1) kurangnya komunikasi antar pengurus dengan anggota dan anggota dengan sesamanya, (2) belum timbulnya rasa kebersamaan dan kepemilikan bersama atas organisasi, (3) belum dilakukannya agenda atau kegiatan inovatif yang dapat menarik partisipasi dari anggota Fatayat.<sup>78</sup>

## **B. Kisah Sukses Masa Lampau (*Success Story*)**

Cerita sukses (*success story*) atau kejadian sukses ini merupakan aset yang dapat mendorong masyarakat untuk terus bergerak maju dan berprestasi dalam setiap kehidupan mereka. Dalam proses pencarian kisah sukses ini, peneliti sempat mewawancarai beberapa aparat pemerintah desa, kepala dusun, dan juga anggota Fatayat NU Ranting Tunjung. Berikut merupakan kisah sukses dari beberapa narasumber terkait:

### **a. Serehnisasi Swadaya oleh Warga Desa Tunjung Tahun 2020**

Serehnisasi merupakan kegiatan menanam tanaman sereh di sepanjang jalan protokol di Desa

---

<sup>78</sup> Hasil wawancara bersama Sahabati Fety selaku Ketua Fatayat NU Ranting Tunjung, pada hari Jum'at, 17 September 2021 pukul 19.30 WIB.

Tunjung. Kegiatan ini dilatar belakangi sebagai upaya untuk mencegah terjadinya penyakit demam berdarah, karena pada saat itu terdapat anjuran untuk melakukan pencegahan dengan penanaman tanaman sereh.

Penanaman sereh ini dilakukan secara swadaya oleh masyarakat yang artinya tidak memakai dana dari desa. Sepanjang jalan depan rumah ditanami 1-3 tanaman sereh. Selain untuk mencegah terjadinya demam berdarah, hasil dari penanaman sereh ini dialokasikan warga untuk kebutuhan lingkungan, seperti penerangan jalan, infaq mushola atau pembiayaan yang lainnya.

Hingga saat ini masih terdapat sereh yang ditanam di depan rumah, tetapi ada beberapa yang mati karena tidak terawat dengan baik. Di Dusun Tunjungkidul masih ada sebagian, terutama di wilayah RT 02 RW 01.

b. Penanaman Pohon Sengon dan Sirsak oleh Pemerintah Desa Tunjung Tahun 2011

Kegiatan ini merupakan kebijakan pemerintah desa dalam memanfaatkan lahan di sepanjang jalan desa, serta merupakan upaya penghijauan di lingkungan pedesaan. Kurang lebih terdapat 3000 benih pohon sengon dan sirsak yang ditanam. Pengadaan benih tanaman tersebut menggunakan dana desa, yang mana diharapkan masyarakat cukup membantu dalam perawatan pohon tersebut.

Akan tetapi, saat ini hanya tersisa kurang lebih setengahnya yang masih hidup dan terawat. Selain untuk penghijauan, hasil dari penanaman pohon tersebut dikelola oleh warga lingkungan setempat untuk kebutuhan lingkungan mereka, seperti;

penerangan jalan, infaq mushola, perkumpulan warga, atau kegiatan penunjang kebutuhan lingkungan lainnya.

c. Pengalaman Memanfaatkan Pekarangan Rumah oleh Sahabati Nunin

Luas maupun sempitnya lahan pekarangan yang ada tetap membawa dampak yang menguntungkan jika dimanfaatkan dengan tepat. Seperti cerita pengalaman penanaman sayur oleh sahabati Nunin, salah satu anggota Fatayat NU Ranting Tunjung.

Berdasarkan cerita yang disampaikan, pernah beberapa kali sahabati Nunin mencoba menanam sayur dan toga di pekarangan belakang rumah. Mulai dari menanam cabai, sawi, semangka, dan empon-empon. Ini menjadi semacam kesukaan tersendiri darinya. Akan tetapi, setelah berkali-kali mencoba, tanaman-tanaman tersebut tetap tidak berhasil tumbuh dengan baik yang akhirnya membuat sahabati Nunin menyerah untuk menanam lagi. Menurut cerita dia juga tidak paham mengapa bisa tidak tumbuh dengan baik, padahal sudah dirawat dengan baik. Meskipun belum dikatakan sukses, pengalaman ini dapat menjadi wawasan pengetahuan tentang bagaimana memanfaatkan pekarangan di rumah.

## **BAB VI**

### **DINAMIKA PROSES PEMBERDAYAAN**

#### **A. Pendekatan (Inkulturas)**

Proses pendekatan atau inkulturasi merupakan langkah awal dalam melakukan sebuah pemberdayaan. Tujuan dari langkah ini adalah untuk membangun sebuah kepercayaan antara fasilitator dengan komunitas agar ke depannya dapat dengan mudah melakukan kegiatan bersama. Selain itu, dalam prosesnya peneliti atau fasilitator dapat mendapatkan data dan informasi dengan mudah. Proses pendekatan ini merupakan sebuah langkah yang wajib dilakukan oleh mahasiswa PMI setelah menentukan lokasi penelitian.

Lokasi penelitian ini bertepatan dengan tempat tinggal peneliti di Desa Tunjung, sehingga dalam proses pendekatannya menjadi lebih mudah. Hal pertama yang peneliti lakukan setelah mengobservasi, yakni peneliti meminta izin kepada ketua Fatayat Ranting Tunjung untuk melakukan penelitian pemberdayaan bersama anggota organisasi, serta menjelaskan maksud dan tujuan yang akan dilakukan ke depannya, yakni untuk belajar bersama mengenai bagaimana memanfaatkan pekarangan sebagai sumber pangan mandiri untuk meningkatkan ketahanan pangan dan sarana pengembangan keterampilan individu anggota, sekaligus menjadikan kegiatan ini sebagai wadah pendekatan untuk memperkuat rasa kekeluargaan antar anggota Fatayat.

Pada tanggal 1 Maret 2021, peneliti meminta izin kepada sahabati Fety selaku ketua Fatayat NU Ranting Tunjung untuk melakukan kegiatan penelitian. Perizinan dilakukan secara non-formal dikarenakan

surat izin penelitian belum selesai dibuat oleh pihak fakultas. Sahabati Fety selaku ketua Fatayat NU Ranting Tunjung, menerima dengan sangat terbuka atas niat dan tujuan peneliti untuk melakukan kegiatan pemberdayaan tersebut. Dikarenakan beliau merasa perlu diadakan sebuah kegiatan baru sebagai penyemangat teman-teman dalam melaksanakan setiap kegiatan di organisasi Fatayat ini.

Sebelumnya, peneliti dulu merupakan anggota dari Fatayat NU Ranting Tunjung sebelum peneliti melanjutkan studi di UIN Sunan Ampel Surabaya. Adanya pandemi ini mengakibatkan peneliti pulang kampung dan kemudian mulai aktif lagi mengikuti kegiatan di desa, salah satunya di organisasi Fatayat NU. Akibatnya, dalam memilih subjek penelitian, peneliti lebih memilih organisasi Fatayat yang sebelumnya sudah pernah peneliti ketahui. Dengan keuntungan tersebut, peneliti dapat lebih natural dan mudah saat melakukan pendekatan dengan sesama anggota di organisasi.

### **Gambar 6. 1** Proses Inkulturasi



*Sumber: Dokumentasi kegiatan penelitian*

Dalam menjalankan proses inkulturasi, peneliti tidak langsung melakukan diskusi dengan teman-teman

organisasi. Tetapi, peneliti mengumpulkan data dan informasi terlebih dulu dengan melakukan wawancara bersama ketua Fatayat. Selain itu, untuk memperkuat pendekatan dan penggalian informasi, peneliti mengikutsertakan diri ke dalam setiap agenda kegiatan yang dilaksanakan oleh organisasi Fatayat NU Ranting Tunjung.

## **B. Mempelajari dan Mengatur Skenario (*Define*)**

Mempelajari dan mengatur skenario merupakan langkah penentuan awal. Dalam hal ini peneliti melakukan observasi mengenai segala aspek kehidupan masyarakat Dusun Tunjungkidul, mulai dari kebiasaan ekonomi, sosial, budaya, dan pendidikan. Selain itu, peneliti juga melakukan pengamatan terhadap kebiasaan sosial anggota Fatayat NU Ranting Tunjung. Selama proses observasi dan pengamatan tersebut, peneliti juga sekaligus melakukan pendekatan awal dan lebih mendalam agar segala informasi yang ada dapat peneliti dapatkan secara terpercaya. Sehingga, akan berguna dalam memantapkan dan menyusun program pemberdayaan bersama.

Dalam hal ini, anggota Fatayat NU Ranting Tunjung sebagai subjek pemberdayaan menentukan topik positif dan tujuan dari proses pemberdayaan yang diinginkan. Pada tahap ini, peneliti bersama anggota Fatayat NU Ranting Tunjung mengatur jadwal untuk bertemu dan berdiskusi, yang akan digunakan untuk proses *discovery*, serta langkah-langkah setelahnya.

## **C. Mengungkap (*Discovery*)**

*Discovery* atau mengungkap merupakan tahap di mana dilakukannya penggalian atau pencarian yang luas dan mendalam mengenai hal-hal positif, menemukenali aset yang dimiliki, cerita pengalaman

kesuksesan, serta pengalaman-pengalaman yang lainnya di masa lalu.<sup>79</sup> Kegiatan ini dilakukan dengan mengadakan diskusi kecil atau FGD (*Focus Group Discussion*). FGD pertama dilakukan pada tanggal 19 April 2021, bertepatan dengan momen bulan Ramadhan yang saat itu organisasi Fatayat NU Ranting Tunjung juga memiliki agenda *Ngaji Kitab* di masjid. Sehingga, FGD dilakukan selepas pengajian selesai yang pada saat tersebut peneliti juga hadir dan mengikutinya.

FGD diikuti oleh 5 anggota Fatayat, yaitu sahabati Fety, sahabati Nunin, sahabati Muna, sahabati Liva, dan sahabati Alfin. Pada kesempatan tersebut, peneliti memperkenalkan diri dan menyampaikan maksud dan tujuan diadakannya diskusi tersebut. Peneliti bertindak sebagai moderator di dalam forum tersebut, menghindari unsur pembicara terpusat. Sehingga dalam pelaksanaannya dapat berjalan secara natural dan tidak ada unsur keterpaksaan atau suasana yang canggung.

FGD pertama ini diawali dengan berbincang santai dengan sesama anggota. Setelah melakukan obrolan santai, kemudian peneliti bertanya mengenai bagaimana jalannya organisasi Fatayat NU Ranting Tunjung saat ini. Alasan peneliti bertanya demikian adalah sebagai pemantik para anggota agar dapat menceritakan apa yang sebenarnya mereka rasakan selama bergabung di organisasi tersebut.

---

<sup>79</sup> Nadhir Shalahudin, dkk., *Panduan KKN ABCD UIN Sunan Ampel Surabaya Asset Based Community-driven Development*, ..., hal. 47.

## Gambar 6. 2

### Pelaksanaan FGD ke-1



*Sumber: Dokumentasi kegiatan penelitian*

Para anggota mulai menceritakan pengalaman dan kesan mereka selama mengikuti kegiatan di organisasi ini. Mulai dari pengalaman spiritual, teman atau relasi, suka duka dalam berjuang mempertahankan jalannya program kerja organisasi, pengalaman kesuksesan dalam mengadakan sebuah agenda besar, hingga harapan ke depan tentang bagaimana organisasi Fatayat ini dapat berdampak bagi masyarakat, khususnya Dusun Tunjungkidul.

Dalam diskusi kecil ini para anggota juga mengungkapkan bagaimana pandemi Covid-19 ini telah berdampak buruk dalam kehidupan, baik itu kehidupan di dalam organisasi hingga kehidupan keluarga. Dalam segi keorganisasian, adanya pandemi ini mengakibatkan semakin menurunnya tingkat partisipasi anggota dalam setiap kegiatan organisasi. Sedangkan dalam segi kehidupan keluarga, pandemi Covid-19 berdampak dalam bidang perekonomian. Mayoritas anggota Fatayat NU di sini berasal dari keluarga petani, sehingga mereka turut merasakan dampak pandemi yang mengakibatkan ketidakstabilan harga pangan dan hasil pertanian di desa.

Selain menceritakan beberapa pengalaman suka duka dalam berorganisasi, FGD kali ini juga membedah dan menemukan aset atau potensi apa saja yang dimiliki oleh organisasi Fatayat NU Ranting Tunjung, seperti aset individu, aset organisasi, serta aset fisik. Adapun aset yang diketahui melalui penggalian informasi dari FGD ini adalah sebagai berikut:

**Tabel 6. 1**

**Aset Organisasi Fatayat NU Ranting Tunjung**

<b>Jenis Aset</b>	<b>Aset</b>
Aset Individu	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Keterampilan menyanyi, <i>public speaking</i>, kepemimpinan, <i>online marketing</i>, memasak, dan berkebun.</li> <li>• Memiliki sifat gotong royong, kekeluargaan dan keterbukaan terhadap hal baru.</li> <li>• Memiliki sifat kooperatif dalam berorganisasi.</li> </ul>
Aset Organisasi	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Anggota Fatayat NU Ranting Tunjung</li> </ul>
Aset Fisik	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Administrasi organisasi</li> <li>• Atribut organisasi</li> </ul>
Aset Finansial	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Khas anggota</li> <li>• Jasa pembayaran kolektif listrik rumah tangga</li> <li>• 25% dana ANFA_CARE</li> </ul>

*Sumber: Hasil analisis bersama anggota Fatayat NU Ranting Tunjung*

Selain menemukenali aset atau potensi apa saja yang dimiliki oleh organisasi Fatayat NU Ranting Tunjung, peneliti juga menanyakan pengalaman bertanam di pekarangan rumah dan kebiasaan konsumsi pangan sayur masing-masing keluarga dari anggota, serta dari mana biasanya memenuhi kebutuhan pangan setiap harinya. Dari pertanyaan ini, sahabati Nunin kemudian menceritakan pengalamannya dalam bertanam sayur di pekarangan belakang rumah.

#### **D. Merumuskan Harapan (*Dream*)**

Setelah proses pengungkapan (*discovery*) dilakukan, tahap selanjutnya adalah merumuskan harapan atau *dream*. Tahap ini merupakan proses di mana anggota kelompok mulai membayangkan masa depan atau perubahan apa yang diharapkan. Dalam hal ini termasuk mengeksplor harapan dan impian, baik untuk diri sendiri atau untuk kelompok. Proses merumuskan harapan ini dilakukan oleh anggota organisasi Fatayat NU Ranting Tunjung secara bersama-sama. Agar apa yang menjadi harapan adalah merupakan keinginan bersama dan dapat diwujudkan secara bersama-sama untuk kebaikan diri sendiri dan organisasi.

Dari hasil wawancara dan diskusi bersama anggota Fatayat, didapatkan beragam impian dan harapan yang mereka sampaikan, salah satunya adalah mengenai kekompakan anggota dan inovasi kegiatan yang ada di organisasi tersebut. Di dalam diskusi tersebut, beberapa mengeluhkan tentang sedikitnya anggota yang berpartisipasi di setiap kegiatan organisasi. Berikut merupakan salah satu pernyataan dari sahabati Zahrina mengenai harapannya untuk Fatayat NU Ranting Tunjung.

*“...awak e dhewe asline kekurangan anggota ngunu lho mbak. Bocahe sing aktif yo panggah kuwi-kuwi ae. Jane piye ya carane ben cah-cah gelem aktif melu Fatayat eneh?”*

Pernyataan yang disampaikan saat melakukan diskusi kecil tersebut telah menunjukkan bahwa adanya harapan dan impian mereka untuk kemajuan dan kekompakan antar anggota Fatayat. Selain mengemukakan harapan, mereka telah menyadari beberapa potensi yang ada dalam organisasi Fatayat tersebut. Dengan adanya harapan dan potensi yang dimiliki, mereka berharap dapat menggunakannya untuk kembali menarik keaktifan dan kekompakan dari anggota Fatayat sendiri.

Selain mengemukakan harapan tersebut, anggota Fatayat NU Ranting Tunjung juga berkeinginan melakukan suatu kegiatan atau program yang mana dapat memberikan dampak positif bagi anggota maupun masyarakat sekitar, khususnya pada masa pandemi seperti saat ini. Mereka kemudian memfokuskan pada pengembangan di bidang perekonomian yang terlihat jelas dampaknya.

Berikut merupakan ungkapan harapan dan impian yang didapatkan dari diskusi bersama anggota Fatayat NU Ranting Tunjung:

1. Meningkatkan keaktifan dan kekompakan anggota,
2. Memiliki program kegiatan inovatif yang berdampak positif bagi anggota dan masyarakat,
3. Pelatihan keterampilan kewirausahaan,
4. Memiliki kesekretariatan.

Dari keempat harapan dan impian anggota Fatayat NU Ranting Tunjung, tidak seluruhnya dapat dicapai secara bersamaan. Tetapi, dipilih mana harapan atau impian yang saat ini dapat diwujudkan dan disesuaikan dengan aset yang dimiliki oleh organisasi. Oleh karena itu, sesuai dengan kesepakatan dalam diskusi tersebut, anggota memilih untuk mewujudkan harapan nomor 1, 2, dan 3, yakni meningkatnya keaktifan dan kekompakan anggota, memiliki program kegiatan yang inovatif dan berdampak positif bagi lingkungan, dan pelatihan keterampilan kewirausahaan.

#### **E. Merencanakan Perubahan (*Design*)**

Tahap merencanakan perubahan atau *design* merupakan tahap di mana suatu komunitas atau kelompok merumuskan strategi, proses, dan sistem, membuat keputusan, menyusun, dan mengembangkan program yang akan dilakukan bersama. Proses ini juga membuat anggota komunitas menentukan mana program yang terlebih dulu dilaksanakan. Pengalaman atau hal positif di masa lalu dapat ditransformasikan menjadi kekuatan untuk menuju tujuan bersama.

#### **Gambar 6.3**

Pelaksanaan FGD ke-2



*Sumber: Dokumentasi kegiatan penelitian*

Pada tanggal 3 Juni 2021 dilakukan FGD kedua yang bertempat di rumah sahabati Fety. Diskusi dilaksanakan pada pukul 19.00 WIB, dikarenakan pada siang hari banyak yang tidak bisa meluangkan waktunya dikarenakan kesibukan di rumah. Diskusi ini tidak hanya dihadiri oleh anggota Fatayat saja, tetapi terdapat anggota Ansor yang ikut serta. Karena pada pelaksanaan programnya nanti akan melibatkan partisipasi dari beberapa anggota Ansor.

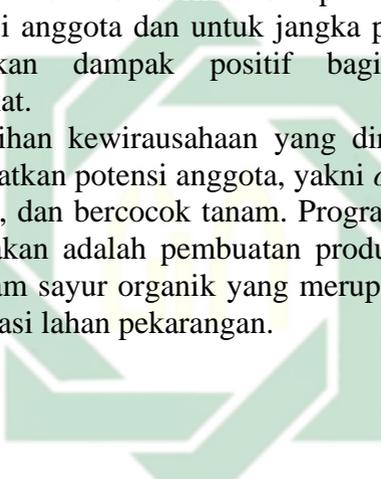
Harapan yang telah dipilih oleh anggota Fatayat NU Ranting Tunjung sebanyak 3 point, yakni; (a) meningkatnya keaktifan dan kekompakan anggota, (b) memiliki program kegiatan inovatif yang berdampak positif bagi anggota dan masyarakat, dan (c) pelatihan kewirausahaan. Dari ketiga impian tersebut memerlukan strategi perencanaan dan partisipasi dari semua anggota organisasi agar apa yang menjadi harapan dapat terwujud dengan baik.

Pada impian pertama, anggota Fatayat NU Ranting Tunjung memilih metode pendekatan dengan terus berkomunikasi dan menginformasikan apa saja kegiatan yang akan dilakukan oleh organisasi. Pendekatan ini dilakukan oleh pengurus dan juga anggota yang masih aktif. Pendekatan dilakukan tidak hanya melalui komunikasi *online*, tetapi juga pendekatan secara *offline* yakni saat berkunjung ke rumah mereka.

Kemudian, impian kedua ini berkaitan dengan strategi pendekatan pada impian pertama. Selain pendekatan komunikasi, memiliki sebuah kegiatan yang inovatif dan berdampak positif bagi anggota dan masyarakat akan dapat menarik partisipasi dari anggota yang *pasif*.

Selanjutnya, impian ketiga adalah pelatihan kewirausahaan. Pada impian ini masih terdapat kesinambungan dengan impian pertama dan kedua. Pelatihan kewirausahaan dipilih sebagai impian yang ingin diwujudkan karena melihat pentingnya *skill* kewirausahaan di masa sekarang ini dan tingkat persaingan ekonomi semakin kuat. Dengan mengadakan pelatihan kewirausahaan ini secara tidak langsung akan memberikan dampak keterlibatan atas partisipasi anggota dan untuk jangka panjangnya dapat memberikan dampak positif bagi anggota dan masyarakat.

Pelatihan kewirausahaan yang direncanakan akan memanfaatkan potensi anggota, yakni *online marketing*, memasak, dan bercocok tanam. Program kegiatan yang direncanakan adalah pembuatan produk makanan dari hasil tanam sayur organik yang merupakan bentuk dari optimalisasi lahan pekarangan.



UIN SUNAN AMPEL  
S U R A B A Y A

## **BAB VII**

### **AKSI DAN PERUBAHAN**

#### **A. Pemicu Perubahan (*Low Hanging Fruit*)**

Manusia adalah makhluk ekonomi yang akan selalu membutuhkan kecukupan pangan dan kebutuhan lain dalam kehidupannya. Pada dasarnya, manusia selalu mendahulukan kebutuhan primer, seperti pangan, sandang, dan papan daripada kebutuhan yang lain. Dengan kata lain, seseorang akan mendahulukan kebutuhan yang dianggap lebih pokok dan mampu untuk dicapai terlebih dulu. Begitu pula dalam proses pemberdayaan terhadap anggota Fatayat NU ini, peneliti sebagai fasilitator mengajak anggota untuk menentukan prioritas yang dapat dicapai dengan mudah untuk mewujudkan harapan atau tujuan bersama.

Dalam konsep pemberdayaan berbasis aset atau *Asset Based Community Development* (ABCD), penentuan kebutuhan manakah yang lebih penting dan mampu untuk dipenuhi terlebih dahulu disebut dengan skala prioritas atau *low hanging fruit*. Setelah anggota Fatayat NU Ranting Tunjung mengetahui dan memahami apa saja aset dan potensi yang mereka miliki serta harapan-harapan yang ingin diwujudkan, maka langkah selanjutnya adalah bagaimana cara untuk mewujudkan harapan tersebut. Dengan menentukan skala prioritas, anggota dapat memutuskan manakah satu dari sekian harapan dan impian yang paling penting dan mudah untuk diwujudkan dengan menggunakan potensi yang dimiliki.

Berdasarkan hasil diskusi pada tahap *Dream*, diketahui beberapa harapan dan impian yang ingin diwujudkan. Tetapi, mereka memilih 3 dari 4 harapan

yang penting dan mudah untuk diwujudkan, yakni keaktifan anggota, kegiatan positif yang berdampak pada masyarakat, serta pelatihan keterampilan kewirausahaan. Dengan memilih harapan tersebut yang kemudian direalisasikan dengan memanfaatkan aset dan potensi yang ada, maka anggota Fatayat NU Ranting Tunjung memutuskan untuk mengadakan kegiatan bertanam sayur organik beserta pengolahannya menjadi satu kesatuan kegiatan yang dapat mewakili realisasi dari ketiga impian tersebut.

Kegiatan tersebut dianggap lebih penting dan terjangkau untuk dilakukan oleh anggota Fatayat NU, terlebih di masa pandemi seperti ini. Kemudahan lainnya adalah ketersediaan sumber daya yang mendukung kegiatan ini, seperti keterampilan bercocok tanam, aset lahan pekarangan, dan kemudahan dalam mengakses benih sayur.

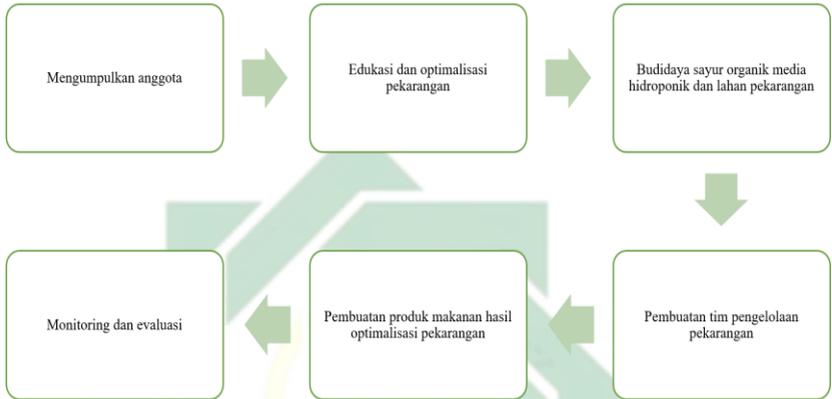
#### **B. Pelaksanaan Kegiatan (*Destiny*)**

Tahap *Destiny* merupakan rangkaian terakhir dari tahap 5D (*define, discovery, dream, design, dan destiny*). Tahap ini merupakan proses pengimplementasian program dan kegiatan yang sudah dirumuskan pada tahap *design*. Berlangsung ketika suatu komunitas secara berkelanjutan menjalankan perubahan, memantau perkembangan, dan mengembangkan inovasi-inovasi lainnya.

Setelah merencanakan strategi beserta langkah yang akan digunakan pada tahap *design*, langkah awal yang diambil oleh anggota Fatayat NU Ranting Tunjung adalah mengumpulkan anggota untuk bersama-sama merealisasikan apa yang sudah direncanakan sebelumnya. Berikut merupakan bagan

alur rencana aksi yang diolah dari hasil diskusi bersama anggota Fatayat:

**Gambar 7.1**  
Alur Rencana Aksi



Sumber: Diolah dari hasil FGD

Alur rencana aksi merupakan alur yang menjelaskan secara singkat dan point umum mengenai langkah apa saja yang akan dilakukan peneliti bersama komunitas, sehingga lebih fokus dan terarah.<sup>80</sup>

Berdasarkan alur di atas, langkah pertama yang telah dilakukan sebelumnya adalah mengumpulkan anggota Fatayat NU Ranting Tunjung dalam agenda diskusi bersama yang telah dirangkul dalam tahap *define*, *discovery*, *dream*, dan *design*. Selanjutnya, tahap pelaksanaan atas perencanaan yang telah

<sup>80</sup> Shinta Fira Puji Utami, *Penguatan Kapasitas Ibu-ibu Sebagai Kelompok Usaha Perempuan Di Kelurahan Bojongherang Kecamatan Cianjur Kabupaten Cianjur Jawa Barat*, Skripsi, (UIN Sunan Ampel Surabaya, 2020), hal. 73.

disepakati, yakni edukasi pentingnya memanfaatkan aset pekarangan dan optimalisasinya berupa kegiatan bertanam sayur organik. Kegiatan ini juga dilengkapi dengan pelatihan kewirausahaan yang diwujudkan dalam bentuk pengolahan produk dari hasil pemanfaatan pekarangan, hingga monitoring jalannya rangkaian kegiatan pemberdayaan beserta evaluasinya. Berikut merupakan narasi dari kegiatan pemberdayaan yang dilakukan bersama anggota Fatayat NU Ranting Tunjung:

### **1. Edukasi dan Optimalisasi Pekarangan**

Setelah melalui proses menemukenali aset dan potensi sampai dengan proses perencanaan, peneliti dan anggota Fatayat NU Ranting Tunjung sampai pada tahap pelaksanaan program kegiatan atau aksi bersama. Awalnya, proses pelaksanaan aksi dijadwalkan pada bulan Juli tahun 2021. Akan tetapi, dikarenakan padatnya agenda dari Pimpinan Anak Cabang Fatayat NU Kecamatan Udanawu dan kegiatan rutin ranting, maka pelaksanaan aksi ini baru dapat dilakukan pada bulan September.

Pelaksanaan edukasi dan optimalisasi pekarangan dilakukan secara bersamaan pada tanggal 25 September pukul 09:00-11:30 WIB, bertempat di pekarangan rumah sahabat Fauzy. Pemantik diskusi dalam edukasi ini adalah sahabati Fety dan Nunin, yang diikuti oleh anggota Fatayat NU Ranting Tunjung sebanyak 5 orang, yakni sahabati Amida, Ima, Zahrina, Zaima, dan Dini.

Selama proses edukasi berlangsung, peserta sangat memperhatikan dengan seksama dan terlihat mulai tertarik dengan materi yang disampaikan.

## Gambar 7. 2

### Suasana Edukasi Optimalisasi Pekarangan dengan Bertanam Sayur Organik



*Sumber: Dokumentasi kegiatan penelitian*

Materi yang disampaikan adalah tentang mengapa perlunya memanfaatkan aset pekarangan di masa pandemi ini, bagaimana cara bertanam sayur media hidroponik, dan bagaimana cara menanam cabai rawit di pekarangan untuk konsumsi bumbu dapur di rumah, mengingat harganya yang mahal. Di samping itu, sahabati Nunin menjelaskan apa saja kebaikan dan keuntungan mengonsumsi sayur yang ditanam sendiri. Setelah penjelasan dari pertanyaan-pertanyaan tersebut, kemudian sahabati Fety mulai mengenalkan alat dan bahan apa saja yang dibutuhkan dalam menanam sayur dengan cara hidroponik.

Selain materi tentang hidroponik, peserta juga diajak untuk menanam sayur langsung pada lahan pekarangan. Dalam hal ini dipandu oleh sahabat Fauzy. Beliau memiliki latar belakang sebagai petani muda desa, sehingga memiliki keterampilan bertani yang baik.

Selama proses kegiatan edukasi tersebut berlangsung, peserta yang hadir terlihat menaruh

perhatian dan ketertarikan setelah mendengar materi yang disampaikan. Pada awalnya, mereka sebenarnya memiliki keinginan untuk mencoba bertanam sayur atau bunga di pekarangan untuk mengisi waktu luang. Akan tetapi, belum sempat terealisasikan dikarenakan belum menyadari manfaat yang didapatkan dari pekarangan itu sendiri. Setelah kegiatan ini dilakukan, diharapkan akan terjadi suatu perubahan positif yang dilakukan oleh anggota Fatayat NU Ranting Tunjung dalam pemanfaatan aset pekarangan yang lebih maksimal lagi.

#### **a) Bertanam Sayur Media Hidroponik**

Kegiatan yang selanjutnya adalah bertanam sayur organik. Kegiatan ini dimulai pada pukul 10:00 WIB dengan tanggal dan tempat yang sama. Kegiatan ini juga diikuti oleh 7 orang yang sama ditambah dengan sahabat Fauzy selaku anggota Ansor Ranting Tunjung sekaligus pemandu dalam praktek bertanam sayur di lahan pekarangan. Dalam kegiatan kali ini akan dilakukan penanaman sayur dengan media hidroponik dan langsung pada lahan. Untuk bertanam sayur media hidroponik dipandu oleh sahabati Fety.

Langkah pertama yang dilakukan yakni menyiapkan alat, bahan, dan benih sayur hidroponik (sawi dan bayam). Berikut merupakan alat dan bahan yang diperlukan dalam bertanam sayur dengan cara hidroponik sederhana:

**Tabel 7. 1**  
Rincian Alat dan Bahan Bertanam Sayur  
Dengan Cara Hidroponik

No.	Alat dan Bahan	Jumlah (buah)
1.	Bak hidroponik	1
2.	Paralon 9 lubang	1 (1 meter)
3.	Netpot	6
4.	Gelas plastik	9
5.	Rockwool	1
6.	Kain flannel	15
7.	Gunting	3
8.	Penggaris (30 cm)	1
9.	Gergaji besi	1
10.	TDS meter	1
11.	Cuttonbuds atau lidi	2
12.	Tatakan cangkir	1
13.	Wadah kotak kecil	1
14.	Gelas ukur	1
15.	Tisu	1 pack
16.	Alat pengukur pH	1
17.	Larutan nutrisi AB mix	1 paket
18.	Larutan pH	1 paket
19.	Benih sawi dan bayam	2 pack

Setelah alat dan bahan disiapkan, langkah selanjutnya yang dilakukan adalah melubangi alas gelas plastik sebanyak 3 lubang dan memotong rockwool (media semai) sebanyak 15 dengan ukuran 2 cm x 2 cm x 2 cm. Kemudian, kain flannel yang sudah disediakan dimasukkan ke dalam lubang-lubang yang ada di gelas

plastik maupun netpot. Proses ini dipandu oleh sahabati Fety dan dilakukan oleh peserta kegiatan.

### **Gambar 7.3**

#### **Proses Menyiapkan Alat dan Bahan**



*Sumber: Dokumentasi kegiatan penelitian*

Setelah alat-alat tersebut disiapkan, proses selanjutnya adalah penyemaian benih yang akan ditanam ke dalam media semai. Sebelumnya, potongan rockwool tersebut ditata dengan rapih ke dalam wadah kotak dan disiram dengan air secukupnya sampai basah. Hal ini dimaksudkan agar rockwool dapat menyimpan air guna pertumbuhan benih sayur.

### **Gambar 7.4**

#### **Proses Penyemaian Benih Sayur Hidroponik**



*Sumber: Dokumentasi kegiatan penelitian*

Benih sayur hidroponik yang akan ditanam adalah sawi dan bayam. Sebelumnya, benih dituangkan ke dalam tatakan cangkir atau wadah kecil dengan takaran sedikit atau secukupnya. Kemudian, peserta menggunakan *cuttonbuds* yang sudah dibasahi dengan air untuk memudahkan pengambilan benih sayur hidroponik yang akan dimasukkan ke media semai yang sudah dilubangi tengahnya. Setiap potongan rockwool diisi sebanyak 2-3 butir benih. Hal ini untuk mengantisipasi benih yang gagal tumbuh dan untuk mendapatkan pertumbuhan sayur yang lebat.

Setelah proses pembenihan tersebut selesai, wadah kotak tersebut ditutup dengan kresek hitam kemudian diletakkan di tempat yang kering dan gelap. Gunanya adalah untuk mempercepat pertumbuhan tunas dari benih sayur hidroponik.

### **Gambar 7. 5**

Proses Menyiapkan Media Tanam Hidroponik



*Sumber: Dokumentasi kegiatan penelitian*

Perlu diketahui, dalam kegiatan bertanam sayur media hidroponik ini sebelumnya sudah menyiapkan bibit tanaman sayur yang siap

pindah tanam ke instalasi hidroponik. Sehingga, peserta dapat mencoba bagaimana cara memindahkan bibit tersebut ke instalasi hidroponik sistem sederhana atau *wick* (sumbu) beserta perawatannya.

Ciri-ciri bibit sayur yang siap pindah tanam ke instalasi yakni tumbuhnya daun sejati atau daun ketiga dari benih tersebut. Untuk bibit tanaman sawi, memerlukan waktu kurang lebih 15 hari setelah semai untuk siap pindah tanam. Sedangkan, bibit bayam memerlukan waktu kurang lebih 10 hari setelah semai.

Dalam proses ini, bibit sawi dan bayam yang digunakan sudah memasuki umur 10 hari setelah semai, dan sudah muncul daun ketiga. Tahap pertama yang dilakukan adalah menyiapkan instalasi hidroponik dan larutan media tanam. Berikut merupakan langkah-langkahnya:

- 1) Menyiapkan bak hidroponik dan paralon sebagai tempat tanaman. Kemudian, diisi air sebanyak 5 liter.
- 2) Menuangkan larutan nutrisi AB mix dengan perbandingan 1:1 (12,5 ml tiap jenis larutan).
- 3) Melakukan pengecekan kandungan ppm dan pH dalam air untuk memaksimalkan pertumbuhan sayur. Dalam tahap pembesaran minggu pertama diperlukan kandungan ppm sebesar 450-650 PPM dengan konsentrasi pH sebesar 5,5-6,5.
- 4) Setelah kandungan nutrisi di dalam air mencukupi, langkah selanjutnya adalah

memindahkan bibit ke dalam instalasi dengan cara memasukkan rockwool yang berisi bibit ke dalam netpot atau gelas plastik.

- 5) Melakukan pengamatan dengan rutin. Pengamatan dilakukan pada bagian batang, akar, maupun daun tanaman. Pada umumnya, pengecekan dilakukan pada daun. Jika terdapat gangguan atau penyakit pada daun, seperti menguning, kering, terbakar, layu atau masalah lainnya dapat dilakukan penambahan nutrisi. Kemudian dilakukan pengamatan kembali.

### **Gambar 7. 6**

Proses Pemindahan Benih Semai Sayur ke Instalasi Hidroponik Sistem *Wick*



*Sumber: Dokumentasi kegiatan penelitian*

Terdapat 15 bibit sayur yang siap dipindahkan ke instalasi hidroponik, yakni sebanyak 9 bibit sawi dan 6 bibit bayam. Dalam melakukan serangkaian proses bertanam sayur dengan media hidroponik ini peserta sangat teliti dan bersemangat, karena termasuk hal yang baru yang pernah mereka lakukan. Proses ini

dilakukan oleh mereka sendiri secara bersama-sama. Sehingga, dalam pelaksanaannya tidak ada yang menggurui, dapat menikmati setiap proses, dan semua saling belajar secara bersama-sama.

#### **b) Bertanam Sayur Pada Lahan Pekarangan**

Dalam kegiatan aksi kali ini, tidak hanya belajar bagaimana cara bertanam sayur organik dengan media hidroponik, tetapi juga pada lahan pekarangan secara langsung. Kedua cara tersebut baik digunakan untuk menciptakan sumber pangan sayur yang sehat bagi keluarga.

**Gambar 7.7**  
Proses Penyiapan Lahan Tanam



*Sumber: Dokumentasi kegiatan penelitian*

Lahan pekarangan yang digunakan dalam kegiatan pelatihan ini merupakan milik sahabat Fauzy, salah satu anggota Ansor Ranting Tunjung, sekaligus yang akan memandu dalam aksi ini. Beliau menjelaskan terlebih dahulu kepada para peserta bagaimana cara menyiapkan lahan pekarangan untuk bertanam sayur maupun toga. Berikut merupakan langkah-langkahnya:

- 1) Membersihkan rumput liar yang ada pada lahan pekarangan yang akan digunakan.
- 2) Menentukan luas lahan pekarangan yang akan digunakan untuk ditanami sayur atau toga.
- 3) Mencangkul tanah untuk membentuk gundukan sebagai tempat menanam bibit sayur. Dengan ukuran lebar  $\pm 45\text{cm}$ , tinggi  $\pm 30\text{cm}$ , panjang  $\pm 4\text{m}$  atau menyesuaikan dengan luas lahan. Bagian tengah gundukan tersebut dibuat sedikit cekung daripada bagian tepinya.
- 4) Menaburkan kompos atau kotoran sapi di tengah gundukan tersebut secara rata dan dengan takaran secukupnya.

### **Gambar 7. 8**

Proses Pembuatan Lubang Sebagai Tempat Menanam Bibit Sayur



*Sumber: Dokumentasi kegiatan penelitian*

Setelah proses menyiapkan lahan selesai, langkah selanjutnya adalah menyiapkan bibit tanaman. Dalam proses ini, peserta memilih bibit cabai rawit dan jahe merah sebagai tanaman yang akan ditanam di pekarangan. Pemilihan bibit cabai ini dikarenakan

merupakan bumbu dapur yang selalu digunakan sebagai bumbu masak, sehingga akan sangat bermanfaat jika menanamnya sendiri. Sedangkan, jahe merah ini berguna sebagai tanaman herbal keluarga yang bermanfaat untuk menghangatkan tubuh maupun untuk meredakan tenggorokan yang sakit.

### **Gambar 7.9**

Proses Penanaman Bibit Cabai dan Jahe Merah



*Sumber: Dokumentasi kegiatan penelitian*

Bibit yang akan ditanam pada lahan pekarangan ini sebanyak 30 bibit, yang terdiri dari 20 bibit cabai rawit yang sudah berumur 1,5 bulan dan 10 bibit jahe merah usia 1 bulan. Berikut merupakan langkah-langkah menanam bibit cabai rawit dan jahe merah yang dipandu oleh sahabat Fauzy;

- 1) Menyiapkan alat dan bibit tanaman, yang terdiri dari; cangkul, ember, *gejhek* (tongkat untuk melubangi tanah), tali pengukur untuk meluruskan posisi lubang yang akan ditanami, sekam, bibit cabai rawit dan jahe merah.
- 2) Menyirami bibit tanaman terlebih dahulu sebelum dipindah ke lahan tanam.

- 3) Membentangkan tali pengukur dari ujung gundukan ke ujung yang lain untuk membuat lubang dengan posisi lurus.
- 4) Membuat lubang di bagian tepi gundukan, dengan jarak antar lubang  $\pm 30$  cm dan kedalaman  $\pm 10$  cm.
- 5) Memasukkan bibit cabai rawit dan jahe merah ke dalam masing-masing lubang. Kemudian, ditutup dengan tanah.
- 6) Menyirami bibit tanaman yang baru saja di tanam dengan secukupnya.
- 7) Menaburkan sekam di bagian tengah gundukan dan di antara sela-sela tiap tanaman. Gunanya adalah sebagai penambah unsur hara dan mencegah agar tanaman tidak rusak akibat terkena air hujan yang deras.
- 8) Melakukan pengamatan dan perawatan rutin tiap minggunya.

## **2. Pembentukan Kelompok/Tim Pengelolaan Pekarangan**

Dalam menjaga kelangsungan dari kegiatan bertanam sayur organik ini peneliti dengan anggota Fatayat NU Ranting Tunjung membentuk sebuah tim khusus. Hal ini dilakukan dengan tujuan agar tanaman yang sudah ditanam dapat teramati dan terawat dengan baik. Selain itu, adanya tim ini diharapkan mampu meningkatkan rasa kebersamaan dan kekeluargaan antar anggota Fatayat NU Ranting Tunjung.

**Gambar 7. 10**  
Musyawarah Pembentukan Tim Pengelolaan  
Pekarangan



*Sumber: Dokumentasi kegiatan penelitian*

Pembentukan tim dilakukan tepat setelah kegiatan bertanam sayur. Sahabat Fety sebagai pemandu dalam aksi ini sekaligus sebagai ketua, memimpin jalannya pembentukan tim tersebut. Tim yang dibentuk terdiri dari tim pengelola dan pengolah. Tim pengelola bertugas sebagai pihak yang bertanggung jawab dalam proses pembibitan, penanaman, hingga panen. Sedangkan, tim pengolah bertanggung jawab dalam pembuatan produk olahan dari hasil panen beserta pemasarannya. Keseluruhan dari tim tersebut merupakan anggota dari Fatayat NU Ranting Tunjung sendiri.

**3. Pembuatan Produk Hasil Optimalisasi Pekarangan**

Setelah melalui proses pembibitan sayur hingga pembesaran, langkah selanjutnya yang diambil oleh anggota Fatayat NU Ranting Tunjung adalah pembuatan produk olahan dari hasil panen tersebut. Sehingga, pemberdayaan yang dilakukan tidak berhenti pada tahap produksi sayur saja, tetapi

juga pengolahannya menjadi sebuah *output* produk yang dapat menciptakan nilai ekonomi yang lebih.

Kegiatan ini dilakukan pada hari Jum'at, tanggal 29 Oktober 2021 bertempat di rumah sahabati Fety. Pada awalnya, kegiatan ini direncanakan akan diikuti oleh semua anggota Fatayat Ranting Tunjung, terlebih oleh anggota yang pernah mengikuti kegiatan aksi sebelumnya. Akan tetapi, dikarenakan kesibukan dan adanya kepentingan mendadak dari beberapa anggota, akibatnya proses produksi dilakukan oleh sahabati Fety dan Nunin, serta peneliti sebagai pendamping.

Proses produksi dimulai pukul 10:00-13:00 WIB. Diawali dengan proses panen, pengolahan, pengemasan, dan pemasaran.

### **Gambar 7. 11**

Proses Memanen Sawi dan Bayam



*Sumber: Dokumentasi kegiatan penelitian*

Proses pertama yang dilakukan yakni memanen tanaman sawi dan bayam yang sebelumnya di tanam dengan media hidroponik. Usia panen pada sayur tersebut adalah kurang lebih 25 sampai 30 hari setelah pindah tanam. Setelah

proses panen selesai, dilanjutkan dengan proses produksi.

**Gambar 7. 12**  
Suasana Produksi Olahan Sawi dan Bayam



*Sumber: Dokumentasi kegiatan penelitian*

Dalam kegiatan pengolahan hasil tanam sayur tersebut, anggota Fatayat NU Ranting Tunjung sepakat untuk mengolahnya menjadi produk makanan ringan, yakni keripik sawi dan bayam. Alasannya adalah selain sehat, olahan keripik ini dapat bertahan sedikit lebih lama dan cocok untuk semua kalangan.

**Gambar 7. 13**  
Proses Pengolahan Sawi dan Bayam



*Sumber: Dokumentasi kegiatan penelitian*

Adapun langkah-langkah pembuatan keripik sawi dan bayam:

- 1) Membersihkan sayur yang telah dipanen, lalu diambil bagian daunnya saja.
- 2) Mencuci bersih daun tersebut, kemudian ditiriskan sebentar.
- 3) Menyiapkan bahan dan bumbu untuk membuat adonan keripik. Berikut merupakan bumbu beserta bahannya:
  - 200 gram tepung beras
  - 50 gram tepung tapioka
  - 10 gram tepung maizena
  - 2 buah kemiri
  - 1 sendok teh ketumbar
  - 3 siung bawang putih
  - 1 siung bawang merah
  - 1 ruas kunyit
  - Garam, air, dan lada secukupnya.
- 4) Menghaluskan bumbu tersebut, dengan diblender atau digiling.
- 5) Membuat adonan dengan mencampur bumbu halus, tepung, dan air. Lalu, diaduk secara merata.
- 6) Memasukkan daun sawi dan bayam yang sudah dicuci bersih ke dalam adonan.
- 7) Memanaskan minyak untuk menggoreng keripik.
- 8) Memasukkan daun sawi dan bayam secara bergantian ke dalam minyak panas. Menggoreng dengan api yang tidak terlalu besar.
- 9) Menggoreng keripik sampai berubah warna coklat keemasan. Setelah matang, ditiriskan,

kemudian dibiarkan agak dingin. Keripik siap dikemas.

- 10) Untuk rasa pedas, keripik ditaburi bumbu kering cabai dan diaduk sampai merata.

### **Gambar 7. 14**

#### Proses Pengemasan Produk



*Sumber: Dokumentasi kegiatan penelitian*

Setelah proses produksi selesai, kemudian dilanjutkan dengan pengemasan keripik. Anggota sepakat untuk mengemas produk menggunakan plastik *pouch* yang kemudian diberi label *brand sticker* yang sudah dibuat peneliti.

Setiap anggota memiliki tugas dan peranan masing-masing, mulai dari proses pembibitan sampai pada proses produksi. Berikut merupakan pembagian tugas anggota Fatayat NU Ranting Tunjung:

### **Tabel 7. 2**

#### Pembagian Tugas Anggota Fatayat NU Ranting Tunjung

<b>Jenis Pembagian Tugas</b>	<b>Penanggung Jawab</b>
Bagian Pembibitan sampai Penanaman	Seluruh Anggota Fatayat NU Ranting Tunjung

Bagian Panen	Zaima dan Zahrina
Bagian Produksi	Fety, Nunin, dan Amida
Bagian Pengemasan	Ima, Zaima, dan Nunin
Bagian Pemasaran	Seluruh Anggota Fatayat NU Ranting Tunjung

*Sumber: Hasil diskusi bersama anggota Fatayat NU Ranting Tunjung*

Berdasarkan tabel di atas, pembagian tugas didasarkan pada beberapa proses yang dilewati sampai pada tahap pengolahan hasil panen. Pembagian tugas tersebut dimulai dari proses pembibitan sampai pembedaran, panen, produksi/pengolahan, pengemasan, dan pemasaran. Dari setiap proses tersebut diperlukan partisipasi dari seluruh anggota. Akan tetapi, terdapat penanggung jawab di setiap prosesnya yang diwakili oleh anggota terpilih.

### **Gambar 7. 15**

**Produk Keripik Sawi dan Bayam**



*Sumber: Dokumentasi kegiatan penelitian*

Olahan produk dari sawi dan bayam ini dinamakan dengan “*Keripik Sawi dan Bayam Njajan Sehat!*”, ini merupakan produk asli buatan Fatayat NU Ranting Tunjung. Keripik ini terbuat dari bahan-bahan yang mudah dijangkau, sehat, dan ekonomis. Proses pemasaran dilakukan dengan media sosial dan dari mulut ke mulut. Untuk jangkauan pemasaran saat ini diperuntukkan bagi masyarakat setempat. Karena pembuatan produk ini masih awal dan masih tahap menemukan selera masyarakat.

### **C. Monitoring dan Evaluasi**

Setelah melaksanakan sebuah kegiatan, tentunya diperlukan sebuah monitoring dan evaluasi. Dalam pemberdayaan masyarakat, monitoring dan evaluasi dilakukan sebagai cara untuk mengetahui kesalahan dan kekurangan di setiap prosesnya. Dalam hal ini bersama komunitas memperbaiki kesalahan dan kekurangan yang terjadi, sekaligus menjadi pelajaran untuk ke depannya.

Monitoring merupakan proses pemantauan secara terus menerus pada suatu program atau kegiatan. Kegiatan monitoring ini dilakukan dengan dua cara, yakni; (1) melibatkan diri secara langsung ke dalam kegiatan atau program, (2) pemantauan hasil laporan dari kegiatan yang sudah terlaksana. Sedangkan, evaluasi dilaksanakan secara langsung setelah pelaksanaan kegiatan. Dengan dilakukannya dua hal tersebut dapat diketahui sejauh mana efektifitas serta efisiensi dari kegiatan atau program yang dilaksanakan.<sup>81</sup>

---

<sup>81</sup> Shinta Fira Puji Utami, *Penguatan Kapasitas Ibu-ibu...*, hal. 86.

Dalam kegiatan pemberdayaan yang dilaksanakan bersama anggota Fatayat NU Ranting Tunjung, digunakan dua model evaluasi, yakni evaluasi formatif dan sumatif. Menurut Taylor, evaluasi formatif adalah evaluasi yang dilakukan untuk meninjau kembali program atau perencanaan yang telah dibuat. Evaluasi ini dilakukan dalam kurun waktu proses pelaksanaan atau saat kegiatan sedang berlangsung. Hal ini dimaksudkan agar segera dapat mengetahui kemungkinan adanya ketidaksesuaian pelaksanaan dengan rencana yang telah disusun sebelumnya. Sedangkan, evaluasi sumatif merupakan evaluasi yang dilakukan untuk meninjau program yang telah dilaksanakan. Evaluasi ini dilakukan di akhir rangkaian kegiatan. Hal ini bertujuan untuk melihat tingkat keberhasilan dan kemajuan program secara keseluruhan.<sup>82</sup>

Dalam proses kali ini, evaluasi dilakukan untuk membandingkan sejauh mana kesesuaian rencana awal dengan pelaksanaannya. Peneliti bersama anggota Fatayat NU Ranting Tunjung tentunya sudah merencanakan program kegiatan selama penelitian. Namun, ada beberapa yang perlu disesuaikan dengan situasi dan kondisi yang ada. Berikut merupakan hasil evaluasi yang dapat dilihat ke dalam tabel:

---

<sup>82</sup> Farida Yusuf Tayipnapis, *Evaluasi Program*, Jakarta: Rinneka Pustaka.

**Tabel 7.3**  
Evaluasi Formatif

Rencana Program		Rencana Awal Program	Pelaksanaan Program	Hasil Evaluasi Program
<b>Tahap Awal</b>	Mengumpulkan Anggota Fatayat NU Ranting Tunjung	Teknis Mengumpulkan anggota Fatayat NU Ranting Tunjung dan menjelaskan maksud penelitian	Menemui anggota Fatayat NU dalam kegiatan rutusnya, meminta kesediaan untuk berdiskusi tentang jalannya organisasi, menyampaikan maksud dan tujuan penelitian	Dari 30 anggota, hanya terdapat 10 orang yang bersedia.  Dari mengumpulkan anggota, dirubah menjadi menghubungi anggota satu per satu
<b>Tahap Proses</b>	FGD 1	Teknis Melakukan proses <i>Discovery</i>	Terlaksananya proses <i>Discovery</i> dan <i>Dream</i>	1. Para anggota diskusi memerlukan penggunaan bahasa

					<p>yang sederhana dalam menjelaskan kedua tahap tersebut, beserta dengan contohnya.</p> <ol style="list-style-type: none"> <li>2. Peneliti masih banyak campur tangan dalam menentukan arah diskusi. Karena peserta belum menyadari apa yang benar-benar mereka perlukan untuk perubahan bersama.</li> <li>3. Dalam proses <i>Dream</i>, didapatkan 4 hal yang menjadi impian dan harapan mereka ke depan.</li> </ol>
--	--	--	--	--	-----------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------

		Waktu	Minggu keempat bulan Mei 2021	Minggu kedua bulan April, tepatnya pada tanggal 19 April 2021	FGD dilaksanakan lebih awal dikarenakan adanya waktu luang
	FGD 2	Teknis	Melakukan proses <i>Dream</i>	Terlaksananya proses <i>Design</i>	<p>Proses <i>dream</i> sudah dilakukan pada FGD 1, dikarenakan situasi dan kondisinya memungkinkan untuk dilakukan secara bersamaan.</p> <p>Dalam FGD ini, peserta memilih 3 hal yang ingin diwujudkan dari <i>Dream</i> yang dikemukakan. Peserta menginginkan tercapainya keaktifan dan kekompakan anggota</p>

					dengan mengadakan kegiatan pelatihan kewirausahaan dengan pemanfaatan aset pekarangan.
		Waktu	Minggu pertama bulan Juni 2021	Minggu pertama bulan Juni, tepatnya pada tanggal 3 Juni 2021	FGD dilaksanakan sesuai dengan perencanaan.
	FGD 3	Teknis	Melakukan proses <i>Design</i> dan persiapan pra aksi	Terlaksananya persiapan pra aksi	Proses <i>Design</i> sudah terlaksana pada FGD 2. Kemudian, pembahasan teknis aksi dilakukan secara daring via <i>WhatsApp</i> . Hal ini dikarenakan kondisi yang tidak memungkinkan

					untuk bertemu secara langsung dan juga tidak menemukan waktu luang bersama
		Waktu	Minggu kedua bulan Juni 2021	Minggu ketiga bulan September, tepatnya pada tanggal 18 September 2021	Pelaksanaan mundur dikarenakan adanya agenda organisasi dan sulitnya mendapat waktu luang bersama.
<b>Tahap Hasil</b>	Edukasi Pekarangan	Teknis	Diskusi pentingnya memanfaatkan aset pekarangan untuk ketahanan pangan di masa Pandemi Covid-	Diskusi bersama anggota Fatayat NU Ranting Tunjung, dengan pemantik dari perwakilan anggota	Diskusi terlaksana dengan baik. Dari 30 anggota yang terdaftar, hanya 6 anggota yang hadir. Hal ini dikarenakan kurangnya publikasi dan minat anggota

		19		
	Waktu	Minggu ketiga bulan Juni 2021	Minggu keempat bulan September, tepatnya pada tanggal 25 September 2021	Pelaksanaan mundur dikarenakan adanya agenda organisasi dan sulitnya mendapatkan waktu luang bersama
Optimalisasi Pekarangan	Teknis	Bertanam sayur pada 2 media tanam	<ul style="list-style-type: none"> <li>a. Bertanam sayur media hidroponik</li> <li>b. Bertanam sayur media lahan pekarangan</li> </ul>	Kegiatan terlaksana dengan baik dan lancar. Akan tetapi, terdapat kekurangan pada jumlah instalasi hidroponik yang sedikit. Sehingga, bibit sayur yang ditanam terbatas.
	Waktu	Minggu awal bulan Juli 2021	Minggu keempat bulan September, tepatnya	Pelaksanaan mundur dikarenakan adanya

				pada tanggal 25 September 2021	agenda rutin organisasi dan sulitnya mendapatkan waktu luang bersama
Pembentukan Tim Pengelolaan Pekarangan	Teknis	Pembagian tim pengelola pekarangan	Pembagian tim yang terdiri dari; tim pengelola, pengolah, dan pemasaran		Kegiatan terlaksanan dengan baik sesuai dengan rencana
	Waktu	Minggu ketiga bulan Juli 2021	Minggu keempat bulan September, tepatnya pada tanggal 25 September 2021		Pelaksanaan mundur dikarenakan adanya agenda organisasi dan sulitnya mendapatkan waktu luang bersama
Pembuatan Produk Makanan Hasil Optimalisasi	Teknis	Pengolahan hasil panen sayur menjadi produk makanan	Anggota memproduksi keripik sawi dan bayam, beserta pengemasannya		Proses produksi terlaksana. Anggota sudah mandiri dalam tahap produksi dan pengemasan

	Pekarangan	Waktu	Minggu ketiga bulan Agustus 2021	Minggu keempat bulan Oktober, tepatnya pada tanggal 29 Oktober 2021	Pelaksanaan mundur dari jadwal perencanaan dan menyesuaikan masa panen
--	------------	-------	----------------------------------	---------------------------------------------------------------------	------------------------------------------------------------------------

*Sumber: Hasil analisis peneliti dengan anggota Fatayat NU Ranting Tunjung*



134

UIN SUNAN AMPEL  
S U R A B A Y A

## **BAB VIII**

### **ANALISIS DAN REFLEKSI**

#### **A. Analisis Pemberdayaan Anggota Fatayat NU Ranting Tunjung dalam Pendekatan Berbasis Aset**

Pemberdayaan merupakan proses di mana seseorang atau komunitas dapat meningkatkan kemampuannya dalam mencapai kesejahteraan. Berdasarkan definisi pemberdayaan yang diungkapkan dalam buku “Dasar-Dasar Pengembangan Masyarakat Islam”, pemberdayaan merujuk pada peningkatan kemampuan seseorang yang meliputi; kemampuan memenuhi kebutuhan dasar, kemampuan menjangkau sumber-sumber produktif, serta kemampuan untuk berpartisipasi dalam pembangunan.<sup>83</sup>

Dari ketiga poin tersebut, pemberdayaan yang dilakukan merujuk pada peningkatan kemampuan komunitas dalam memenuhi kebutuhan dasar, yakni kebutuhan pangan yang sehat. Dalam hal ini, salah satu usaha pemberdayaan yang peneliti lakukan bersama dengan anggota Fatayat NU Ranting Tunjung adalah optimalisasi aset alam yang berupa lahan pekarangan. Dalam pelaksanaannya memanfaatkan aset dan potensi lain yang dimiliki, seperti aset sosial, aset sumber daya manusia yang berupa keterampilan, dan pengalaman berharga di masa lalu.

---

<sup>83</sup> Agus Afandi, Nadhir Salahudin, dkk, *Dasar-Dasar Pengembangan Masyarakat Islam*, (Surabaya: IAIN Sunan Ampel Press, 2013), hal. 155-156.

Dalam jurnal ilmiah yang ditulis oleh Munawar Noor, peneliti Chambers mengungkapkan sebuah definisi lain dari pemberdayaan. Menurutnya, pemberdayaan adalah konsep pembangunan ekonomi yang merangkum nilai-nilai masyarakat untuk membangun paradigma baru dalam pembangunan yang bersifat *people-centered, participatory, empowerment and sustainable*.<sup>84</sup> Upaya yang dilakukan di dalamnya adalah *Enabling, Empowering, dan Protecting*.

*Enabling* dalam bahasa Indonesia memiliki arti ‘memungkinkan’. Dalam bidang pemberdayaan, *Enabling* memiliki arti bahwa setiap manusia memiliki kemampuan atau potensi. Proses penggalian dan penemuan atas potensi tersebut dilakukan pada tahap *discovery*, di mana peneliti bersama anggota Fatayat NU Ranting Tunjung menemukenali aset maupun potensi yang dimiliki, mulai dari aset alam, sumber daya manusia, sosial, dan fisik. Dari aset dan potensi yang dimiliki ini dapat dimanfaatkan menjadi kekuatan oleh anggota dalam mencapai tujuan bersama.

*Empowering* dalam bahasa Indonesia memiliki arti ‘memberdayakan’. Dalam bidang pemberdayaan, *Empowering* merupakan proses penguatan potensi yang dimiliki komunitas melalui langkah nyata, seperti upaya peningkatan kemampuan komunitas dalam memenuhi kebutuhan pangan. Peneliti bersama anggota Fatayat NU Ranting Tunjung bersama-sama memanfaatkan potensi dan aset yang ada melalui optimalisasi lahan

---

<sup>84</sup> Munawar Noor, “Pemberdayaan Masyarakat” ,..., hal. 95.

pekarangan. Kegiatan ini dilakukan sebagai bentuk upaya peningkatan kemampuan komunitas dalam bidang ekonomi.

Dengan memanfaatkan pekarangan, anggota Fatayat NU Ranting Tunjung belajar bagaimana memenuhi kebutuhan pangan mandiri sebagai upaya untuk meningkatkan ketahanan pangan di masa pandemi Covid-19. Di sisi lain, kegiatan ini dapat mengembangkan keterampilan produksi barang yang memiliki nilai ekonomis. Sehingga, secara tidak langsung mengajarkan keterampilan kewirausahaan pada anggota. Sederhananya, dalam proses *Empowering* ini, anggota Fatayat NU Ranting Tunjung mendapatkan 2 penguatan kemampuan, yakni kemampuan menyediakan sumber pangan mandiri untuk ketahanan pangan di masa pandemi Covid-19 dan kemampuan mengembangkan keterampilan kewirausahaan pada anggota.

*Protecting* merupakan sikap melindungi dan membela kepentingan masyarakat. Organisasi Fatayat NU Ranting Tunjung, selain merupakan wadah perjuangan perempuan NU juga merupakan “rumah yang nyaman” bagi anggotanya. Antar anggotanya memiliki ikatan yang hangat, dan menyikapi persoalan yang terjadi dengan cara kekeluargaan. Dengan rasa kekeluargaan yang hangat dan kuat ini, organisasi Fatayat NU dapat menjadi tempat bernaung dan berlindung yang nyaman bagi anggotanya.

## **B. Analisis PEMBERDAYAAN Anggota Fatayat NU Ranting Tunjung dalam Perspektif Dakwah Islam**

Berdasarkan definisi dakwah yang diungkapkan oleh Syaikh Ali Mahfudz dalam kitab *Hidayatul Mursyidin*, dakwah artinya *menyeru manusia pada kebajikan dan melarang pada kemunkaran agar mendapatkan kebahagiaan dunia dan akhirat*.<sup>85</sup>

Pemberdayaan yang dilakukan oleh peneliti bersama dengan anggota Fatayat NU Ranting Tunjung dapat dikatakan sesuai dengan konsep dakwah tersebut. *Pertama*, dakwah menyeru kepada kebajikan. Dalam kegiatan pemberdayaan yang dilakukan terdapat proses pembelajaran, dari hal yang tidak diketahui oleh anggota menjadi hal yang dapat diketahui, dipahami, dan diterapkan. Dengan kata lain, dalam pemberdayaan ini terjadi proses transfer ilmu dari berbagai sumber, baik dari peneliti ke anggota atau sebaliknya, maupun dari pihak-pihak terkait lainnya. Menambah wawasan dan pengetahuan merupakan sebuah kebaikan dan dapat menjadi jalan untuk mendapatkan ridho Allah SWT.

*Kedua*, melakukan perbuatan yang diperintah oleh Allah SWT. Mensyukuri nikmat merupakan suatu hal yang diperintahkan oleh Allah SWT. Sebagai contohnya, mengelola lahan pekarangan dengan baik dan benar, dengan tujuan agar bertambahnya ketaqwaan kepada Allah dan kesejahteraan hidup merupakan wujud dari mensyukuri nikmat tersebut. Dalam surah Al-A'raf ayat 58, yang berbunyi:

---

<sup>85</sup> Ali Mahfudz, *Hidayatul Mursyidin*,... hal. 17.

وَالْبَلَدُ الطَّيِّبُ يَخْرُجُ نَبَاتُهُ بِإِذْنِ رَبِّهِ وَالَّذِي خَبثَ لَا يَخْرُجُ إِلَّا تَكْدًا  
كَذَلِكَ نُصَرِّفُ الْآيَاتِ لِقَوْمٍ يَشْكُرُونَ

Artinya: “Dan tanah yang baik, tanaman-tanamannya tumbuh subur dengan izin Tuhan, dan tanah yang buruk, tanaman-tanamannya yang tumbuh merana. Demikianlah Kami menjelaskan berulang-ulang tanda (kebesaran Kami) bagi orang-orang yang bersyukur.”<sup>86</sup>

Optimalisasi pekarangan termasuk ke dalam kegiatan mengelola aset alam yang berupa tanah yang telah diciptakan oleh Allah SWT. untuk diambil manfaatnya oleh manusia. Di dalamnya ditanami berbagai macam sayur dan buah yang bermanfaat bagi kesehatan dan keberlangsungan pangan manusia. Hal tersebut merupakan upaya untuk mensyukuri nikmat yang telah diberikan.

*Ketiga*, tujuan dakwah dalam konsep ini adalah untuk mencapai kebahagiaan di dunia dan akhirat. Kecukupan pangan yang sehat dan bergizi akan berdampak baik bagi tubuh. Dengan tubuh yang sehat, manusia dapat beraktivitas dengan ringan, seperti bekerja, bersekolah, dan lain sebagainya. Selain itu, dengan tubuh yang sehat pula dapat melakukan ibadah dengan ringan sebagai upaya dalam meraih kebahagiaan akhirat. Kegiatan optimalisasi pekarangan

---

<sup>86</sup> Dalam <https://quran.kemenag.go.id/sura/7> diakses pada 31 Januari 2022.

sebagai upaya untuk meningkatkan ketahanan pangan di masa pandemi Covid-19 ini diharapkan dapat memberi manfaat terhadap kesejahteraan dan kesehatan anggota Fatayat NU Ranting Tunjung maupun masyarakat sekitar.

Untuk mencapai tujuan tersebut diperlukan sebuah usaha perubahan bersama. Berdasarkan firman Allah SWT dalam surah Ar-Ra'ad ayat 11, yang berbunyi:

إِنَّ اللَّهَ لَا يُغَيِّرُ مَا بِقَوْمٍ حَتَّىٰ يُغَيِّرُوا مَا بِأَنْفُسِهِمْ ۗ وَإِذَا أَرَادَ اللَّهُ بِقَوْمٍ سُوءًا فَلَا مَرَدَّ لَهُ ۗ وَمَا لَهُمْ مِنْ دُونِهِ مِنْ وَالٍ

Artinya: “...Allah tidak akan mengubah keadaan suatu kaum sehingga mereka mengubah keadaan mereka sendiri. Dan apabila Allah menghendaki keburukan terhadap suatu kaum, maka tak ada yang dapat menolaknya dan tidak ada pelindung bagi mereka selain Dia.”<sup>87</sup>

Dari intisari ayat tersebut, diketahui bahwa jika menginginkan suatu perubahan maka masyarakat atau komunitas harus mengupayakannya juga. Dalam hal ini, Fatayat NU Ranting Tunjung ingin melakukan suatu perubahan yang bermanfaat bagi anggota dan masyarakat sekitar. Dengan aset dan potensi yang dimiliki, maka Fatayat NU Ranting Tunjung memutuskan untuk memanfaatkannya dengan mengadakan kegiatan optimalisasi pekarangan lengkap

---

<sup>87</sup> Dalam <https://quran.kemenag.go.id/sura/13> diakses pada 8 Januari 2022

dengan pengolahannya. Agar apa yang diusahakan tersebut dapat memberikan manfaat berupa tercapainya ketahanan pangan mandiri dan tumbuhnya jiwa kewirausahaan, khususnya bagi anggota dan masyarakat pada umumnya.

### C. Analisis Perubahan dengan Leaky Bucket Analysis

Proses pemberdayaan yang telah dilakukan oleh peneliti bersama dengan anggota Fatayat NU Ranting Tunjung, yang dimulai dari tahap *discovery* hingga pelaksanaan aksi telah menghasilkan beberapa perubahan. Perubahan yang terjadi dapat dirasakan perbedaannya dari sebelum dan sesudah diadakannya kegiatan pemberdayaan. Perubahan tersebut dapat dilihat ke dalam tabel berikut ini.

**Tabel 8. 1**

Perubahan Organisasi Fatayat NU Ranting Tunjung  
Pada Kegiatan Pemberdayaan

<b>Sebelum Pemberdayaan</b>	<b>Sesudah Pemberdayaan</b>
Anggota belum menyadari aset dan potensi yang dimiliki	Anggota menyadari adanya aset alam, personal, sosial, dan fisik yang dimiliki
Anggota belum menyadari manfaat dari optimalisasi pekarangan di bidang ekonomi	Anggota menyadari dan menaruh ketertarikan terhadap pemanfaatan aset pekarangan di bidang ekonomi
Anggota belum memiliki ketertarikan di bidang kewirausahaan	Anggota memiliki semangat dan keterampilan kewirausahaan

Hubungan sosial antar anggota	Meningkatnya kedekatan dan solidaritas antar anggota
Sumber finansial organisasi	Bertambahnya sumber finansial organisasi

*Sumber: Hasil analisis peneliti bersama anggota Fatayat NU Ranting Tunjung*

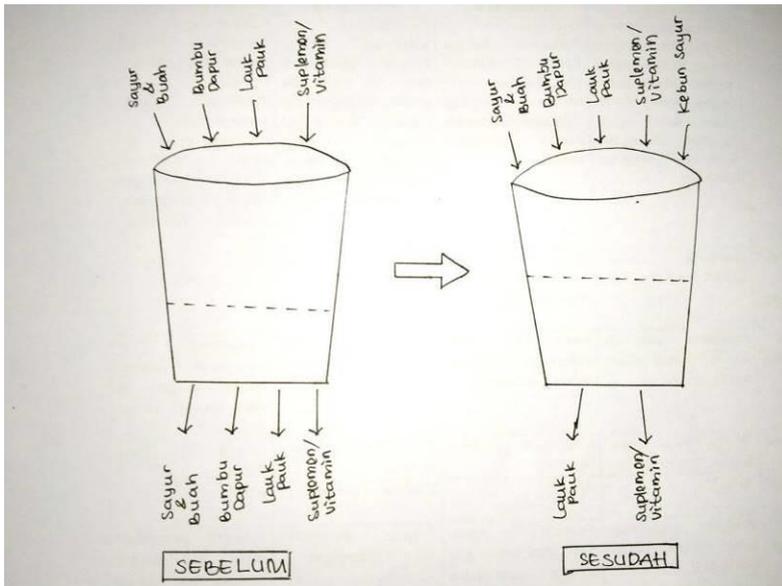
*Leaky Bucket* atau dikenal dengan ember bocor ini merupakan alat analisis yang memudahkan masyarakat atau komunitas dalam mengenali, mengidentifikasi, dan menganalisa sirkulasi keuangan kelompok atau individu.<sup>88</sup> Peneliti bersama dengan anggota Fatayat NU Ranting Tunjung menganalisa bersama terkait perputaran ekonomi masyarakat, khususnya dalam hal ketahanan pangan. Ilustrasi perputaran ekonomi dalam aspek ketahanan pangan masyarakat Dusun Tunjungkidul dapat dilihat pada gambar berikut:

UIN SUNAN AMPEL  
S U R A B A Y A

---

<sup>88</sup> Dewi Amalia Munawaroh, *Optimalisasi Pekarangan Sebagai Kebun Gizi Keluarga...*, hal. 132.

**Gambar 8. 1**



*Sumber: Diolah berdasarkan hasil diskusi*

Berdasarkan ilustrasi di atas, dapat dijelaskan bahwa sebelum kegiatan pemberdayaan ini (gambar kiri), sumber ketahanan pangan masyarakat (arus masuk) berasal dari belanja sayur dan buah, bumbu dapur, lauk pauk, dan suplemen/vitamin bagi yang membutuhkan. Kemudian, karena masyarakat belum dapat mengolah aset dan potensi yang ada untuk memenuhi ketahanan pangan, maka terjadilah suatu kebocoran yang dapat dilihat dari banyaknya barang pada panah arus keluar. Dapat dikatakan bawah jumlah barang masuk sama dengan barang keluar. Artinya,

ekonomi masyarakat mengalami pemborosan/kebocoran dalam kebutuhan belanja sayur dan buah, bumbu dapur, lauk pauk, dan suplemen/vitamin.

Sebaliknya, kondisi perputaran ekonomi masyarakat mengalami perubahan setelah adanya kegiatan optimalisasi pekarangan sebagai alternatif untuk meningkatkan ketahanan pangan. Perbedaan ini dapat dilihat pada gambar di atas (gambar kanan) yang menunjukkan, setelah memanfaatkan lahan pekarangan sebagai kebun sayur, arus barang keluar menjadi lebih sedikit, yakni tersisa kebutuhan belanja lauk pauk dan suplemen/vitamin. Hal ini terjadi karena masyarakat telah sadar untuk memanfaatkan aset lahan pekarangan untuk memenuhi kebutuhan pangan sayur, buah, dan bumbu dapur. Sehingga, kebocoran pada ember perputaran ekonomi tersebut tidak sebanyak seperti sebelumnya.

Perubahan-perubahan tersebut dapat dirasakan secara langsung maupun dalam jangka panjang, jika pengoptimalan aset lahan pekarangan ini dapat terus dilakukan. Bahkan, dengan memanfaatkan pekarangan sebagai kebun pangan secara kontinyu dapat mengurangi pengeluaran belanja pangan masyarakat secara drastis.

Peneliti bersama anggota Fatayat NU Ranting Tunjung selain menganalisis perputaran ekonomi masyarakat dalam hal ketahanan pangan, juga menganalisis kemungkinan keuntungan finansial yang

akan didapat oleh organisasi apabila dapat mengolah hasil panen dari pemanfaatan pekarangan tersebut. Karena, dalam jangka panjang, pemanfaatan aset pekarangan ini tidak hanya dapat dimanfaatkan untuk memenuhi kebutuhan pangan secara individu saja. Akan tetapi dapat menjadi ladang ekonomi apabila dapat mengolahnya menjadi suatu produk yang bernilai ekonomi. Berikut merupakan analisis sirkulasi keuangan dari kegiatan pemberdayaan yang telah dilakukan, yakni sebagai berikut:

**Tabel 8. 2**

Perhitungan Biaya Produksi Keripik Sawi dan Bayam  
Oleh Organisasi Fatayat NU Ranting Tunjung

<b>Bahan</b>	<b>Satuan</b>	<b>Harga</b>	<b>Jumlah</b>
Benih sawi dan bayam	2 pack	Rp 9.000	Rp 18.000
Rockwool	1 kotak (12cm x 15cm x 7cm)	Rp 11.500	Rp 11.500
Kain flanel	15 pcs (@ 2cm x 25cm)	Rp 200	Rp 3.000
Nutrisi AB mix	1 paket (@60ml)	Rp 15.000	Rp 15.000
Larutan pH	1 paket	Rp 55.000	Rp 55.000
Bumbu pedas	1 bungkus	Rp 4.000	Rp 4.000
Bungkus plastik	10 bungkus	Rp 250	Rp 2.500
Tepung bumbu	-	Rp 10.000	Rp 10.000

Minyak	1 liter	Rp 12.000	Rp 12.000
<b>Total</b>			<b>Rp 131.000</b>

*Sumber: Hasil analisis peneliti bersama anggota Fatayat NU Ranting Tunjung*

Dari tabel di atas, merupakan analisis untuk olahan produk keripik sawi untuk sekali tanam dan produksi. Dalam sekali panen, dapat menghasilkan 10 bungkus keripik, dengan varian original dan pedas. Untuk satu bungkus keripik sawi dan bayam dihargai sebesar Rp 5.000 dengan berat 50 gram. Berikut merupakan perhitungannya:

**Tabel 8. 3**

Perkiraan Perhitungan Laba Hasil Keripik Sawi Dan Bayam Saat Pertama Kali Produksi

Jumlah produk	Harga produk	Jumlah pendapatan	Biaya produksi	Keuntungan
10	Rp 5.000	Rp 50.000	Rp 131.000	-Rp 81.000

*Sumber: Hasil analisis peneliti bersama anggota Fatayat NU Ranting Tunjung*

Dari tabel di atas menunjukkan bahwa dalam sekali proses tanam dan produksi belum bisa mendapat keuntungan, bahkan tidak dapat mengembalikan modal awal. Akan tetapi, terdapat bahan produksi yang pembeliannya di awal saja dan digunakan berulang, seperti benih sayur, rockwool, larutan pH, bumbu pedas, tepung, dan minyak. Untuk benih sayur, rockwool, dan larutan pH dapat digunakan lebih dari 50 bibit semai. Sedangkan, untuk bahan dapur dapat

digunakan kurang lebih sebanyak 3 kali proses produksi.

Kecilnya kemungkinan keuntungan yang didapat dari proses produksi ini dikarenakan keterbatasan jumlah peralatan tanam. Jika ke depannya para anggota dapat menambah kuantitasnya, besar kemungkinan bertambahnya laba yang didapat dari hasil produksi.

#### **D. Catatan Refleksi Peneliti**

Pemberdayaan yang dilakukan bersama anggota Fatayat NU Ranting Tunjung selain merupakan tanggung jawab peneliti sebagai mahasiswa dalam bidang akademis, juga merupakan bentuk rasa syukur terhadap segala ilmu dan pengalaman yang telah didapatkan selama menempuh pendidikan di bangku perkuliahan. Selama proses tersebut, tentu peneliti mendapatkan banyak pengalaman, pelajaran, dan kenangan bersama. Beragam cerita, mulai dari proses perizinan kepada ketua organisasi, pendekatan persuasif kepada para anggota, hingga proses aksi program memiliki keseruan dan tantangannya sendiri. Adanya tekad dan tujuan yang ingin dicapai menjadikan proses pemberdayaan ini harus diselesaikan tepat waktu.

Dalam proses pemberdayaan, seorang peneliti bertindak sebagai orang yang menjembatani antara harapan dan keinginan dengan aset atau potensi yang dimiliki masyarakat. Dengan kata lain, peneliti merupakan fasilitator yang menjembatani usaha masyarakat atau komunitas dalam mencapai tujuannya. Cara-cara yang dilakukan antara lain dengan

mengadakan FGD, wawancara, serta observasi berkelanjutan. Peneliti tentu menginginkan masyarakat mampu menyadari aset yang dimiliki, serta mampu memanfaatkannya dengan optimal. Sehingga dapat mendukung proses tercapainya perubahan sosial yang lebih baik. Dalam prosesnya dengan anggota Fatayat NU Ranting Tunjung, kehadiran peneliti diterima dengan baik dan dalam interaksi yang terjalin saling bertukar pendapat satu dengan yang lain.

Secara metodologis, meskipun FGD tidak sesuai dengan rencana awal, tetapi untuk proses 4-D dari pendekatan ABCD yang dilakukan sangat membantu peneliti dalam melakukan kegiatan pemberdayaan bersama. Tahapan 4-D dapat dilaksanakan dalam dua kali pertemuan diskusi, yaitu pada FGD pertama berhasil dilakukan proses *discovery* dan *dream*. Kemudian, pada pertemuan diskusi untuk kedua kalinya berhasil dilakukan proses *design*, yakni membuat perencanaan program aksi sekaligus persiapannya. Yang terakhir adalah proses aksi atau *destiny* yang dilakukan sesaat setelah tahap *design* dilakukan. Meskipun terkesan terburu-buru, hal tersebut dilakukan atas persetujuan bersama dan dengan mempertimbangkan kondisi dan situasi pandemi yang menyebabkan keterbatasan intensitas pertemuan.

Melakukan suatu kegiatan pemberdayaan masyarakat, menurut peneliti bukanlah perkara yang mudah dan merupakan sebuah proses yang tidak dapat diduga yang pelaksanaannya tidak selalu sesuai dengan

*planning* awal. Karena, saat di lapangan banyak sekali terjadi kejadian yang di luar dugaan. Baik itu datang dari subjek pemberdayaan (masyarakat/komunitas) atau dari peneliti sendiri. Meskipun peneliti memiliki rencana program, namun pada akhirnya seluruh perencanaan didiskusikan kembali dengan komunitas dan disesuaikan dengan kebutuhan mereka. Karena, inti dari pemberdayaan ini adalah dari, dan, untuk mereka.

Seperti contoh, sebelumnya peneliti bersama anggota Fatayat NU Ranting Tunjung merencanakan untuk bertanam sayur di lahan pekarangan. Akan tetapi, ternyata ada anggota yang mengusulkan untuk sekalian menanam jahe merah. Selain itu, ada yang mengusulkan untuk menanam sayur dengan metode lain. Alhasil, peneliti dan komunitas mencoba menanam sayur dengan media hidroponik yang terkesan baru dan modern. Tidak hanya itu, kegiatan ini berlanjut hingga pengolahannya menjadi sebuah produk makanan. Hal ini termasuk kegiatan baru yang dilakukan oleh Fatayat NU Ranting Tunjung. Produk makanan tersebut direncanakan akan dipasarkan ke anggota dan masyarakat sekitar. Akan tetapi, untuk produksi pertamanya dibagikan kepada anggota sendiri sebagai testimoni. Untuk selanjutnya, akan mulai dipasarkan secara lokal.

Selama rangkaian proses pemberdayaan tersebut, peneliti mendapatkan banyak sekali pengalaman dan pelajaran. Salah satunya mengenai bagaimana caranya merangkul sesama untuk mencapai tujuan bersama

demi kemajuan sebuah organisasi yang tentunya memberikan pengaruh yang positif bagi masyarakat sekitar. Karena tidak ada kebahagiaan yang lebih dibandingkan ketika semasa hidup dapat bermanfaat bagi lingkungan sekitar.



UIN SUNAN AMPEL  
S U R A B A Y A

## **BAB IX PENUTUP**

### **A. Kesimpulan**

Pemberdayaan yang dilakukan bersama anggota Fatayat NU Ranting Tunjung di Dusun Tunjungkidul Desa Tunjung Kecamatan Udanawu Kabupaten Blitar ini menggunakan pendekatan berbasis aset, dengan bertepatan pemberdayaan anggota Fatayat NU melalui optimalisasi pekarangan guna meningkatkan ketahanan pangan di masa pandemi Covid-19. Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, ditemukan beberapa kesimpulan sebagai berikut:

1. Dusun Tunjungkidul memiliki beberapa aset, di antaranya terdapat aset alam yang berupa lahan pekarangan yang cukup luas dan sumber air, aset sosial, aset sumber daya manusianya yang berupa keterampilan dalam bertani, berdagang, beternak dan lain sebagainya. Selain itu, terdapat aset infrastruktur dan aset kultural yang masih melekat pada masyarakat pedesaan, yang mana dari aset-aset tersebut dapat dikembangkan untuk peningkatan ketahanan pangan, utamanya di masa pandemi seperti saat ini.
2. Diketahui dari hasil analisis dengan *Leaky Bucket*, sebelum adanya kegiatan pemberdayaan ini, terdapat kebocoran dalam perputaran ekonomi masyarakat dalam hal ketahanan pangan, yakni pada kebutuhan belanja sayur dan buah, bumbu

dapur, lauk pauk, dan suplemen/vitamin bagi yang membutuhkan. Hal ini dikarenakan masyarakat belum menyadari aset dan potensi yang dimiliki yang dapat dimanfaatkan untuk ketahanan pangan mereka. Sebaliknya, setelah dilakukannya kegiatan pemberdayaan ini dengan memanfaatkan lahan pekarangan sebagai kebun sayur, kebocoran dapat berkurang. Sehingga, kebocoran yang dapat ditutupi adalah kebutuhan belanja sayur dan buah, serta bumbu dapur. Kemudian, kebocoran yang belum dapat tertutupi adalah pada kebutuhan belanja lauk pauk dan suplemen/vitamin bagi yang membutuhkan.

3. Setelah proses pemberdayaan dilakukan, mulai dari tahap *define, discovery, dream, design*, sampai pada pelaksanaan program atau *destiny* terdapat beberapa perubahan yang muncul. Anggota Fatayat NU Ranting Tunjung menyadari aset yang dimiliki oleh mereka dan yang ada di sekitar, serta mampu mengidentifikasi aset dan potensi yang dimiliki. Anggota mampu memanfaatkan aset dan potensi yang dimiliki untuk menciptakan perubahan bersama.

## **B. Saran dan Rekomendasi**

Berdasarkan hasil pemberdayaan anggota Fatayat NU Ranting Tunjung yang telah peneliti lakukan di Dusun Tunjungkidul Desa Tunjung Kecamatan Udanawu Kabupaten Blitar, terdapat beberapa saran dan rekomendasi antara lain:

1. Kegiatan edukasi dan optimalisasi pekarangan diharapkan tidak berhenti sampai di sini. Diperlukan adanya tindak lanjut seperti pengembangan aset, terutama terkait dengan inovasi pengolahan hasil dari pemanfaatan pekarangan tersebut. Sehingga, dapat memberi manfaat secara ekonomis, serta menguatkan keterampilan berwirausaha oleh anggota.
2. Kegiatan optimalisasi pekarangan semacam ini diperlukan adanya dukungan dari segenap elemen masyarakat, terutama pihak pemerintah desa. Seperti, pengadaan pelatihan yang matang dengan pemateri yang tepat, penyediaan alat dan bahan yang memadai, pendampingan, dan dukungan finansial sebagai sumber dana awal.
3. Dengan adanya dukungan dari pemerintah desa, maka kegiatan ini harapannya (lebih lanjut) dapat mencakup partisipasi seluruh warga Desa Tunjung, utamanya adalah kepada pemuda-pemudi desa. Agar menjadi pemuda yang inovatif, mandiri, dan siap bersaing dalam dunia ekonomi-bisnis.

### **C. Keterbatasan Penelitian**

Dalam pelaksanaan proses pemberdayaan tidak seluruhnya berjalan sesuai dengan rencana. Ditemukan beberapa keterbatasan dalam proses pelaksanaannya. Keterbatasan ini diakibatkan adanya pembatasan kegiatan maupun interaksi antar masyarakat yang disebabkan oleh pandemi Covid-19. Keterbatasan dan kekurangan tersebut menjadi pelajaran bagi peneliti

maupun anggota Fatayat NU Ranting Tunjung. Selain itu, dengan kekurangan dan keterbatasan yang ada menjadi pelengkap agar kegiatan selanjutnya dapat berjalan lebih baik.



UIN SUNAN AMPEL  
S U R A B A Y A

## DAFTAR PUSTAKA

- Afandi, Agus. *Metode Penelitian Kritis (Buku Perkuliahan S-1 Prodi Pengembangan Masyarakat Islam)*. Surabaya: UIN Sunan Ampel Press
- Afandi, Agus., et al.. 2016. *Modul Participatory Action Research (PAR) Untuk Pengorganisasian Masyarakat*. Surabaya: LP2M UIN Sunan Ampel
- Afandi, Agus., Nadhir Salahudin, dkk., 2013. *Dasar-Dasar Pengembangan Masyarakat Islam*. Surabaya: IAIN Sunan Ampel Press
- Ali Aziz, Moh. 2004. *Ilmu Dakwah*. Jakarta: Kencana
- Aliyudin, Mukhlis. 2009. "Pengembangan Masyarakat Islam Dalam Sistem Dakwah Islamiyah". *Ilmu Dakwah*. Vol. 4 No. 14. Juli-Desember. UIN Sunan Gunung Djati
- Amalia Munawaroh, Dewi. 2019. *Optimalisasi Pekarangan Sebagai Kebun Gizi Keluarga (Pendampingan Masyarakat Desa Ngadirejo Kecamatan Rengel Kabupaten Tuban*. Skripsi. Surabaya: UIN Sunan Ampel
- Dereau, Christoper. 2013. *Pembaru dan Kekuatan Lokal Untuk Pembangunan*. Cambera: Australian Community Development and Civil Society Strengthening Scheme Phase II

- Dirhamsyah, Teddy., et al.. 2016. *Ketahanan Pangan (Kemandirian Pangan dan Kesejahteraan Masyarakat Daerah Rawan Pangan di Jawa*. Yogyakarta: Plantaxi
- Dokumen Laporan Pertanggungjawaban (LPJ) Pengurus Fatayat NU Ranting Tunjung Periode 2016-2020
- Dokumen Laporan Pertanggungjawaban (LPJ) Pimpinan Anak Cabang (PAC) Fatayat NU Kecamatan Udanawu periode 2016-2021 pada kegiatan Konferensi Anak Cabang Fatayat NU Kecamatan Udanawu
- Dokumen RPJM Desa Tunjung Periode 2019-2025
- Fira Puji Utami, Shinta. 2020. *Penguatan Kapasitas Ibu-ibu Sebagai Kelompok Usaha Perempuan Di Kelurahan Bojongherang Kecamatan Cianjur Kabupaten Cianjur Jawa Barat*. Skripsi. Surabaya: UIN Sunan Ampel
- Hafidhuddin, Didin. 1998. *Dakwah Aktual*. Jakarta: Gema Insani Press
- J. Moleong, Lexy. 2005. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosda Kary
- Karim Zaidan, A. 1979. *Dasar-dasar Ilmu Dakwah*. Jakarta: Media Dakwah
- Kurnia Putri, Diana. 2018. *Pemberdayaan Perempuan Melalui Program Usaha Peningkatan Pendapatan Keluarga (UP2K) Di Desa Sumber Rejo Kecamatan Waway Karya Lampung Timur*. Skripsi. Lampung: UIN Raden Intan

- M. Mangunjaya, Fachrudin. 2005. *Konservasi Alam Dalam Islam*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia
- Mahfudz, Ali. 1097. *Hidayatul Mursyidin*. Beirut: Darul I'tisham
- Murtafi Haris, Achmad. 2014. *Pandangan Al-Qur'an dalam Pengembangan Masyarakat Islam*. Surabaya: UIN Sunan Ampel Press
- Naziyah, Nailin. 2015. *Fatayat NU Dalam Aspek Kemasyarakatan di Surabaya Tahun 1959-1967*. Skripsi. Surabaya: Universitas Airlangga
- Nisa', Sholihatun. 2018. *Membangun Kreatifitas Ibu-Ibu Fatayat Dalam Bidang Budidaya Sayur Dengan Menggunakan Metode Hidroponik Di Dusun Sejajar Desa Payaman Kecamatan Solokuro Kabupaten Lamongan*. Skripsi. Surabaya: UIN Sunan Ampel
- Noor, Munawar. 2011. *Pemberdayaan Masyarakat*. Jurnal Ilmiah CIVIS. Vol. 1 No. 2. Juli
- P.S. Rachman, Handewi. dan Mewa Ariani. 2002. *Ketahanan Pangan: Konsep, Pengukuran Dan Strategi, FAE*. Vol. 20 No. 1. Juli
- Prodeskel Desa Tunjung tahun 2018
- Saghir, Akhmad. 2015. "Dakwah Bil-Hal: Prospek dan Tantangan Da'i", *Ilmu Dakwah*. Vol. 14 No. 27. Januari-Juli, IAIN Antasari

- Salahuddin, Nadhir., et al.. 2015. *Panduan KKN ABCD UIN Sunan Ampel Surabaya (Asset Based Community-driven Development)*. Surabaya: LP2M UIN Sunan Ampel
- Sarjito, Agung. 2013. *Pemberdayaan Perempuan Untuk Meningkatkan Ekonomi Keluarga Melalui Kelompok Petani Kecil (KPK) Ngudi Lestari Di Mendongan Bandung Playen Gunungkidul Yogyakarta*. Skripsi. Yogyakarta: Universitas Negeri Yogyakarta
- Suharto, Edi. 2016. *Membangun Masyarakat Memberdayakan Rakyat*. Bandung: PT Refika Aditama
- Tonny Nasdien, Fredian. 2016. *Pengembangan Masyarakat*. Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia
- Tri Wulandari, Nanik. 2021. *Pengorganisasian Masyarakat Dalam Pemanfaatan Pekarangan Menjadi Kebun Sayur Di Desa Janti Kecamatan Waru Kabupaten Sidoarjo*. Skripsi. Surabaya: UIN Sunan Ampel
- Yuliana, 2020. “Corona Virus Disease (Covid-19): Sebuah Tinjauan Literatur”. *Wellness And Healthy Magazine*. Vol.2 No. 1. Februari. Universitas Lampung
- Yusuf Tayipnapi, Farida. *Evaluasi Program*. Jakarta: Rinneka Pustaka.
- <https://amp.kompas.com/money/read/2020/12/15/114340126/survey-bps-orang-ri-kurang-makan-sayur-kangkung-paling-digemari>

<https://indonesia.go.id/narasi/indonesia-dalam-angka/ekonomi/buah-segar-indonesia-melaju-ke-pasar-dunia>

<https://m.kumparan.com/amp/kumparanbisnis/saat-pandemi-indonesia-masih-ketergantungan-impor-sayur-dan-buah-dari-china-1tStc2GaSXI>

<https://quran.kemenag.go.id/sura/7ai>

<https://quran.kemenag.go.id/sura/13>

<https://quran.kemenag.go.id/sura/16>

<https://quran.kemenag.go.id/sura/41>

<https://www.google.co.id/amp/s/fatayatnu.or.id/sejarah/%3fam>  
p

Wawancara bersama Ibu Eva Ratna Sari selaku Bidan Desa Tunjung

Wawancara bersama Ibu Winarti selaku warga Dusun Tunjungkidul

Wawancara bersama Bapak H. Ainur Rofiq selaku Kepala Dusun Tunjungkidul

Wawancara bersama Sahabati Fety selaku Ketua Fatayat NU Ranting Tunjung